

**PROSES *POST TRAUMATIC GROWTH* PADA DEWASA AWAL YANG
ORANG TUANYA BERCERAI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Disusun Oleh :

Fathina Sajida

12710034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fathina Sajida

Nim : 12710034

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian haridalam skripsi saya ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sinan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2017

Yang menyatakan


Fathina Sajida

Nim. 12710034

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, selaku pembimbing maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Fathina Sajida

NIM : 12710034

Prodi : Psikologi

Judul : *Proses Post Traumatic Growth* pada anak yang orang tuanya bercerai.

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu psikologi. Harapan saya semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 17 Agustus 2017

Pembimbing


Satih Saidiyah, Dipl. Psy. M. Si

NIP. 19760805 200501 2 003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-355/Un.02/DSH/PP.00.9/10/2017

Tugas Akhir dengan judul : Proses Post Traumatic Growth pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FATHINA SAJIDA
Nomor Induk Mahasiswa : 12710034
Telah diujikan pada : Jumat, 25 Agustus 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Satih Saidiyah, Dipl Psy. M.Si.
NIP. 19760805 200501 2 003

Penguji I

Maya Fitria, S.Psi, M.A
NIP. 19770410 200501 2 002

Penguji II

Lisnawati, S.Psi., M.Psi
NIP. 19750810 201101 2 001

Yogyakarta, 25 Agustus 2017
Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dr. Muhammad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

Beribadahlah seolah akan mati esok hari..

Berusahalah seolah akan hidup selamanya..

*Sebaik-baik manusia itu, adalah yang terlebih baik budi
pekertinya dan yang lebih bermanfaat bagi manusia.*

“Nothing is impossible. Anything can happen as long as we believe.”

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Kedua orang tua saya

Yang amat sangat saya sayangi

Bapak Zidni Immawan M dan Ibu Erlina Listyanti W

Teman-teman *survivor broken home*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dan untuk Almamaterku Program Studi Psikologi UIN

Sunan Kalijaga

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia di dunia dan akhirat. Setelah melalui proses yang panjang, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Proses *Post Traumatic Growth* pada anak yang orang tuanya bercerai” Sebagai tugas akhir dalam menempuh jenjang pendidikan S1, untuk mendapat gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah membantu. Baik secara materil maupun spiritual, yaitu kepada :

1. Dr. Mochamad Sodik. S. Sos. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Mustadin Taggala, M. Si. Selaku Ketua Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Miftahun Ni'mah Suseno, M. A Selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi dalam menempuh akademik di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ibu Satih Saidiyah, Dpl. Psy., M.Si selaku pembimbing skripsi. Terimakasih atas waktu dan motivasi yang telah ibu berikan selama penulis menyusun skripsi ini.
5. Ibu Maya Fitria, S. Psi, M. A selaku dosen penguji I dan Ibu Lisnawati S.Psi, M. Psi selaku dosen penguji II. Terimakasih atas berbagai saran dan kritik yang membangun skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Segenap dosen Program Studi Psikologi yang telah membimbing dan mengajarkan ilmu kepada kami dengan penuh kesabaran.
7. Kedua orang tua yang terkasih, Bapak Zidni dan Ibu Erlina yang tidak henti-hentinya mendoakan, memberikan semangat, perhatian dan kasih sayangnya.
8. Adik-adikku Dhiya ul Husna dan Nisa Karima yang sudah membantu dan memberikan semangat.
9. Kepada seluruh informan yang telah bersedia berbagi cerita kehidupan kepada penulis.
10. Kepada sahabat-sahabatku Tsania Rizqi Laila, Nur Mutiara Hikmah, Hafidha Rahmawati, Avi Pratiwi, dan Dianing Ratri yang sudah memberikan semangat serta mendengarkan keluh kesah.
11. Kepada teman-teman Fiyadika Naela. Hana Hanifa, Adam syaiful dan Dzulfiqor Satria untuk memberikan semangat serta doanya selama penelitian ini berlangsung.
12. Teman-teman mahasiswa Psikologi angkatan 2012, 2011, 2013, 2014 yang telah berbagi ilmu dan dukungannya.

Terimakasih kepada semua pihak yang telah terkait, semoga Allah membalas semua dengan lebih baik. Peneliti menyadari bahwa peneliti ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat. Aamiin

Yogyakarta, 1 Agustus 2017

Fathina Sajida

12710034



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
INTISARI.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
a. Manfaat Teoritis	12
b. Manfaat Praktis	12
E. Keaslian Penelitian	13

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Post Traumatic Growth (PTG)	18
1. Pengertian Post Traumatic Growth	18
2. Aspek-aspek Post traumatic Growth	20
3. Proses terjadinya Post Traumatic Growth	24
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi	28
B. Perceraian	33
1. Pengertian Perceraian	33
2. Penyebab Perceraian	34
3. Dampak Perceraian	36
C. Pertanyaan Penelitian	38

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	39
B. Subjek dan Setting Penelitian	40
C. Metode Pengumpulan Data	43
D. Teknik Analisis Data	47
E. Keabsahan Data Penelitian	48

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Persiapan Penelitian	50
1. Orientasi Kancan Penelitian	50
2. Persiapan Penelitian	51
B. Pelaksanaan Pengumpulan Data	52

C. Hasil Penelitian	54
D. Pembahasan	108
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	128
B. Saran	130
Daftar Pustaka	132
Daftar Laman	134

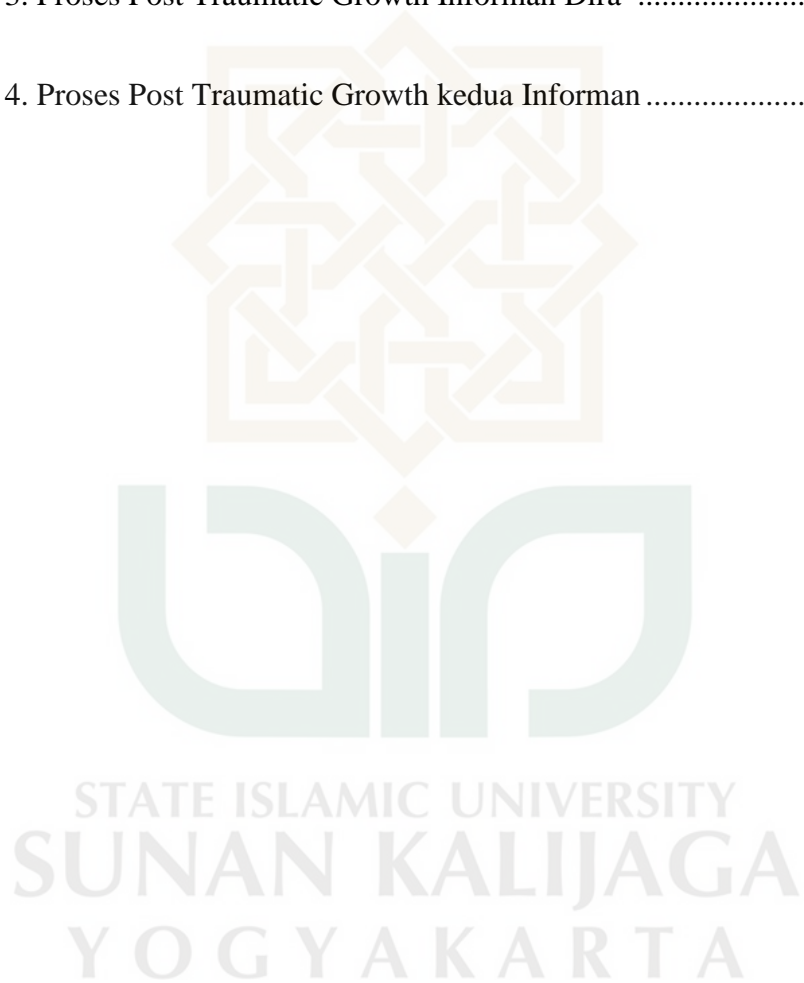
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data diri informan penelitian	52
Tabel 2. Tabel pelaksanaan pengumpulan data	53



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Proses Post Traumatic Growth	24
Bagan 2. Proses Post Traumatic Growth Informan Rara	82
Bagan 3. Proses Post Traumatic Growth Informan Dira	107
Bagan 4. Proses Post Traumatic Growth kedua Informan	127



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Guide Wawancara Informan
Guide Wawancara *Significant Other*
Guide Observasi
- Lampiran 2 : Lampiran Verbatim Wawancara Pertama Informan 1
Lampiran Verbatim Wawancara Kedua Informan 1
Lampiran Verbatim Wawancara *Significant Other*
Informan 1
Kategorisasi Verbatim Informan 1
- Lampiran 3 : Lampiran Verbatim Wawancara Pertama Informan 2
Lampiran Verbatim Wawancara Kedua Informan 2
Lampiran Verbatim Wawancara *Significant Other*
Informan 2
Kategorisasi Verbatim Informan 2
- Lampiran 4 : Catatan Observasi Informan 1
Catatan Observasi Informan 2
- Lampiran 5 : Dokumentasi
- Lampiran 6 : *Inform Consent*
- Lampiran 7 : Curriculum Vitae

Proses *Post Traumatic Growth* Pasca Perceraian Orang Tua Pada Dewasa

Awal

Fathina Sajida

12710034

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

Intisari

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Akan tetapi tidak jarang konflik menjadi salah satu ujian dalam membangun rumah tangga. Tidak sedikit pula konflik yang berujung dengan perceraian, bagi anak sebagai anggota terlemah dalam keluarga, perceraian selalu saja merupakan rentetan goncangan-goncangan yang menggoreskan luka batin yang dalam. Stres, ketakutan, kecemasan, depresi sampai dengan trauma sering kali dialami anak-anak yang kedua orangtuanya bercerai. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses *Post Traumatic Growth* pada anak yang orang tuanya bercerai.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Subjek dari penelitian adalah anak yang orang tuanya bercerai dengan rentang usia 19-27 tahun, dengan masa perceraian orang tua minimal 5 tahun, mengalami trauma akibat perceraian orang tua.

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa ada beberapa tahap terjadinya *Post Traumatic Growth* pada anak yang orang tuanya bercerai yaitu tahap 1). *Traumatic event*. 2). Tahap krisis. 3). Tahap perenungan. 4). Tahap keterbukaan/pengungkapan diri. 5). Tahap penerimaan masa lalu dan proses memaafkan. 6). Tahap perubahan, adanya perubahan-perubahan yang terjadi, semakin terlihatnya aspek PTG pada individu. Untuk mampu tumbuh dan berkembang secara positif serta melalui proses di atas, ada dua faktor yang mempengaruhi. Yaitu : faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari dukungan sosial. Sedangkan faktor internal yaitu meliputi : optimisme, harapan, *reframing* serta spiritual.

Kata kunci : Post Traumatic Growth, perceraian

Post Traumatic Growth In Children Who Has Divorce Parents

Fathina Sajida

12710034

Islamic State University Of Yogyakarta

Abstract

Family are the most important 'place' for development physic, emotions, spiritual, and social children. Because family are the source for love, protection, and identity for the members. However, it's not infrequently that the conflict become one of the problem in the marriage life. Sometimes, the conflict become the reason of the divorce in the marriage, and for the children as the part of family members, process of the separation between their parents can make them down. Stress, afraid, insecure, depression, until become trauma sometimes experienced by the children. Therefore, the purpose of this research is to know how is the process of Post Traumatic Growth in children who has divorce parents.

The research method that use in this research is qualitative method with phenomenology approach. This research used interview and observation to gathered the data. The subject for this research are the children who has the divorce parents with age range 19-27 years old, with range of the separation in theirs parent min. 5 years, and having a trauma from the separation process.

The result from this research shows that several step of post traumatic growth in the children who have divorce parents are : step 1). Traumatic event. Step 2). Step of Crisis. Step 3). Rumination. Step 4). Disclosure step. Step 5). Step of Acceptance of the past and forgiveness. Step 6). Step of change, because of the changing situation, PTG aspect in individual can increase. External and internal factor become influence factor to grow positively include: Optimism, hope, reframing, and spiritual.

Key word : Post Traumatic Growth, divorce

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membangun rumah tangga yang harmonis merupakan dambaan setiap orang akan tetapi kenyataannya hubungan rumah tangga tentunya tidak selalu sesuai dengan apa yang telah kita harapkan, dan juga perlu usaha yang tidak mudah karena terbentuknya keluarga merupakan sebuah proses yang panjang. Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Akan tetapi tidak jarang konflik menjadi salah satu ujian dalam membangun rumah tangga. Tidak sedikit pula konflik yang berujung dengan perceraian.

Kasus perceraian sudah banyak terjadi di Indonesia, bahkan di setiap tahunnya selalu meningkat. Pada tahun 2010 – 2014 kasus perceraian meningkat 52 persen, Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama (Kemenag) menyebutkan, angka perceraian di Indonesia lima tahun terakhir terus meningkat. Pada tahun 2010 – 2014, dari sekitar 2 juta pasangan menikah, 15 persen diantaranya bercerai. Angka perceraian yang di putus pengadilan agama seluruh indonesia tahun 2014 mencapai 382.231, naik sekitar 100.000 kasus di bandingkan dengan pada tahun 2010 sebanyak 251.208 kasus. (<http://www.kompasiana.com>)

Daerah Istimewa Yogyakarta sudah banyak di temukan kasus perceraian. Pada setiap tahunnya kasus perceraian meningkat di berada daerah. Kasus perceraian di Kota Yogyakarta dalam kurun waktu 3 tahun terakhir mengalami peningkatan. Menurut data dari Kantor Pengadilan Agama Kota Yogyakarta, pada tahun 2012 tercatat 593 kasus perceraian dan 652 kasus perceraian ditahun 2013. Lebih lanjut menurut Abdul Adhim pada tahun 2012 cerai gugat (Pihak perempuan) sebanyak 424 kasus dan cerai talak (Pihak laki-laki) 169 kasus. Kemudian, pada tahun 2013 cerai gugat 462 kasus dan cerai talak 190 kasus. Kemudian pada tahun 2014, bulan Januari cerai gugat 46 kasus dan cerai talak 27 (<http://krjogja.com/read/207063/walah-angka-perceraian-di-kota-yogya-tinggi.kr>)

Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak. Namun mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak (Amato, 2000; Olson & DeFrain, 2003).

Banyak faktor yang menyebabkan kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Faktor-faktor tersebut antara lain, persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak putra maupun putri, dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Adapun faktor lain yaitu berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, juga pengaruh dukungan sosial dari pihak

luar, tetangga, sanak saudara, sahabat, dan situasi masyarakat yang terkondisi, dan lain lain. Semua faktor ini menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga (Dagun, 2002).

Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan serta perubahan fisik dan mental. Perceraian sebagai sebuah cara yang harus ditempuh oleh pasangan suami istri ketika terjadi masalah dalam hubungan perkawinan mereka yang tidak dapat diselesaikan dengan baik. Bagi anak, anggota terlemah dalam keluarga, perceraian selalu saja merupakan rentetan guncangan-guncangan yang menggoreskan luka batin yang dalam. Stres, ketakutan, kecemasan, depresi sampai dengan trauma sering kali dialami anak-anak yang kedua orangtuanya bercerai. Hetherington (Setyawan, 2007) menyatakan bahwa hasil-hasil penelitian tentang perceraian banyak yang mengungkapkan bahwa anak pada keluarga yang bercerai beresiko tinggi mengalami masalah-masalah perkembangan psikologis, tingkah laku, sosial dan akademik, dibandingkan dengan keluarga dengan sepasang orang tua dan tidak bercerai.

Dampak perceraian pada kelompok anak yang belum berusia sekolah pada saat kasus ini terjadi, ada kecenderungan untuk mempersalahkan diri bila menghadapi masalah dalam hidupnya. Umumnya anak usia kecil itu sering tidak betah, tidak menerima cara hidup yang baru. Merasa tidak akrab dengan orang tuanya, anak sering dibayangi rasa cemas, selalu ingin mencari ketenangan. Pada kelompok anak yang sudah menginjak usia besar pada saat terjadinya kasus perceraian memberikan reaksi lain. Kelompok anak ini tidak lagi menyalahkan

diri sendiri, tetapi memiliki sedikit perasaan takut karena perubahan situasi keluarga dan merasa cemas karena ditinggalkan salah satu orang tuanya. Akibat terbesar dan paling konsisten dari transisi marital akibat perceraian berkisar pada perilaku yang nampak, tanggung jawab sosial dan akademik, serta ekonomi. Dibandingkan dengan anak dengan sepasang orang tua yang tidak bercerai, rata-rata anak-anak pra remaja dalam keluarga yang bercerai dan nikah kembali, menunjukkan peningkatan tingkat agresi, gangguan etika, dan ketidakpatuhan, serta mengalami penurunan pengaturan diri dan tanggung jawab sosial. (Dagun, 2002)

Sedangkan dampak perceraian pada remaja sering kali membuat mereka melakukan perbuatan yang menyimpang, hal ini terjadi karena stress yang mereka alami, perilaku menyimpang tersebut mereka lakukan sebagai *coping stress* tetapi karena kurangnya kontrol dan pemikiran yang kurang matang membuat penyaluran stress yang dilakukan mengarah pada hal yang negatif. Karena remaja merupakan masa peralihan di mana perubahan perubahan dalam bentuk fisik, dan juga mental berlangsung. Selain itu remaja cenderung memiliki emosi yang labil, hal ini dikarenakan perubahan emosi selama masa awal remaja biasanya terjadi lebih cepat. Masa remaja mempunyai energi yang besar, perkembangan emosi yang belum stabil dan pengendalian pada remajapun belum terbentuk secara sempurna. Dengan demikian remaja membutuhkan stabilitas, rasa aman dan nyaman yang dapat mendukungnya untuk dapat melewati tahapan tersebut. (Hurlock, 2013).

Lebih lanjut dampak perceraian menurut Hetherington (2002) remaja yang orang tuanya bercerai akan memiliki sikap pesimis mengenai kehidupan pernikahannya karena perceraian akan membawa perubahan bagi remaja dan membuatnya semakin jauh dari orang tuanya. Latar belakang keluarga yang sangat intim dan hangat, akan dirasakan anak sebagai kehilangan yang sangat berarti dibandingkan latar belakang keluarga yang kurang akrab. Begitu juga sifat dan tabiat orang tua yang teguh dan tabah, kurang lebih membuat anak menderita, dibanding orang tua yang agak perasa. (Sobur dalam Ajrina, 2015)

Perceraian merupakan peristiwa traumatik dan pengalaman buruk bagi yang mengalami, peristiwa tersebut dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan baik pasangan yang bercerai maupun anak-anak. Terlepas dari usia anak saat orang tua bercerai, dampak perceraian orang tua menonjol selama masa dewasa muda ketika membangun hubungan romantis mereka sendiri (Franklin dkk dalam Sager, 2009). Pengalaman traumatis ini di banyak dirasakan oleh remaja yang orang tuanya bercerai, seperti apa yang dituturkan oleh subjek R sebagai berikut :

“Mungkin karna perasaan tadi itu yaa.. mbak itu dekat sama papa, papah itu adalah sosok figur papa yang baik. Papa juga sayang sama mbak sama anak anaknya., tapi orang yang paling sayang dengan mbak itu malah orang itu yang menyakiti mbak.. ya otomatis itu membuat ada sesuatu kan didalamnya, memang ada suatu trauma, mbak berfikir bahkan bapakku sendiri bisa menyakitiku padahal dia adalah orang yang paling sayang sama mbak, dan yang paling dekat antara aku sama sama mama, papaku yang paling dekat.. papaku aja bisa nyakitin aku apalagi orang lain dek.. jujur mbak itu gak pernah pacaran.. “(preliminary, subjek R 26 tahun)

Akibat pengalaman perceraian orang tua subjek takut untuk memulai hubungan dan merasa pesimis dengan pernikahan sehingga sampai pada umur 26

tahun subjek belum memikirkan untuk berumah tangga, ketakutan akan terulang kembali kejadian yang sama pada dirinya ketika menikah menjadikan subjek enggan untuk menikah. Kemudian karena desakan dari sanak keluarga membuat subjek memutuskan untuk menikah. Pengalaman perceraian orang tua menimbulkan pemikiran pada subjek bahwa seorang ayah yang paling dekat dengannya mampu menyakiti subjek, apalagi seorang laki-laki yang bukan siapa siapa bagi subjek.

Menurut Linley & Joseph (2004) orang yang terkena peristiwa yang sangat traumatis, seperti kecelakaan transportasi, bencana, pengalaman pribadi (pelecehan seksual, kekerasan seksual), permasalahan kesehatan (kanker, serangan jantung, HIV/AIDS, leukimia, *rheumatoid arthritis*, *multiple sclerosis*, *illness*), dan pengalaman hidup lainnya (putus hubungan, perceraian orang tua, peperangan, dan imigrasi) mungkin melihat perubahan positif pada peristiwa peristiwa tersebut dengan melakukan perjuangan (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Perceraian merupakan salah satu pengalaman kehidupan yang dapat membuat seseorang mengalami guncangan yang hebat, hingga dapat menyebabkan seseorang mengalami trauma. Jika trauma tersebut berlangsung maka akan memicu terjadinya stress. Stress yang berkepanjangan akan menimbulkan gangguan *Post-Traumatic Stress Disorder* yang biasa disebut dengan PTSD. Gangguan stres pasca trauma (PTSD) adalah reaksi maladaptive yang berkelanjutan terhadap suatu pengalaman traumatis. Gangguan stress akut (*acute stress disorder*/ASD) adalah factor resiko mayor untuk PTSD, karena banyak orang dengan ASD yang kemudian mengembangkan PTSD. Gangguan

stress akut (*acute stress disorder*/ASD) adalah suatu reaksi maladaptive yang terjadi pada bulan pertama pada pengalaman traumatis. Berlawanan dengan ASD, PTSD kemungkinan berlangsung berbulan-bulan, bertahun-tahun, atau sampai beberapa decade dan mungkin baru muncul setelah beberapa bulan atau tahun setelah adanya pemaparan terhadap peristiwa traumatis (Nevid, 2009)

Bagaimana remaja bereaksi terhadap perceraian orang tuanya sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama dan setelah perpisahan. Reaksi pada setiap anak juga berbeda-beda terhadap perceraian orang tuanya. Semua tergantung pada umur, intensitas serta lamanya konflik berlangsung sebelum terjadi perceraian, karena setiap anak menanggung penderitaan dan kesusahan dengan kadar yang berbeda begitu juga bagaimana anak tersebut menyikapi masalah.

Perbedaan tersebut menjadi salah satu faktor seseorang dapat bangkit dari keterpurukan. Meskipun peristiwa perceraian orang tua dapat menimbulkan trauma dan pengaruh negatif terhadap perkembangan, tidak sedikit individu yang dapat tumbuh dan berkembang dengan positif, dan jauh dari hal-hal negatif seperti yang telah dijelaskan oleh Tedeschi & Calhoun (1998) menggambarkan pengalaman atau ekspresi dari perubahan kehidupan yang positif sebagai hasil dari menghadapi krisis atau peristiwa traumatis dengan istilah *Post Traumatic Growth* (PTG). *Post Traumatic Growth* terjadi karena individu memikirkan kembali arti dan tujuan hidup individu dan mengkaji prioritas hidupnya.

Demikian dampak negatif tersebut dalam beberapa kasus seseorang yang mampu bangkit dari trauma tersebut akan mengalami *Post Traumatic Growth*.

Post Traumatic Growth merupakan perjuangan individu dalam menghadapi realita baru setelah mengalami kejadian traumatik, seperti yang dijelaskan oleh Tedeschi & Calhoun (2004). Kejadian psikologis yang “mengguncang” dapat menyiksa atau mengurangi pemahaman seseorang dalam memahami sesuatu, mengambil keputusan dan perasaan berarti. Kejadian yang “mengguncang” dapat membuat seseorang menganggap bahwa kejadian tersebut suatu tantangan yang berat, melakukan penyangkalan, atau mungkin kehilangan kemampuan untuk memahami apa yang terjadi, penyebab dan alasan kejadian tersebut terjadi, dan dugaan abstrak seperti apa tujuan dari kehidupan manusia. Setelah kejadian mengguncang ini seseorang akan membangun kembali proses kognitifnya. Hal ini dapat diibaratkan dengan membangun kembali bangunan fisik yang telah hancur setelah terjadi guncangan. Struktur fisik dirancang agar seseorang dapat lebih bertahan atau melawan kejadian traumatik di masa depan, yang merupakan hasil pelajaran dari kejadian sebelumnya mengenai apa yang dapat bertahan dari guncangan dan apa yang tidak. Ini merupakan hasil dari sebuah kejadian yang dapat menimbulkan PTG (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Peristiwa traumatis dapat membantu seseorang untuk belajar hal-hal dan mengembangkan kompetensi baru yang sebelumnya tidak dimiliki. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat mendorong individu untuk memiliki kehidupan sosial yang lebih baik, pada akhirnya membawanya untuk tumbuh dan berubah dalam cara yang positif untuk menjadi orang yang lebih baik. Pertumbuhan secara positif bisa juga disebut dengan *Post-traumatik growth*. Menurut Tedeschi dan Calhoun (1998) pertumbuhan pasca trauma adalah pengalaman perubahan positif yang

terjadi sebagai akibat dari perjuangan yang sangat menantang situasi kehidupan. Konsep pertumbuhan pasca trauma (*PTG*) sebagai pengalaman perubahan positif yang signifikan timbul dari perjuangan menghadapi krisis kehidupan yang besar antara lain: apresiasi peningkatan hidup, pengaturan hidup dengan prioritas baru, rasa kekuatan pribadi meningkat dan spiritual berubah secara positif.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kimhi et al (2010), ditemukan bahwa seseorang dapat mencapai pertumbuhan pasca-trauma dengan mencari sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana untuk bertahan dari masa sulit. Ada beberapa cara yang dilakukan individu dalam pertumbuhan pasca trauma yaitu dengan memanifestasikan dirinya, dan manifestasi ini mungkin tidak sama pada setiap individu. Jenis hasil pertumbuhan digambarkan sebagai perubahan dalam persepsi diri, perubahan dalam hubungan interpersonal, dan perubahan dalam filsafat hidup (Urbayatun dalam Subandi 2012).

Perubahan dalam hidup seseorang untuk berkembang secara positif, bukanlah hal yang mudah. Maka membutuhkan waktu yang lama dan ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah & Widuri (2012) dengan judul *Post Traumatic Growth* pada penderita kanker payudara. Dalam prosesnya *Post Traumatic Growth* dapat di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu adanya dukungan sosial berupa anak dan cucu sebagai *life expectation* serta dorongan atau motivasi dari kedua orang tua secara terus menerus untuk melakukan pengobatan sehingga akhirnya memicu penguatan faktor internal. Faktor internal yang meliputi faktor keimanan (spritualitas), faktor keinginan kuat

untuk sembuh (optimisme), faktor *resiliensi*, dan faktor *reframing*. Faktor internal yang mempengaruhi PTG juga terlihat pada subjek seperti apa yang telah dipaparkan oleh subjek R sebagai berikut :

“mbak itu berfikir, bahwa kehidupan mbak itu harus tetap berlangsung bahan harus lebih baik dari orang tua mbak..”(preliminary, subjek R 26 tahun)

Pernyataan subjek diatas menunjukkan bahwa subjek mempunyai keinginan untuk lebih baik dari orang tuanya, hal ini menunjukkan bahwa pada diri subjek terdapat keinginan untuk bangkit dari trauma yang dialami.

Penting bagi anak untuk tumbuh secara positif baik secara mental maupun fisik. *Post Traumatic Growth* dapat membuat individu bertahan dalam menjalani kehidupan kedepan. *Post Traumatic Growth* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai akan mampu membuat mereka keluar dari keterpurukan dan dapat mengambil hikmah dari setiap peristiwa. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah yang Artinya:

“Allah menganugerahkan “hikmah” kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran” (QS. Al-Baqarah; 269).

Tujuan Allah meletakkan hikmah itu, tidak lain agar manusia dapat menjadikannya sebagai pelajaran (ibrah), dan mengambil manfaat darinya untuk kemudian dijadikan dasar dalam menapaki kehidupan. Dalam Proses *Post Traumatic Growth* seseorang harus dapat mengambil hikmah dari setiap kejadian yang menimpa dirinya. Seperti yang telah dituturkan oleh subjek R sebagai berikut :

“Mbak merasa banyak sekali hikmah yang mbak dapat.. setiap kejadian itu kan pasti hikmahnya, nah mbak itu mendapatkan banyak dari kejadian

yang mbak alami ini dek.. karena pelarian mbak selalu berdoa dan sholat tengah malem, mbak di situ menangis, ketika orang-orang itu sudah tidur mbak menangis.. sampai dada itu rasanya sesek.. baru itu dek mbak berani cerita ke orang lain, sebelumnya kan mbak nyimpen itu sendiri orang lain gak ada yang tau, karena gini dek.. prinsip mbak masalah keluarga itu orang gak boleh tau, mungkin hanya tau di permukaannya saja..” (preliminary, subjek R 26 tahun)

Memaafkan dan menerima apa yang terjadi terhadap peristiwa yang telah terjadi adalah salah satu cara untuk tumbuh secara positif. Beberapa orang yang telah mengalami *Post Traumatic Growth* akan merasakan atau menemukan hikmah dari setiap peristiwa yang mereka alami, dan menjadikan peristiwa tersebut pelajaran dalam hidup begitu juga sebagai batu loncatan untuk menjadi orang yang lebih baik. Berdasarkan fenomena yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana dinamika *Post Traumatic Growth* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah *Post Traumatic Growth* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Bagaimana dinamika *Post Traumatic Growth* pada dewasa awal yang orangtuanya bercerai?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika *Post Traumatic Growth* anak yang orangtuanya bercerai. Lebih jauh, tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dan bagaimana proses *Post Traumatic Growth* pada dewasa awal yang orangtuanya bercerai.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam ranah psikologi khususnya psikologi sosial, psikologi perkembangan, dan psikologi klinis dalam pembahasan proses *Post Traumatic Growth* akibat perceraian orang tua.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai gambaran tentang proses *Post Traumatic Growth* pada anak yang orang tuanya bercerai. Gambaran tersebut bermanfaat bagi anak yang orang tuanya bercerai dapat memberikan motivasi untuk berkembang dan tumbuh secara positif dalam menjalani hidup. Selain itu merupakan gambaran bagi individu di sekitar anak yang orang tuanya bercerai, seperti anggota keluarga, kerabat agar mampu mendukung untuk bangkit dari keterpurukan dan berkembang secara positif.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian mengenai *posttraumatic growth* telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun, belum ada yang meneliti tentang proses *posttraumatic growth* pada anak yang orang tuanya bercerai. Seperti penelitian *Post Traumatic Growth* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi usia dewasa madya yang dilakukan oleh Maulia Mahleda dan Hastini pada tahun 2012 dari Universitas Airlangga Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gambaran dinamika *Post Traumatic Growth* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi usia dewasa madya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah wanita dewasa madya yang berusia 47-55 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa awalnya subjek mengalami emosi negatif setelah menjalani *Masektomi*, setelah melakukan perenungan dan pengungkapan diri mereka mengubah pandangan hidupnya.

Penelitian selanjutnya adalah *Post Traumatic Growth* pada penderita kanker payudara yang dilakukan oleh Rahmah dan Widuri pada tahun 2012 dari Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika *Post Traumatic Growth* atau pertumbuhan pasca trauma menuju perubahan hidup yang positif dan ingin memahami lebih jauh lagi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *Post Traumatic Growth* pada penderita kanker payudara. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang berlandaskan fenomenologi. Hasil analisis menunjukkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi aspek *Post Traumatic Growth* pada penderita kanker payudara.

Faktor eksternal adalah anak dan cucu sebagai *life expectation* serta dorongan atau motivasi dari kedua orang tua secara terus menerus untuk melakukan pengobatan sehingga akhirnya memicu penguatan faktor internal. Faktor internal yang meliputi faktor keimanan (spiritualitas), faktor keinginan kuat untuk sembuh (optimisme), faktor resiliensi, dan faktor *reframing*. Terdapat 4 (empat) *Post Traumatic Growth* yang timbul dari perjuangan penderita kankerpayudara dalam menghadapi penyakitnya: peningkatan spiritualitas, *positiveimprovement in life*, prososial semakin tinggi, dan relasi sosial semakin baik.

Selanjutnya yaitu penelitian *Spirituality, gratitude, hope and Post Traumatic Growth among the survivors of the 2010 eruption of mount merapi in Java, Indonesia* yang dilakukan oleh M. A Subandi, dkk pada tahun 2014 dari Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran spiritualitas, kebersyukuran dan harapan dalam memprediksi PTG. Subjek dalam penelitian ini adalah 60 orang korban erupsi merapi yang tinggal di rumah sementara. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif serta didukung dengan data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya spiritual saja yang menyumbang peran untuk faktor PTG yaitu sebesar ($F=11,671$, $p<.0,1$). Dan pada data kualitatif didapatkan bahwa indikasi dari spiritual yaitu berdoa, percaya adanya Tuhan, kebijaksanaan, rasa belas kasih, and sabar. Mengubah distress experiences menjadi faktor pendorong terjadinya pertumbuhan positif.

Studi deskriptif mengenai gambaran *Post Traumatic Growth* (PTG) pada wanita penderita kanker payudara pasca mastektomi di Bandung Cancer Society

(BCS). Penelitian ini dilakukan oleh Rachmawati, Nurfitra dan Halimah Lilin dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya PTG pada penyandang kanker payudara yang sudah menjalani mastektomi di BCS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan sampel berjumlah 12 orang dari 20 populasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner *Post Traumatic Growth inventory* (PTGI) dari Tedeschi & Calhoun yang telah diadaptasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa dari 12 subjek yang diteliti keseluruhan memiliki PTG yang tinggi. Faktor-faktor dari *Post Traumatic Growth* yaitu, penghargaan terhadap hidup, hubungan dengan orang lain, kekuatan dalam diri, kemungkinan baru, dan perkembangan spiritual, kekuatan dalam diri, kemungkinan baru dan perkembangan spiritual yang keseluruhannya tinggi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Farah Shafira (2011) yang berjudul "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Posttraumatic growth pada Recovering Addict di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Terapi & Rehabilitasi BNN Lido*". Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh dari setiap faktor yang dianalisis (variabel independen) terhadap *Post Traumatic Growth* (variabel dependen) pada *recovering addict* di UPT T&R BNN. Variabel yang diangkat pada penelitian ini antara lain *waypower* (harapan), *willpower* (harapan), *coping religius positif* (coping religius), *coping religius negatif* (coping religius), *informational support* (social support), *emotional support* (social support), *affectionate support* (social support), *positive social support* (social support).

support). *Tangible support (social support)*, usia dan fase rehabilitasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mengkuantifikasikan skor harapan (*hope*), coping religious dan dukungan sosial dengan skor *posttraumatic growth*. Subjek penelitian adalah *recovering addict* yang menjalani rehabilitasi di Unit pelaksana Teknis (UPT) Lido, Sukabumi yang berada pada tahap *primary* sebanyak 76 orang, *primary hope* sebanyak 40 orang, *re-entry* sebanyak 24 orang, serta staff adiksi sebanyak 13 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor terbesar yang mempengaruhi *Post Traumatic Growth* adalah *informational support* dan *willpower*.

Penelitian penelitian yang dilakukan di Indonesia masih sedikit, namun ada beberapa penelitian di luar negeri yaitu penelitian yang dilakukan oleh Milam, Olson & Unger (2004) yang berjudul "*Posttraumatic Growth Among Adolescents*". Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan sampel sebanyak 435 remaja hispanik yang mengalami peristiwa besar dalam 3 tahun terakhir kehidupan. Penelitian ini memeriksa mengenai *posttraumatic growth*, yang menafsirkan manfaat atau positif dari peristiwa traumatis. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan *posttraumatic growth* antara suatu populasi remaja dan menyarankan bahwa *posttraumatic growth* berhubungan dengan perilaku kesehatan.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kanako Taku, Arnie Cann, Lawrence G. Calhoun dan Richard G. Tedeschi pada tahun 2008 mengenai *The Factor Structure of the Post Traumatic Growth Inventory : a Comparison of Five Models Using Confirmatory Factor Analysis*. Tujuan dari penelitian ini

untuk melihat perbedaan pandangan tentang dimensi perubahan positif akibat kejadian trauma. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif, menggunakan sampel sebanyak 926 orang dengan pengalaman trauma yang berbeda beda, untuk membandingkan 5 model aspek *Post Traumatic Growth (relating to Other, New Possibilities, Personal Strength, Spiritual Change, and Appreciation of life)* dengan 3 aspek (*Cange Perseption of life, changed interpersonal relationships, and changed philosophy of live*) yang lain. Dengan hasil yaitu 5 aspek *Post Traumatic Growth* lebih efektif dalam menentukan *Post Traumatic Growth* akibat kejadian trauma.

Dari beberapa penelitian dengan tema yang sama seperti yang dijabarkan diatas, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terkait dengan *Post Traumatic Growth*, meskipun demikian ada perbedaan dari penelitian diatas terkait dengan segi metodologi yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi, penggunaan teori yang berbeda, subjek berada di Yogyakarta, tempat dan waktu penelitian, serta fokus penelitian ini adalah dinamika *Post-Traumatic Growth* pada anak yang orang tuanya bercerai. Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang serupa atau sama dengan penelitian yang hendak dilakukan yaitu “Proses *Post Traumatic Growth* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai” sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa anak yang orang tuanya bercerai mengalami stress yang berakibat trauma. Akan tetapi pada beberapa kasus anak-anak yang orang tuanya bercerai mengalami pertumbuhan positif, bangkit dari keterpurukan akibat perceraian orang tua atau yang biasa disebut *Post Traumatic Growth*. Hal tersebut kemudian memunculkan proses- proses yang dilalui untuk akhirnya dapat bangkit dari keterpurukan dan berkembang dari keadaan sebelumnya bahkan melebihi keadaan normal sebelumnya. Proses-proses tersebut meliputi : 1). *Traumatic event*, *traumatic event* terjadi karena perubahan yang mendadak dalam keluarga, konflik yang terjadi dan perceraian orang tua. 2). Tahap krisis yang dialami akibat dari perceraian orang tua, keadaan dimana individu benar-benar merasa terpuruk. 3). Tahap perenungan, yaitu adanya perenungan tentang peristiwa yang terjadi dan memunculkan pertanyaan-pertanyaan serta tumbuhnya emosi positif. 4). Tahap keterbukaan/pengungkapan diri, pada tahap ini seseorang akan terbuka kepada orang lain, meluapkan emosi yang dipendam. Tahap ini akan memunculkan dukungan sosial yang diikuti dengan faktor internal. 5). Tahap penerimaan masa lalu dan proses memaafkan, tahap ini individu mencoba untuk memaafkan yang menimbulkan penerimaan masa lalu, untuk membantu terbentuknya *Post Traumatic Growth*. 6). Tahap perubahan, adanya perubahan-perubahan yang terjadi, semakin terlihatnya aspek PTG pada individu. Adapun aspek-aspek

tersebut yaitu : 1). Hubungan dengan orang lain : hubungan dengan keluarga kembali terjalin, semakin terbuka dengan teman-teman dan orang lain 2). Kemungkinan-kemungkinan baru atau prioritas hidup baru : adanya perubahan persepsi tentang keluarga, keluarga adalah suatu yang berharga, perlu dijaga dan dibangun dengan sungguh-sungguh. 3). Kekuatan dalam diri : Optimis akan kehidupan kedepan yang lebih baik, merasa lebih kuat secara mental dan mandiri. 4). Perubahan spiritual : perubahan spiritual yang semakin baik, ibadah semakin banyak, berdoa serta percaya dengan adanya qada dan qadar. 5). Penghargaan hidup : lebih menghargai hidup, keinginan membangun rumah tangga yang harmonis, ada rasa bangga pada diri sendiri karena dapat bangkit kembali dari keterpurukan.

Untuk mampu tumbuh dan berkembang secara positif serta melalui proses di atas, ada dua faktor yang mempengaruhi. Yaitu : faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari dukungan sosial. Dukungan sosial di dapat setelah individu berhasil melalui tahap pengungkapan diri/ keterbukaan kepada orang lain maupun keluarga. Sedangkan faktor internal yaitu meliputi : optimisme, harapan, *reframing* serta spiritual.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Berdasarkan proses dan hasil penelitian, peneliti ingin memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak sebagai berikut :

a. Bagi Informan

Peneliti menyarankan kepada informan untuk lebih terbuka dan mencoba mengungkapkan diri kepada orang lain, guna membantu coping stress dan dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki. Dengan memelihara hubungan baik dengan keluarga maka akan membantu berkembangnya proses *Post Traumatic Growth* yang signifikan. Sehingga mendapat rasa aman dan nyaman.

b. Bagi Masyarakat

Dukungan sosial sangat penting untuk berkembangnya *Post Traumatic Growth* pada individu, sehingga disarankan untuk masyarakat tidak memandang negatif pada anak-anak yang orang tuanya bercerai. Justru ikut mendukung untuk berkembang secara positif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang akan menggunakan topik yang sama, diharapkan untuk lebih teliti dalam memilih informan. Pastikan informan benar-benar mengalami peristiwa traumatik, selain itu tentukan jarak antara peristiwa traumatik dengan perubahan positif yang terjadi pada seseorang sehingga dapat melihat perkembangan *Post*

Traumatic Growth yang signifikan. Dan dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi *Post Traumatic Growth*.



DAFTAR PUSTAKA

- Ajrina, A. (2015). Dampak perceraian orang tua terhadap perilaku sosial anak di kecamatan Pontianak barat Kalimantan Barat. *Jurnal S-1 Sosiologi. Universitas Tanjungpura Pontianak. Vol.3 No.3.*
- Amato, P. R. (2000). *The Consequence of Divorce for Adult and Children.* Journal The Mariage and Family.
- Azwar. S . (2010). *Reliabilitas dan Validitas.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dagu, S. M. (2002). *Psikologi Keluarga.* Jakarta : Rineka Cipta.
- Dariyo, A. (2004). *Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga. Fakultas Psikologi.* Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta. Jurnal Psikologi. Vol 2 No. 2.
- Dariyo, A. (2008). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda.* Jakarta : Grasindo.
- Dewi, M. (2008) *Gambaran proses memaafkan pada remaja yang orang tuanya bercerai.* Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul. Vol. 4. No. 1
- Dewi, P & Utami. (2012). *Subjective Well-being pada anak dari orang tua yang bercerai.* Jurnal Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Vol 35. No 2 hal 194-212.
- Diggins, J. (2003). Social Support and *Post Traumatic Growth* Following Diagnosis with Breast Cancer. *Tesis.* Australia : University of Melbourne.
- Estuti, W. (2013). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013. *Skripsi.* Semarang. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang.
- Feist, Jess & Gregory J. Feist. 2008. *Theory of Personality.* Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Gunarsa & Singgih Yulia (2002). *Asas-asas Psikologi : Keluarga Idaman.* Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia

- Hewit, Anthony. J.(2007). *After the Fire : Post Traumatic Growth in Recovery From Addiction. Tesis*. Inggris. University (h.16, 23-24)
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ho, S. Rajandram, R. K. Chan, N, Samman, N. Mc Garath, C. Zwahlen, R. A. (2010). *The Roles of Hope and Optimism on Post Traumatic Growth in Oral Cavity Cancer Patients. Journal of Oral Oncology*.
- Hurlock, E.B. (2003). *Psikologi Perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi ke 5). Jakarta : Erlangga.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Erlangga.
- Ihromi, T. O. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Jeffrey, S. Nevid, Spencer A dkk. (2009). *Psikologi Abnormal*. Edisi kelima. Jakarta : Erlangga.
- Joseph, S. (2004). Client-centred therapy, post-traumatic stress, and post-traumatic growth: Theoretical perspectives and practical implications. *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice*, 77, 101-120.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta : Kencana.
- Linley, P. A & Joseph, S. (2004). *Positive Psychology in Practice*. New Jerrey : Hoboken.
- Mahleha , M & Hartini, N, (2012). *Post Traumatic Growth pada pasien kanker payudara pasca mastektomi usia dewasa madya. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Vol. No. 02, pp. 67-71*
- Moelong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moelong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage Publication
- Musbikin, I. (2008). *Mengatasi Anak-Anak Bermasalah*. Yogyakarta : Pustaka.

- Prati, G & Pietrantonio, L (2009). *Optimism, Social Support, and Coping Strategies as Factor Contributing to Post Traumatic Growth : A Meta Analysis. Journal of Loss & Trauma.*
- Prihatinningsih, S. (-). *Jurnal Juvenile Delinquency (Kenakalan Remaja) pada Remaja Putra Korban Perceraian Orang tua.* Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma.
- Rachmawati, D. (2014). Hubungan antara trait kepribadian the big five dengan *Post Traumatic Growth* pada pasien kanker serviks di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. *Skripsi.* Bandung. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Rahmah, A. F & Widuri, E.L, (2012). *Post Traumatic Growth Pada Penderita Kanker Payudara.* Jurnal Psikologi Indonesia : Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Setyawan, I. (2007). *Membangun pemaafan pada anak korban perceraian.* Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
- Shafira, F. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Post Traumatic Growth* pada Recovering Addict di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Terapi & Rehabilitas BNN LIDO. *Skripsi.* Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Subandi, Taufik Achmad, dkk. (2014). *Spirituality, gratitude, hope and post-traumatic growth among the survivors of the 2010 eruption of Mount Merapi in Java, Indonesia.* Yogyakarta. Faculty of Psychology Gadjah Mada University.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif.* Bandung : Alfabeta.
- Tatu, Cann, Tedeschi & Calhoun (2008). *The Factor Structure of the Post Traumatic Growth Inventory : A Comparison of Five Models Using Confirmatory Factor Analysis.* Vol. 21 No. 2.
- Tedeschi R. G & Calhoun L. G (1998). Posttraumatic Growth: Positive Changes in the Aftermath of Crisis. *Mahwah, NJ. Publication: Lawrence Erlbaum Associates.*
- Tedeschi R. G & Calhoun L. G. (2004). *Post Traumatic Growth: Conceptual foundations and empirical evidence.* Lawrence Erlbaum Associates, Vol. 15, No. 1.
- Tedeschi R. G & Calhoun L.G, (1996). *The post-traumatic growth inventory : Measuring the Positive Legacy of Trauma.* Journal of Traumatic Stress. Vol 9. No. 3.

Tentama, F (2014). *Dukungan sosial dan Post traumatic stress disorder pada remaja penyintas gunung merapi*. Fakultas psikologi. Universitas Ahmad Dahlan. Diterbitkan oleh *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 13 No. 2 hal 133-138.

Widya, E. Dkk. (2010). *Penerimaan diri pada remaja yang orang tuanya bercerai*. Semarang. Fakultas Psikologi Universitas Semarang.

DAFTAR LAMAN

<http://klinikpsikis.com/trauma-psikologi-pada-anak> diakses pada tanggal 29 Mei 2016 pada pukul 20.09 WIB.

<http://panduperdana4694.wordpress.com/2012/11/21/perkembangan-psikologi-anak-korban-broken-home/> diakses pada hari 27 Mei 2016 pada pukul 20.10 WIB.

<https://ptgi.uncc.edu/publications/> diakses pada 16 Maret 2016 pada pukul 06.15 WIB.

<http://tabloidnova.com/Keluarga/Pasangan/Perceraian-Sebabkan-Perkembangan-Sosial-Anak-Terganggu/> diakses pada tanggal

<http://www.posttraumaticgrowth.com/what-is-ptg/> diakses pada tanggal 24 Mei 2016 pada pukul

<http://krjogja.com/read/207063/walah-angka-perceraian-di-kota-yogya-tinggi.kr> diakses pada tanggal 14 Maret 2016 pada pukul 7.57 WIB.

<http://www.alodokter.com/hilangkan-ego-ini-dampak-perceraian-terhadap-anak> diakses pada tanggal 15 Maret 2016 pada pukul 8.01 WIB

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Lampiran-lampiran

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Guide Wawancara Informan

A. Building Raport	Menanyakan kabar
B. Identitas Subjek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa nama anda? 2. Berapa usia anda? 3. Alamat tempat tinggal anda? 4. Apa saja kegiatan anda saat ini? 5.
C. Riwayat kehidupan subjek sebelum perceraian orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan anda tentang keluarga? 2. Bagaimana yang anda rasakan sebelum perceraian orang tua? 3. Bagaimana hubungan anda dengan teman-temannya? 4. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga besarnya? 5. Bagaimana kepribadian anda saat itu? 6. Bagaimana prestasi anda saat itu? 7.
D. Proses perceraian orang tua subjek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapakah usia anda saat orang tua anda bercerai? 2. Bagaimana perceraian itu terjadi? 3. Apa penyebab dari perceraian orang tua? 4. Apayang anda rasakan saat itu? 5. Apa yang anda lakukan saat itu? 6.
E. Riwayat kehidupan subjek pasca perceraian orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan anda tentang keluarga pasca perceraian terjadi? 2. Bagaimana perasaan anda pasca perceraian orang tuanya? 3. Bagaimana hubungan anda dengan teman-temannya pasca perceraian orang tua? 4. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga besarnya pasca perceraian orang tua? 5. Apa saja perubahan yang anda alami pasca perceraian orang tuanya? 6. Bagaimana prestasi anda pasca perceraian orang tua? 7.

F. Dampak perceraian orang tua pada subjek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja perubahan yang anda alami? 2. Bagaimana dampak perceraian orang tua pada anda? 3. Bagaimana dampak perceraian terhadap emosi anda? 4. Bagaimana dampak perceraian terhadap hubungan sosial subjek? 5. Bagaimana dampak perceraian terhadap prestasi subjek di sekolah maupun kuliah?
G. Proses PTG pada subjek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda sering bercerita tentang masalah anda kepada orang lain? 2. Bagaimana tanggapan teman anda ketika anda bercerita tentang masalah keluarga? 3. Apa saja yang anda lakukan untuk keluar dari masalah yang anda hadapi? 4. Apa saja yang anda lakukan pada saat tertekan dan stress? 5. Menurut anda motivasi apa yang mendorong anda untuk bangkit? 6. Hikmah apa saja yang dapat anda dapat dari peristiwa tersebut? 7.
H. Faktor yang mempengaruhi proses PTG	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda faktor apa saja yang mendorong anda untuk bangkit? 2. Menurut anda sejauh mana faktor spiritual berpengaruh dalam menghadapi peristiwa tersebut? 3. Dari siapa saja dukungan yang anda peroleh? 4. Menurut anda dukungan dari siapa yang sangat berpengaruh? 5. Menurut anda sejauh mana pengaruh agama dalam menghadapi peristiwa tersebut?

Aspek PTG	Pertanyaan wawancara
Hubungan dengan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hubungan anda dengan saudara sebelum peristiwa tersebut? 2. Bagaimana hubungan anda dengan orang tua

	<p>sebelum peristiwa tersebut?</p> <p>3. Bagaimana hubungan anda dengan saudara saat ini?</p> <p>4. Bagaimana hubungan anda dengan orang tua saat ini?</p> <p>5. Bagaimana perasaan anda ketika orang lain tahu tentang apa yang terjadi pada keluarga anda?</p>
Prioritas hidup baru	<p>1. Bagaimana perasaan anda saat perceraian orang tua?</p> <p>2. Bagaimana perasaan anda saat ini?</p> <p>3. Apa yang akan anda lakukan atau rencanakan untuk kehidupan kedepan?</p> <p>4. Apa perbedaan yang anda rasakan setelah dan sebelum perceraian itu terjadi?</p>
Kekuatan dalam diri	<p>1. Apa yang membuat anda menjadi seperti saat ini?</p> <p>2. Motivasi apa yang membuat anda menjadi seperti sekarang?</p> <p>3. Apa saja yang anda lakukan untuk keluar dari masalah?</p> <p>4. Menurut anda, perubahan apa saja yang terjadi setelah perceraian orang tua anda?</p> <p>5. Sebagai anak apa yang anda lakukan dengan saudara anda ketika perceraian orang tua itu terjadi?</p>
Perubahan spiritual	<p>1. Bagaimana ibadah anda sebelum peristiwa itu terjadi?</p> <p>2. Bagaimana ibadah anda saat ini?</p> <p>3. Apa saja perubahan spiritual apa yang anda rasakan sebelum dan setelah peristiwa tersebut?</p>

	4. Apa saja hikmah yang anda temukan pada kejadian tersebut?
Penghargaan hidup	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana anda memandang kehidupan saat itu?2. Bagaimana anda memandang kehidupan saat ini?3. Bagaimana anda memandang diri anda saat itu?4. Bagaimana anda memandang diri anda saat ini?

Guide Wawancara *Significant Other*

I. Building Raport	Menanyakan kabar dan kegiatan subjek
J. Identitas Subjek	<p>6. Siapa nama anda?</p> <p>7. Berapa usia anda?</p> <p>8. Alamat tempat tinggal anda?</p> <p>9. Apa hubungan anda dengan subjek?</p> <p>10. Apa kegiatan anda saat ini?</p> <p>11. Sejauh mana anda mengenal subjek?</p> <p>12. Sejauh mana anda mengetahui masalah yang dialami subjek?</p>
K. Riwayat kehidupan subjek sebelum perceraian orang tua	<p>8. Bagaimana pandangan subjek tentang keluarga?</p> <p>9. Bagaimana yang subjek rasakan sebelum perceraian orang tua?</p> <p>10. Bagaimana hubungan subjek dengan teman-temannya?</p> <p>11. Bagaimana hubungan subjek dengan keluarga besarnya?</p> <p>12. Bagaimana kepribadian subjek saat itu?</p> <p>13. Bagaimana prestasi subjek saat itu?</p> <p>14. Bagaimana kehidupan subjek sebelum perceraian orang tua terjadi?</p> <p>15.</p>
L. Riwayat kehidupan subjek pasca perceraian orang tua	<p>8. Bagaimana pandangan subjek tentang keluarga pasca perceraian terjadi?</p> <p>9. Bagaimana perasaan subjek pasca perceraian orang tuanya?</p> <p>10. Bagaimana hubungan subjek dengan teman-temannya pasca perceraian orang tua?</p> <p>11. Bagaimana hubungan subjek dengan</p>

	<p>keluarga besarnya pasca perceraian orang tua?</p> <p>12. Apa saja perubahan yang subjek alami pasca perceraian orang tuanya?</p> <p>13. Bagaimana prestasi subjek pasca perceraian orang tua?</p> <p>14. Bagaimana perubahan sipiritual yang subjek alami?</p> <p>15. Apakah ada perubahan dalam orientasi hidup subjek, pasca perceraian orang tuanya?</p>
M.Dampak perceraian orang tua pada subjek	<p>6. Apa saja perubahan yang subjek alami?</p> <p>7. Bagaimana dampak perceraian orang tua pada subjek?</p> <p>8. Bagaimana dampak perceraian terhadap emosi subjek?</p> <p>9. Bagaimana dampak perceraian terhadap hubungan sosial subjek?</p> <p>10. Bagaimana dampak perceraian terhadap prestasi subjek di sekolah maupun kuliah?</p>
N. Proses PTG pada subjek	<p>8. Apakah subjek sering bercerita tentang masalahnya?</p> <p>9. Bagaimana ekspresi subjek ketika bercerita tentang keluarganya?</p> <p>10. Apa saja yang dilakukan subjek untuk keluar dari masalahnya?</p> <p>11. Apa saja yang dilakukan subjek pada masa tertekan dan stress?</p> <p>12. Apakah anda tahu motivasi apa yang mendorong subjek untuk bangkit?</p>
O. Faktor yang mempengaruhi	<p>6. Menurut anda faktor apa saja yang mendorong subjek untuk bangkit?</p>

proses PTG	<p>7. Menurut anda sejauh mana faktor spiritual berpengaruh dalam menghadapi peristiwa tersebut pada subjek?</p> <p>8. Dari siapa saja dukungan yang subjek peroleh?</p> <p>9.</p>
------------	--



Guide Observasi

No	Aspek-aspek	Keterangan
1	Kondisi Informan	<ul style="list-style-type: none"> – Kondisi fisik – Ekspresi wajah – Ekspresi mata – Gerakan tubuh – Ekspresi emosi – Ekspresi saat berbicara dan menjawab pertanyaan – *
2	Kondisi lingkungan informan & setting tempat wawancara	<ul style="list-style-type: none"> – Kondisi ruangan saat wawancara – Suasana saat wawancara – Suara yang terdengar saat wawancara
3		

Verbatim wawancara pertama informan 1

Nama : Rara

Usia : 27

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 12 Maret 2016

Waktu : 15.30 – 17.00

Lokasi wawancara : Coklat cafe

Tujuan wawancara : Mengetahui latar belakang masalah keluarga, penyebab perceraian dan apa yang subjek rasakan.

Wawancara ke : 1

Keterangan : pertanyaan = dicetak tebal
Jawaban = cetak biasa

No	Transkrip verbatim	Keterangan
1	Kayaknya 2007 akhir kayaknya ya...	
2	Itu waktu mbak udah ke jogja apa masih	
3	dimana?	
4	Itu <u>mbak masih aliyah, masih SMA kelas 2,</u>	Konflik bermula ketika
5	akhir-akhir itu kayaknya sih. Itu udah tercium	Rara kelas 2 SMA. (R.
6	kalau misalnya rumah, apa namanya... keluarga	W1. L 4)
7	kita tuh memang ada sesuatu hal gak beres	
8	dengan orang tua. Mengenai gelagat orang tua.	
9	Tapi saya gak bisa menebak apa, tapi itu kayak	
10	renggang gitulah. Terus tahun 2008, baru inget	
11	itu memang ada apa-apa. <u>Kalau misalnya</u>	Ayah Rara
12	<u>papanya mbak itu ada ini lho ya wanita idaman</u>	berselingkuh karena
13	<u>lain. Ada wanita idaman lain dan kita dikasih tau</u>	ada wanita idaman
14	<u>dari nenek. Nenek dari pihak mama.</u>	lain. (R. W1. L 11-14)
15	Oh jadi satu keluarga itu udah pada tau	
16	semua ya mbak?	
17	Hooh. Ya enggak, em mbak tau sama kakak	
18	mbak Rara – almarhumah, itu dari nenek. Itu	
19	baru kita yang tau. Kita berdua aja yang tau.	
20	Nah... jadi ada masalah sebenarnya. Mama sama	
21	papa tuh ada masalah. Kita kan kaget juga kan.	
22	Tapi nih kita diem-diemin aja. Kita gak mau ikut	
23	campur. Mikir kita mereka bisa menyelesaikan	

24	sendiri. Dari situ <u>seringlah kita dengar orangtua</u>	Suasana di rumah agak
25	<u>yang cekcok, kalau dirumah tuh suasananya agak</u>	panas, sering denger
26	<u>panas gimana gitu ya, kalau misalnya obrolan-</u>	orang tua cekcok. Tapi
27	<u>obrolan agak pedes-pedes.</u> Mereka bertengkar	tidak pernah
28	keras didepan kita tuh gak pernah.	bertengkar keras di
29	Dari belakang gitu ya mbak?	depan anak-
30	Hooh. Cuman dari gelagatnya tuh udah gak enak.	anaknya.(R. W1. L 24-
31	Kayak satu ke depan satu ke belakang. Gak	27)
32	pernah natap kayak gitu. Gak pernah. Terus eh	
33	habis itu... kayaknya ada pertengkaran hebat	
34	waktu aku... eh.... Saking lama sih ini, udah	
35	berapa lama gitu ya... udah 6 tahun dari mbak	
36	Aliyah sekarang udah 25 tahun sekarang. Itu....	
37	Kayaknya.. eh apa ya.. oh iya, eh pada satu	
38	kejadian itu mbak gak tau ada apa, jadi waktu itu	
39	mbak masih ada dirumah. <u>Jadikan tindak kdrt</u>	Ada tindak KDRT.
40	<u>ya.. tindak kdrt... jadi papa itu pukul mama.</u>	Ayah Rara mendorong
41	<u>Papa itu pukul mama sampai jatuh dan mama</u>	ibu Rara sampai jatuh
42	<u>sulit bangun waktu itu karena cedera di</u>	(R. W1. L 39-43)
43	<u>pinggang, gak bisa bangun.</u> Mbak Rara yang	
44	masih gak tau apa-apa waktu itu tuh langsung	
45	lari dari kamar. Kayaknya mbak Rara masih	
46	diluar lari pagi. Lari dari depan ke belakang, lihat	
47	kondisi kayak gitu <u>mbak Rara langsung shock.</u>	
48	<u>Gak... gak bisa ngapa-ngapain, aku cuma kesel.</u>	
49	<u>Aku gak bisa mau ngomong apa.</u> Mereka itu lagi	Rara mengalami shock
50	bertengkar dan mamah kondisinya udah jatuh.	karen kejadian itu. (R.
51	Udah jatuh. Eeh terus dari sana ada	W1. L 47-49)
52	pertengkaran, ada ancaman perceraian, apa	
53	segala macam. Nah perceraian eeh potongan	
54	surat cerai, ya sudah cerai apalah pokoknya	
55	kritikan yang selayaknya orang tua tentang	
56	perceraian. Nyeseknya saya kalau cerita kayak	
57	gitu. <u>Gapapa tapi ini nyeseknya udah lebih</u>	
58	<u>mending daripada waktu mbak Rara cerita sama</u>	Sudah lebih baik ketika
59	<u>ibumu.</u>	bercerita ke orang lain.
60	Itu masih masa-masa stresnya atau udah...?	Di bandingkan dulu
61	Pas cerita sama ibu tuh mbak Rara nyimpan itu	(R. W1. L 57-59)
62	hampir 5 tahun dari semester 6 kalau gak salah.	
63	Itu gak pernah cerita ke orang lain?	
64	Gak. <u>Satu orangpun gak ada yang tau cerita ini.</u>	Rara tertutup dengan
65	<u>Temen kos gak ada yang tau, waktu aliyah gak</u>	teman temannya
66	<u>ada yang tau. Karena prinsip mbak Rara kayak</u>	tentang masalah
67	<u>gini, urusan rumah tangga cukup sampai di pintu</u>	keluarga. Tidak ada 1
68	<u>rumah.</u> Gak ada orang tau, walaupun tetangga-	orangpun tahu (R. W1.
69	tetangga tau, itu diluar kemampuan mbak Rara	L 64-68)

70	untuk menjaganya. Jadi mbak sama temen-temen	Rara memendam emosinya sendiri. (R. W1. L 72-73)
71	gak ada yang cerita. Jadi mbak diemin. Dari	
72	situlah, habis itulah <u>mbak simpan-simpan kan</u>	Keadaan Rara saat itu gak bisa ngapa ngapain. (R. W1. L 86-92)
73	<u>jadi emosi</u> Jadi, Terus mbak...eeeh jadi setelah	
74	kejadian itu, papah kan pergi dari rumah. Papah	Keadaan Rara saat itu gak bisa ngapa ngapain. (R. W1. L 86-92)
75	pergi dari rumah.. eh tapi maksudnya bukan	
76	pergi tapi berangkat keluar dari rumah. Mbak	Keadaan Rara saat itu gak bisa ngapa ngapain. (R. W1. L 86-92)
77	gak tau mau ngapain karena mbak Rara gak	
78	punya uang sama sekali. Mbak cuma pegang	Keadaan Rara saat itu gak bisa ngapa ngapain. (R. W1. L 86-92)
79	waktu itu duit 10ribu, sedangkan dirumah itu gak	
80	ada siapa-siapa, selain mbak sama mamah.	Keadaan Rara saat itu gak bisa ngapa ngapain. (R. W1. L 86-92)
81	Berdua. Kakak mbak Rara di Padang 2, di jogja	
82	1. Otomatis ya mbak Rara kan Cuma bisa minta	Keadaan Rara saat itu gak bisa ngapa ngapain. (R. W1. L 86-92)
83	tolong sama kakaknya mbak Rara kan. Mbak	
84	Rara gak tau gimana caranya terus mbak Rara	Keadaan Rara saat itu gak bisa ngapa ngapain. (R. W1. L 86-92)
85	gak punya uang, waktu itu kayaknya masih ada	
86	telepon deh. Ada telepon dirumah. <u>Mbak Rara</u>	Keadaan Rara saat itu gak bisa ngapa ngapain. (R. W1. L 86-92)
87	<u>telepon kakak mbak Rara yang di Padang. Mbak</u>	
88	<u>Rara ceritain, kondisinya kayak gini sekarang</u>	Keadaan Rara saat itu gak bisa ngapa ngapain. (R. W1. L 86-92)
89	<u>dan saya sendirian dirumah sambil nangis-</u>	
90	<u>nangis. Tolong pulang. Siapapun yang bisa</u>	Keadaan Rara saat itu gak bisa ngapa ngapain. (R. W1. L 86-92)
91	<u>pulang, tolong pulang, karena saya gak bisa</u>	
92	<u>ngapa-ngapain.</u> Yaudah sekarang uni pulang. Uni	Keadaan Rara saat itu gak bisa ngapa ngapain. (R. W1. L 86-92)
93	tuh kakak perempuan. Uni pulang, yang kakak	
94	nomer 2 pulang. Trus mbak Rara karena gak	Keadaan Rara saat itu gak bisa ngapa ngapain. (R. W1. L 86-92)
95	punya uang gak punya apa-apa, mbak Rara pergi	
96	ke ini... ke apa namanya... ke daerah ke sekolah	Keadaan Rara saat itu gak bisa ngapa ngapain. (R. W1. L 86-92)
97	mbak Rara. Mbak Rara punya tabungan ada di	
98	sekolah, di bank BRI deket sekolah. Jadi mbak	Keadaan Rara saat itu gak bisa ngapa ngapain. (R. W1. L 86-92)
99	Rara kesana ambil duit. Tabungan itu ada 200	
100	ribu kalau gak salah. Mbak Rara ambil	Keadaan Rara saat itu gak bisa ngapa ngapain. (R. W1. L 86-92)
101	semuanya. Kalau misalnya terjadi apa-apa mbak	
102	Rara bisa nyelametin mamah. Nanti kita	Keadaan Rara saat itu gak bisa ngapa ngapain. (R. W1. L 86-92)
103	berangkat kemana. Yaudah, ternyata nyampe	
104	sana tak ambil duitnya mbak Rara mau nunggu	Keadaan Rara saat itu gak bisa ngapa ngapain. (R. W1. L 86-92)
105	di kosan. Kos mbak Rara di aliyah. Mbak Rara	
106	kan tinggal di kos-kosan waktu aliyah jadi bukan	Keadaan Rara saat itu gak bisa ngapa ngapain. (R. W1. L 86-92)
107	tinggal dirumah mbak Rara.	
108	Mbaknya tinggal dimana sih mbak?	Keadaan Rara saat itu gak bisa ngapa ngapain. (R. W1. L 86-92)
109	Mbak tinggal di desanya. <u>Di desa sumatera barat.</u>	
110	<u>Mbak tinggal di paikumbuh.</u> Cuma sekolah sama	Keadaan Rara saat itu gak bisa ngapa ngapain. (R. W1. L 86-92)
111	rumah itu jaraknya sekitar 25-30 km, jadi mbak	
112	kos-kosan. Mbak tenangin dulu perasaan, terus	Keadaan Rara saat itu gak bisa ngapa ngapain. (R. W1. L 86-92)
113	habis itu sampe sore mbak gak pulang, akhirnya	
114	mbak jemput mamah sama uni mbak yang	Keadaan Rara saat itu gak bisa ngapa ngapain. (R. W1. L 86-92)
115	pulang. Mbak Rara gak dibawa kerumah tapi di	
116		

117	anterin ke kontrakan temennya kakak mbak.	
118	Kakakku itu punya sahabat dua, mereka berdua	
119	ngontrak gak jauh dari tempatku sekolah. Aku	
120	dianterin kesana, dia pulang kerumah jemput	
121	mamah. Mamah langsung di kirim sama trevel ke	
122	Padang. Jadi bukan tempat kita tapi langsung ke	
123	Padang. Seingetku gitu. Jadi waktu itu rumah	
124	kosong. Aku gak pulang kerumah, uni juga gak	
125	pulang dan itu cuma ada papah. Jadi usia segitu	
126	gak mikir apa-apa ya. Aku takut gitu kalau inget-	
127	inget kondisi papah kayak gitu. Setelah itu,	
128	setelah beberapa hari itu, papah sering nelpo	
129	kita, ke hp uni tapi tetep kita gak mau pulang.	
130	Jadi hubungan antara mbaknya sama papah	
131	juga agak renggang gitu ya mbak?	
132	Iya, hooh.. sama papah saat itu. Mbak basicnya	
133	itu, dikeluarga itu, dibanding papah sama	
134	mamah, <u>mbaknya lebih deket sama papah. Lebih</u>	
135	<u>deket sama papah.. tapi dengan kejadian seperti</u>	
136	<u>itu kan otomatis sangat memukul kan, sangat</u>	
137	<u>terpukul dengan papah yang seperti itu.</u> Terus	
138	mbak gak tau mesti ngapain. Karena ketiga-	
139	tiganya anak perempuannya itu deket sama	
140	papah.	
141	Perempuan semua mbak?	
142	Kami berempat, jadi laki-laki satu, Cuma yang	
143	perempuan ini lebih deket ke papah. Karena kita	
144	lebih banyak diskusi. Kalau kayak gitu kan kita	
145	juga gak terima. Kita tuh sayang dengan orang	
146	tua kita, sayang sama papah sama mamah. Tapi,	
147	kalau orangtua punya sesuatu yang salah, pasti	
148	kita salahkan. <u>Jadi sempatlah renggang, gak</u>	
149	<u>pulang-pulang berapa hari ya.. mbak lupa, sekitar</u>	
150	<u>4-5 hari lah. Sampai lebaran haji gak pulang.</u>	
151	Sama apa ya.. kok mbak lupa ya hehehe.	
152	Mbaknya mulai ke jogja itu dari kapan?	
153	<u>Tahun 2008.</u>	
154	Oh itu masuk awal kuliah?	
155	Heeh, 2008 bulan September kalau gak salah. Eh	
156	agustus kayaknya. <u>Dari sana tuh banyak</u>	
157	<u>kejadian, sampai mamah sama papah tuh</u>	
158	<u>renggang lama habis itu disatuin lagi. Rujuk.</u>	
159	Sempet rujuk? Rujuknya tuh sebelum	
160	bercerai?	
161	Eeh.... Pisah berapa lama. Otomatis kita gak	
162	bertemu, sampai disatuin lagi kalau gak salah	

Karena Rara lebih dekat dengan ayahnya, kejadian itu membuat Rara sangat terpukul dan kecewa. (R. W1. L 134-137)

Hubungan Rara dengan ayahnya menjadi renggang. Sampai tidak pulang beberapa hari. (R. W1. L 148-150)

Tahun 2008 Rara kuliah di Jogja. (R. W1. L 153)

Orang tua Rara sempat rujuk. (R. W1. L 156-158)

163	sama pakdhe. Kakak laki-lakinya mamah. Itu	Saat remaja Rara
164	balikan lagi karena diminta sama nenek, nenek	merasa tidak kuat
165	dari pihak mamah sama nenek dari pihak papah.	menghadapi kejadian
166	Dan kita juga ada obrolan ke sana, yang ngobrol	itu. (R. W1. L 167-
167	itu sebenarnya kakak karena <u>aku masih usianya</u>	168)
168	<u>masih remaja dan gak kuat menghadapi itu. Yang</u>	Mendiskusikan dengan
169	<u>ngobrol itu kakak perempuanku yang pertama</u>	ayah Rara untuk
170	<u>sama yang kedua sama papah, mendiskusikan</u>	memilih keluarganya
171	<u>itu. Jadi keputusannya gimana, karena kami tau</u>	atau wanita lain (R.
172	<u>ada perempuan lain. Papah mau sama perempuan</u>	W1. L 168-176)
173	<u>itu atau tetep sama kami. Sama perempuan itu,</u>	
174	<u>tapi kami pada gak... maksudnya kami akan jauh</u>	Ibu rara sempat
175	<u>sama papah. Akhirnya papah memilih tetap sama</u>	memaafkan dan
176	<u>kami. Jadikan baik lagi keluarga. Dengan</u>	kembali percaya (R.
177	berjalannya... kita udah.. kita udah tenanglah	W1. L 181-182)
178	kondisinya gitu. Tapi gak berapa lama, itungan	
179	berapa bulan itu, mbak merasa gak ini lagi sama	Ayah Rara kembali
180	papah.. mbak gak enak lagi sama papah. Ini apa	selingkuh, tetapi Rara
181	lagi yaa.. <u>sedangkan sama mamah, mamah</u>	hanya menyimpannya
182	<u>kondisinya udah percaya dan memaafkan.</u>	sendiri (R. W1. L 183-
183	<u>Kondisi udah tenang kok balik lagi, kayaknya</u>	186)
184	<u>ada sesuatu lagi deh sama selingkuhannya. Mbak</u>	
185	<u>coba sekali masuk sms ternyata ada perempuan</u>	
186	<u>itu, berarti balik lagi. Tapi mbak simpen sendiri.</u>	
187	Mbak simpen sendiri karena waktu itu	
188	kondisinya memang mbak sendiri dirumah.	
189	Kenapa gak cerita ke kakak...?	
190	Belum... belum... belum... karena kan gak ada	
191	telepon.. waktu itu kan mbak belum punya hp.	
192	Jadi baru pulang kkn ke dua, mbak baru cerita,	
193	cerita papah berhubungan lagi sama perempuan	
194	itu. Dan eeh.. itu kita selidiki lagi ternyata	
195	kayaknya bener, karena ada sms, karena ada	
196	nomer telepon orang itu masih ada. Kita coba	
197	telusuri lagi, memang betul ada, masih ada.	
198	Terus dari sana udah renggang lagi tapi aku udah	
199	berangkat kesini.	
200	Berarti waktu itu udah di jogja?	
201	Iya mbak udah berangkat ke jogja. Tapi ada	
202	kekhawatiran ninggalin mamah sama papah.	
203	Sebelum mbak kesini lupa tapi bagian.... Saat itu	
204	kakakku yang kedua menikah, kakakku yang	
205	nomer dua menikah dan ditengah pernikahan itu	
206	sebenarnya mamah sama papahku sering cekcok.	
207	Sering cekcok. <u>Jadinya aku sering tertekan</u>	
208	<u>dengan itu, karena saat mereka cekcok disitu aku</u>	Rara merasa tertekan

209	<u>UN, disitu aku menghadapi.. mau lulus lagi</u>	karena saat itu rara
210	<u>pusing karena kelulusan sekolah kita, kondisi</u>	mau menghadapi UN.
211	<u>rumah seperti itu dan aku gak punya tempat</u>	(R. W1. L 207-210)
212	<u>bercerita selain kakakku, tapi mau cerita ke</u>	Rara tidak punya
213	<u>kakakku malah sama aja kayak menggarami</u>	tempat bercerita.
214	<u>lautan. Ya sudah... mbak tinggal, mbak</u>	Sehingga hanya
215	<u>Alhamdulillah lulus waktu itu berangkat kesini,</u>	mmendamnya saja. (R.
216	<u>tapi belum ada keputusan mau kemana karena</u>	W1. L 211-214)
217	<u>belum ada.. belum ada... akhirnya sampai sini,</u>	
218	<u>gak berapa lama nenek cerita papah menikah,</u>	Hanya neneknya yang
219	<u>jarak duabelas hari. Mbak mau pulang lagi gak</u>	bisa menyatukan orang
220	<u>bisa karena udah daftar di U** dan uang udah</u>	tuanya kembali (R.
221	<u>buat bayar. Otomatis mbak gak pegang apa-apa.</u>	W1. L 222-224)
222	<u>Dan dari situ mbak mulai khawatir, yang bisa</u>	
223	<u>menyatukan orangtuaku itu cuma kedua nenekku</u>	
224	<u>dan salah satu nenekku udah pergi. Ternyata</u>	
225	<u>benar firasatku, papah ini cuma bisa di bilangin</u>	
226	<u>oleh ibunya. Dan gak lama setelah itu, nenek dari</u>	
227	<u>pihak mamah juga meninggal. Nah dari sana, aku</u>	
228	<u>udah gak denger kabar apa-apa lagi atau kondisi</u>	
229	<u>rumah sampai aku pulang. Tahun pertama</u>	Saat liburan ketiga
230	<u>kayaknya masih baik-baik deh. Kondisi masih</u>	mendapat kabar orang
231	<u>adem. Tahun kedua, dua kali pulang masih aman,</u>	tua berpisah (R. W1. L
232	<u>keluargaku. Aku belum denger kabar apa-apa.</u>	230-237)
233	<u>Baru pulang ketiga itu, aku kan pulang bareng</u>	
234	<u>kakakku yang laki-laki dari Jakarta dari</u>	
235	<u>Jogjakarta, diatas kereta baru disampain kalau</u>	
236	<u>keluarga kita.. kita membahas keluarga kita,</u>	Rara percaya bahwa
237	<u>membahas permasalahan itu. Menurut kakakku</u>	ayahnya selingkuh,
238	<u>yang laki-laki, papah tuh gak punya hubungan</u>	karena dia yang
239	<u>apa-apa, itu hanya kecurigaan mamah. Tapi</u>	menyaksikan itu.
240	<u>kalau buatku sendiri, papah itu bener adanya,</u>	Mulai dari
241	<u>maksudnya bener ada sesuatu dibelakang. Ada</u>	pertengkaran sampai
242	<u>perempuan lain. Itu menurut pendapatku karena</u>	sms dengan wanita
243	<u>aku yang dirumah, aku yang menyaksikan, aku</u>	lain. (R. W1. L 237-
244	<u>yang tau. Aku yang menyaksikan. Jadi aku baru</u>	249)
245	<u>dikasih tau sama kakakku itu kalau misalnya</u>	
246	<u>papah tuh udah gak dirumah untuk beberapa</u>	
247	<u>bulan. Itu pertengahan februari. Itu pertengkaran</u>	
248	<u>hebat karena mamah tau kalau papah masih</u>	
249	<u>berhubungan sama perempuan lain. Tapi udah</u>	
250	<u>itu, kakak pulang diam-diam tanpa</u>	
251	<u>sepengetahuan papah buat menyelidiki papah</u>	
252	<u>jalan sama orang. Dan gak terbukti makanya</u>	
253	<u>kakakku yang laki-laki itu gak percaya karena</u>	
254	<u>dia gak lihat sendiri. Kalau aku sama uniku bisa</u>	

<p>255 merasakan bedanya. Dari sana, sampai tau papah 256 udah gak dirumah, kejadiannya itu mamah beres- 257 beresin baju papah dimasukin ke koper tapi 258 dengan maksud ngusir. Dari situ papah gak 259 pulang-pulang dan tinggal dirumah nenek. Papah 260 cuma sendirian dirumah nenek, papah kan gak 261 punya saudara.papa anak tunggal. <u>Aku berusaha</u> 262 <u>mengembalikan keadaan tapi gak bisa. Bujuk</u> 263 <u>papah pulang, papah gak mau, aku bujuk mamah</u> 264 <u>buat jemput papah, mamah gak mau. Aku minta</u> 265 <u>sama kakakku, kakakku udah gak bisa berbuat</u> 266 <u>apa-apa. Ditambah lagi kondisi mbak gak cuma</u> 267 <u>masalah orangtua, ditambah lagi kakakku yang</u> 268 <u>kedua itu punya penyakit kanker dari situ</u> 269 <u>kondisinya drop di tambah kondisi psikis. Aku</u> 270 <u>gak mau memberatkan. Ya sudah kalau seperti</u> 271 <u>itu. Dengan kondisiku, aku gak bisa mikir apa-</u> 272 <u>apa. Tidak ada dari kami yang bisa bantu</u> 273 <u>orangtua. Ya sudah, dari sini, ya sudah. Mbak</u> 274 <u>kan gak bisa lama-lama dirumah, ditambah</u> 275 <u>kondisi kakak yang sakit. Yang mbak fokuskan</u> 276 <u>kakakku itu, jangan sampai kakakku itu lihat aku</u> 277 <u>yang kocar-kacir memaksakan orangtuaku</u> 278 <u>kembali. Sebenarnya aku sakit hati sama papah,</u> 279 <u>karena papahku itu meninggalkan rumah. Eeh</u> 280 <u>kan rumah itu hadap-hadapan, ini rumahku, ini</u> 281 <u>rumah nenekku. Karena nenek udah meninggal</u> 282 <u>kan rumah kosong, diisi sama kakakku sama</u> 283 <u>suaminya. Disitulah kakakku sama suaminya jadi</u> 283 <u>papah pergi. Padahal kondisi uniku tergolek sakit</u> 284 <u>dirumah, gak bisa bangun. Jadikan aku denger</u> 285 <u>kayak gitu emosi, rasanya gak bisa memaafkan</u> 286 <u>papah. Gak bisa apa menahan emosi orangtuaku</u> 287 <u>ini dengan kondisi anaknya yang sekarat gitu.</u> 288 <u>Masak masih ditinggalkan. Dan mamahku juga,</u> 289 <u>udah tau anaknya sakit, anaknya itu kondisi sakit</u> 290 <u>gitu sibuk dengan urusannya sendiri. Mamahku</u> 291 <u>memang depresif, stress dengan hubungan</u> 292 <u>papahku dengan wanita lain. Tapi anaknya yang</u> 293 <u>didepan sakit gak dijenguk. Padahal cuma hadap-</u> 294 <u>hadapan. Kalau misalnya kakakku sakit seperti</u> 295 <u>itu otomatis kan gak bisa masak, yang masak itu</u> 296 <u>suaminya, apa-apa yang ngerjain suaminya.</u> 297 <u>Suaminya kerjanya dirumah, ternak burung,</u> 298 <u>kebun itu aja. Lalu apakah gak ada pikiran</u> 299 <u>nengok anak walaupun itu anak udah punya</u></p>	<p>Rara mencoba untuk menyatukan kembali orang tuanya. (R. W1. L 261-266)</p> <p>Kakak Rara yang sakita karena kanker kondisinya semakin drop karena konflik dalam keluarga. (R. W1. L 267-269)</p> <p>Rara merasa sakit hati dan marah dengan orang tuanya karena tidak mengurus kakaknya yang sakit parah. (R. W1. L 287-289/283-286)</p> <p>Ibu rara mengalami depresi dan Stress (R. W1. L 288-292)</p>
---	---

300	suami, tapi tetaplah.. mamah sibuk dengan	
301	urusannya sendiri, dengan pikiran-pikirannya	
302	sendiri. <u>Aku disitu, marahnya sama orangtuaku</u>	
303	<u>disitu. Aku keselnya sama orangtuaku disitu.</u>	
304	<u>Mereka punya masalah gak bisa menekan</u>	
305	<u>emosinya.</u> Mbak kan gak bisa berbuat apa-apa.	
306	Habis itu, gak berapa lama mbak balik, 3-4 bulan	
307	setelah mbak balik lagi ke jogja dari pulang	
308	terakhir itu, kakak mbak nelson bilang gini, “na	
309	kamu lagi apa?”, “Enggak ini lagi dikosan, ada	
310	apa?”, “eeh.. ini ada kabar, papah kita ada nikah	
311	sama orang, gimana kamu na?” sebenarnya	
312	mendengar itu pasti gimana gitu kan. Tapi mbak	
313	udah menduga, kayak gini lho pertama yang	
314	mbak pikirkan saat itu adalah... mendengar	
315	kabar itu kenapa harus mesti kaget kalau	
316	memang selama ini aku sudah udah punya	
317	feeling ke arah sana. Pasti papah arahnya kesana.	
318	Udah tengkar lama sama mamah pasti hubungan	
319	mereka kesana. <u>Kenapa harus kaget, yang</u>	Rara menguatkan diri
320	<u>terpenting sekarang adalah emosiku sendiri,</u>	sendiri setelah
321	<u>hidupku sendiri dan jangan sampai kakakku ini</u>	mendengar kabar
322	<u>tambah ngedrop dan aku juga sakit disini.</u> Jadi	ayahnya menikah lagi.
323	aku harus kuat-nguat in diri sih. Trus aku bilang	(R. W1. L 319-322)
324	sama kakakku, kita gak harus kaget dengar kabar	
325	ini ya, yang pertama karena kita udah tau jalan	
326	ceritanya orangtua kita gimana, kedua kita udah	
327	tau arahnya kemana, kita udah punya bukti dan	
328	akhirnya bakal seperti itu dan papah itu yang	
329	selama ini menyangkal... menyangkal apa yang	
330	telah ia lakukan itu, dengan kondisi sekarang	
331	dengan wanita itu sama aja ia membuktikan	
332	kesalahan-kesalahannya itu.	
333	Disitu bapaknya mbak gak mengakui itu?	
334	Dia gak mengakui kalau dia punya wanita lain	
335	dan semenjak itu gak pernah mendukung	
336	anaknya.	
337	Walaupun semua udah pada tau kalau	
338	misalkan seperti itu?	
339	Jadi pas mbak pulang sebelum ini, sebelum	
340	papah nikah ini, kan mbak pulang itu sebelum	
341	ini... itu eeh... mbak ngasih tahu kalau misalnya	
342	papah berhubungan sama wanita lain. Mbak	
344	marah, kakakku lagi sakit, mbak gak mau papah	
345	datang kerumah malam itu, papah masuk	
346	kerumah mbak keluar, papah kedepan mbak	

<p>347 kebelakang. Tapi disuruh papah duduk kan, mau 348 membicarakan apa lagi? Mbak bilang gitu, Apa 349 yang mau dibicarakan? Iya, papah bilang papah 350 kangen. Gak usahlah.. eeh.. rasanya.. apa 351 namanya.. papah masih berhubungan kan sama 352 perempuan itu, papah jawab, enggak papah gak 353 ada lagi berhubungan sama dia. “yakin papah 354 gak ada?”, “bener gak ada?”.”oke, kalau papah 355 bener gak ada, kalau omongan papah bener, aku 356 mau membuktikan”, “gak usahlah”, “kasih dulu, 357 buktikan, bener apa gak apa yang papah 358 omongkan barusan”, mbak tendang meja depan 359 saking emosinya sampai geser itu meja. “<u>papah</u> 360 <u>puaskah melihat kondisinya seperti ini? Melihat</u> 361 <u>keegoisan kalian sebagai orangtua. Ketika kalian</u> 362 <u>bohong sama kami, itu sama saja membunuh</u> 363 <u>kami pelan-pelan. Kenapa gak sekalian saja</u> 364 <u>tusuk kami sekarang. Kenapa harus di bohong-</u> 365 <u>bohongin, itu bener-bener menyiksa kami”</u>. Dan 366 <u>gitu mbak bilang, papah langsung diam.</u> 367 <u>Keluarga semua diam, kakakku saja diam, kakak</u> 368 <u>iparku diam. Dan aku emosi, karena aku dirumah</u> 369 <u>tuh orang yang gak pernah emosi, orang yang</u> 370 <u>gak pernah berteriak dirumah itu, aku orang yang</u> 371 <u>lebih suka menyimpannya. Itu karena saking</u> 372 <u>marahnya, marahku itu tidak karena papah pergi</u> 373 <u>tapi karena kondisi kita, kakakku tergolek sakit</u> 374 <u>dan orangtuaku mengerjakan masalahnya masing-</u> 375 <u>masing, disana aku emosi sekali. Habis itu mbak</u> 376 <u>balik kesini, denger kabar itu... kalau misalnya</u> 377 <u>papah udah nikah lagi.</u> 378 Mbaknya masuk psikologi karena mbaknya 379 suka psikologi atau gimana? 380 Mbaknya masuk psikologi belum ada pikiran 381 kesana, mbak cuma tertarik dengan ilmu 382 psikologi aja... 383 Sekarang mbak sudah bisa memaafkan masa 384 lalu mbak atau udah mencoba melupakan? 385 Baru bisa memaafkan itu lama... setelah 386 <u>kakakku meninggal tahun 2013. Jadi mbak</u> 387 <u>ngomong sama ibu kan baru saat mbak gak bisa</u> 388 <u>nahan sendiri, mbak gak bisa tahan sendiri. Itu</u> 389 <u>psikosomatis, mbak suka sakit-sakitan... aku</u> 390 <u>punya maag. Maagku kumat, vertigo, badanku</u> 391 <u>suka lemes, kebanyakan lari ke fisik karena aku</u> 392 <u>gak menyalurkan kemana-mana jadi emosinya</u></p>	<p>Rara sempat berbicara dengan ayahnya. Meluapkan semua emosi yang sudah Rara pendam. (R. W1. L 359-375)</p> <p>Rara baru bisa memaafkan belum lama, setelah kakanya meninggal tahun 2013 (R. W1. L 385-386)</p> <p>Rara bercerita kepada orang lain karena sudah tidak kuat menhanya (R. W1. L 387-388)</p>
---	---

393	<u>itu tak tumpahin ke ibu.. aku marah semarah-</u>	Rara mengalami
394	<u>marahnya. Tapi marahku itu gak ada yang tahu</u>	psikosomatis, suka
395	<u>karena aku selalu tampil ceria didepan temen-</u>	sakit-sakitan, maag
396	<u>temenku, di kampus semua ku kendalikan. Aku</u>	kumat, vertigo badan
397	<u>gak mau merusak diriku sendiri karena aku</u>	suka lemes.
398	<u>belajar disini. Kita orang psikologi, kita tau</u>	Kebanyakan lari ke
399	<u>banyak pengalaman orang-orang yang</u>	fisik karena tidak
400	<u>bermasalah. Anak-anak yang bermasalah gak</u>	menyalukan emosinya.
401	<u>punya kesadaran dan menjadi korban perceraian</u>	(R. W1. L 388-394)
402	<u>orangtua, banyak sekali... dan aku gak pengen</u>	Sampai akhirnya Rara
403	<u>menjadi salah satu dari itu. Eeh.. yang aku</u>	memutuskan bercerita
404	<u>pikirkan saat itu, aku memang marah sama</u>	ke salah satu dosen
405	<u>orangtuaku dan aku pernah berpikir untuk</u>	rara (psikolog) (R. W1.
406	<u>menyakiti diriku sendiri, merusak diriku sendiri</u>	L 393-394)
407	<u>seperti mbak ikut pergaulan bebas, lepas jilbab</u>	Rara selalu tampil
408	<u>pake baju pendek saat butuh melampiaskan</u>	ceria didepan temen-
409	<u>emosi dan gak peduli apapun. Biar orangtuaku</u>	temenku, di kampus
410	<u>itu tau kalau aku hancur gara-gara mereka.</u>	semua ku kendalikan.
411	<u>Pengen gitu sebenarnya, ada kepikiran seperti</u>	Aku gak mau merusak
412	<u>itu. Tapi enggak. Mbak banyak merenung saat</u>	diriku sendiri karena
413	<u>itu dan basically kita kan punya pendidikan</u>	aku belajar disini (R.
414	<u>agama yang cukup, dibesarkan dengan keluarga</u>	W1. L 394-398)
415	<u>yang cukup religious, kampungku juga kampung</u>	Rara pernah berfikir
416	<u>yang religious, kami cukup pendidikan</u>	untuk menyakiti
417	<u>agamanya. Sebenarnya ibu dan bapak juga agak</u>	dirinya sendiri, seperti
418	<u>ketat, anaknya harus menutup aurat, shalat lima</u>	ikut pergaulan bebas,
419	<u>waktu dari SD udah lengkap. Jadi mungkin itu</u>	lepas jilbab, pake baju
420	<u>yang bisa menyelamatkan. Tapi mbak suka</u>	pendek. Dll (R. W1. L
421	<u>ngomong sama diri sendiri, aku tuh marah sama</u>	403-412)
422	<u>papah. Tapi apakah dengan merusak diriku</u>	Rara banyak
423	<u>semuanya bakal balik? Segala sesuatu yang</u>	merenung, dan karena
424	<u>terjadi aku gak akan bisa mencegahnya sama</u>	pemahaman agama
425	<u>sekali. Lalu apa fungsinya aku merusak diriku</u>	yang baik. Rara
426	<u>trus apakah bakal balik seperti keadaan semula?</u>	mngurungkan niatnya
427	<u>Gak bakal. Dan malah akan menghancurkan</u>	untu melakukan
428	<u>masa depanku. Ini hidupku, masa depan adalah</u>	penyimpangan (R. W1.
429	<u>masa depanku, mau orangtuaku hancur, mau</u>	L 412-430)
430	<u>orangtuaku bercerai, berpisah segala macem itu</u>	Pemahaman agama
431	<u>urusan mereka. Aku urus hidupku sendiri. Dan</u>	yang baik, mampu
432	<u>disitu lah akad ini terpakai, yang tadi... mbak</u>	membantu rara utuk
433	<u>mulai berpikir, mulai tergugah, eeh.. mulai udah</u>	bangkit. Dan dapat
434	<u>punya pilihan aku gak bakal seperti itu dan aku</u>	
435	<u>bakal hidup dengan caraku sendiri. Hidup sesuai</u>	
436	<u>sesuatu yang aku pahami bahwa itu benar. Dan</u>	
437	<u>aku masih punya Tuhan. Kita gak bakal</u>	
438	<u>ditimpakan sesuatu itu diluar kemampuan kita</u>	

439	<u>dan tanpa ada keraguan. Jadi aku harus belajar,</u>	mengambil hikmah
440	<u>gak bakal hancurin hidup mbak sendiri. Aku</u>	dari semua kejadian.
441	<u>akan bertahan dengan kondisi keluargaku sendiri</u>	(R. W1. L 431-442)
442	<u>dan marahku akan kujadikan pelajaran.</u>	
443	Mbaknya gak ada coping stressnya mbak?	
444	<u>Coping stressku waktu itu... eeh.. kalau aku</u>	
445	<u>sendiri aku jadi banyak menangis dalam shalat.</u>	Copying stress yang
446	<u>Lebih dekat dengan Tuhan ajalah. Banyak</u>	dilakukan oleh Rara
447	<u>perenungan, ngomong pada diri sendiri karena</u>	adalah menangis dalam
448	<u>tidak bisa tersampaikan apa yang mbak inginkan</u>	sholat lebih
449	<u>ke orangtua. Mbaknya kan sebenarnya pengen</u>	mendekatkan diri pada
450	<u>ngomong ke orangtua yang mbak rasakan dan</u>	tuhan, perenungan
451	<u>apa yang ingin mbak sampaikan ke mamah...</u>	serta self talk (R. W1.
452	<u>kalau mbak gak sampai ngomong ke orangtua,</u>	L 444-449)
453	<u>mbak tuh ngomong sama diri sendiri di kasur,</u>	
454	<u>apa yang mbak pengen omongin ke mamah sama</u>	Self talk dengan cara
455	<u>papah itu mbak omongin ke diri mbak sendiri.</u>	berbicara dengan diri
456	<u>Saat aku mengalami itu aku belum pernah belajar</u>	sendiri tentang apa
457	<u>yang namanya terapi-terapi psikologi, belum</u>	yang tidak bisa
458	<u>pernah belajar sama sekali.. tapi ternyata yang</u>	tersampaikan pada
459	<u>aku lakukan itu yaa.. ternyata salah satu bentuk</u>	orang tua Rara (R. W1.
460	<u>dari terapi dan aku baru paham setelah mapro,</u>	L 452-455)
461	<u>ternyata yang aku lakukan itu adalah</u>	
462	<u>menyelesaikan konflik dari situ udah gak</u>	Setelah copying stress
463	<u>begitu... stresnya mbak itu hilang, saat</u>	yang dilakukan oleh
464	<u>memikirkan orangtua pertama sering sakit, yang</u>	Rara, stress yang
465	<u>kedua sakitnya gak jelas, kesemua sendi,</u>	dialami mulai
466	<u>psikisnya sakit, kalau malam karena mbak harus</u>	menghilang. (R. W1. L
467	<u>selalu tampil ceria didepan temen-temen</u>	463)
468	<u>lewatlah dari jam 10 malam saat temen-temen</u>	Rara mengalami
469	<u>kos mbak udah pada masuk kamar, habis itulah</u>	psikosomatis, saat
470	<u>mbak mulai meraung-raung sakit, aku jadi gak</u>	memikirkan orang tua.
471	<u>bisa tidur sampai pagi, kepalaku sakit dan aku</u>	(R. W1. L 464-472)
472	<u>cuma bisa nangis, terlalu memaksakan diri. Itu</u>	
473	<u>pagi-pagi pasti basah-basah tubuh mbak, karena</u>	Rara mengalami
474	<u>hampir setiap hari mbak Rara mimpi berantem</u>	trauma, hampir setiap
475	<u>sama orangtua. Jadi mbak Rara mimpi ketemu</u>	hari bermimpi
476	<u>sama mamah, ketemu papah, nangisin kakak.</u>	bertengkar dengan
477	<u>Jadi.. mungkin.. ntah.. mudah-mudahan aku gak</u>	orang tua. (R. W1. L
478	<u>kedengaran yang lain pas lagi mimpi karena</u>	473-476)
479	<u>setiap kali mimpi, waktu tidur mimpinya kayak</u>	
480	<u>gitu dan pagi jadi gak seger dan aku setiap</u>	Setiap bangun tidur
481	<u>mimpi selalu lemes karena habis berantem,</u>	
482	<u>pikiran gak istirahat dan mataku basah bangun</u>	
483	<u>tidur. Hancurlah. Dan pas ketemu sama ibu kan</u>	
484	<u>pas aku dalam kondisi aku merasa terpuruk aku</u>	

485	ngomong sama ibu, itu mbak Rara katarsis. Ibu	badan tidak segar,
486	itu orang pertama yang mendengarkan cerita	badan lemas, pikiran
487	mbak Rara, cerita yang selama ini mbak simpan	tidak istirahat dan mata
488	selama 5 tahun... 5 tahun belakangan.	sebab habis
489	Gak ada momen-momen yang membuat	menangis (R. W1. L
490	mbak happy sama temen-temen atau orang	479-482)
491	lain? yang membuat mbak lupa dengan	
492	kejadian itu...	
493	Ya... <u>waktu kumpul sama temenku, misalnya</u>	
494	<u>lagi ketawa-ketawa itu bener-bener bisa lupain.</u>	
495	Jadi kalo sama temen bisa bener-bener lupa	Saat kumpul bersama
496	sama kejadian itu, tapi kita kalau udah	teman teman Rara
497	sendiri mulai muncul...	dapat melupakan
498	Makanya.. kalau mbak Rara sendiri dikamar hal	masalahnya sesaat. (R.
499	itu akan dateng semua, dan itu bakal ini lagi...	W1. L 493-494/500-
500	dating lagi. <u>Kalau sama temen-temenku, kalau</u>	502)
501	<u>mereka ngajakin bercandaan apa-apa itu mbak</u>	
502	<u>bisa,</u> tapi kalau misalnya kita cuma kumpul-	
503	kumpul tanpa ada pembicaraan apa gitu, tetep itu	
504	semua masih ada...	
505	Terus mbaknya bisa memaafkan, prosesnya	
506	gimana mbak?	
507	Itu lamaa banget... <u>aku lupa tahun berapa,</u>	
508	<u>setelah kakakku sakit-sakitan tahun 2012an,</u>	Di tahun 2012 Rara
509	<u>mbak mulai belajar memaafkan.</u> Setelha mbak	mulai belajar
510	Rara menyadari kalau ada rindu. <u>Rindu dengan</u>	memaafkan. (R. W1. L
511	<u>suasana keluarga yang tenang, rindu dengan</u>	507-509)
512	<u>figure ayah ibu yang lengkap, dengan kehadiran</u>	
513	<u>kakak-kakak, karena mbak Rara kan sendiri ya...</u>	Rara mulai memaafkan
514	<u>aku rindu dengan suasana itu.</u> Jadi... dan melihat	karena rindu dengan
515	kondisi kakakku yang seperti itu kalau kita tetap	suasana keluarga yang
516	berkonflik, misalnya aku, tetap menunjukkan	tenang, rindu dengan
517	pertentangan dengan orangtuaku dan kakakku	kehadiran keluarga
518	melihat itu otomatis dia juga ikut terbawa	yang lengkap (R. W1.
519	emosinya kan... karena kakakku itu obrolannya	L 510-514)
520	ke aku dan aku sama dia, kita lebih banyak	
521	komunikasi berdua, aku sama dia, kakakku yang	
522	nomer dua. Kita lebih banyak diskusi soal	
523	mamahku karena kita punya pandangan yang	
524	sama. Kita yang mengalami, kita yang tau	
525	bagaimana kejadian dirumah. Eeh... yang	
526	melihat kita, yang tahu papah mukul mamah	
527	kita.. jadi dia lebih banyak bercerita padaku.	
528	Kalau misalnya mbak Rara kenapa-napa dia	
529	langsung bantu mbak Rara. <u>Dari sana aku</u>	
530	<u>berpikir kalau misalnya aku masih menunjukkan</u>	

531	<u>kebencianku sama papah, otomatis kakakku kan</u>	Alasan Rara mulai
532	<u>masih membencinya juga, karena dia ikut apa</u>	memaafkan orang
533	<u>yang aku lakukan. Fisiknya dia tergolek, dirumah</u>	tuanya karena
534	<u>sakit. Kanker dan kista. Kanker perut udah 2</u>	kakaknya yang sakit.
535	<u>tahun itu udah bolak-balik operasi sampai lima</u>	(R. W1. L 529-544)
536	<u>kali dan itu masih tumbuh. Melihat kondisi itu</u>	
537	<u>gak mungkin kan.. kalau psikisnya dan lain-lain</u>	
538	<u>itu. Jadi mbak mulai belajar memaafkan</u>	
539	<u>sekaligus melakukan yang aku bisa. Menjalin</u>	
540	<u>hubungan yang lebih harmonis dengan</u>	Hubungan Rara
541	<u>orangtuaku, mudah-mudahan kakakku juga lebih</u>	dengan ayahnya
542	<u>lega dan aku juga bisa menerima ayahku. Itulah</u>	semakin baik (R. W1.
543	<u>pikiran mbak Rara untuk mulai belajar</u>	L 544-547)
544	<u>memaafkan, mulai dari cara yang lembut sama</u>	
545	<u>papah.. padahal sebelumnya kan aku suka ketus</u>	
546	<u>sama papah. Mbak Rara suka ketus kalau sama</u>	
547	<u>orangtuaku semenjak mereka bercerai. Jadi..</u>	
548	<u>walaupun kakakku masih terikat kekesalan dan</u>	
549	<u>kebenciannya sama papah tapi melihat aku udah</u>	
550	<u>gak sefrontal yang dulu, dia juga ikut gitu. Ikut-</u>	
551	<u>ikutan menerima papah, belajar menerima..</u>	
552	<u>belajar memaafkan.. tapi sebenarnya, setelah...</u>	
553	<u>eeh.. itukan masih dalam proses memaafkan.</u>	Kebencian yang sudah
554	<u>Mbak Rara sedang proses memaafkan, kan</u>	dipendam, muncul
555	<u>kakakku meninggal awal tahun 2013, bulan mei</u>	kembali karena
556	<u>kalau gak salah, kakakku meninggal. Dan disitu</u>	meninggalnya kakak
557	<u>semua bangkit lagi kebencian tadi, tapi kutahan..</u>	Rara. (R. W1. L 554-
558	<u>yang ada di benakku waktu itu, kakakku ini</u>	558)
559	<u>meninggal bukan karena penyakitnya tapi karena</u>	
560	<u>tekanan batin dari orangtuaku sendiri. Dia gak</u>	Rara menganggap
561	<u>bisa bangkit dari penyakitnya.. gak ada bantuan</u>	bahwa kakaknya
562	<u>dari orangtua dan itu yang gak bisa diselesaikan</u>	meninggal bukan
563	<u>oleh ibuku. Aku keselnya sama ibuku disitu.</u>	karena penyakitnya
564	<u>Habis itu mbak Rara lebih fokus mengurus</u>	akan tetapi tekanan
565	<u>kakakku. Mbak Rara sama ibu udah jarang</u>	batin dari orangtua.
566	<u>ketemu karena udah sibuk skripsi dan lain-lain,</u>	(R. W1. L 558-563)
567	<u>jadi mbak Rara simpen lagi keluhannya.</u>	
568	Berarti memang lama banget ya mbak	
569	prosesnya... temennya mbak gak ada yang	
570	senasip ya? Biasanya kalau senasip biasanya	
571	mau cerita	
572	<u>Enggak. Mbak merasa tidak perlu ada yang</u>	Hubungan dengan
573	<u>diceritain ke orang lain. <u>hubungan baik dengan</u></u>	orang tua baik. Hanya
574	<u>orangtua masih terjalin. Tapi kekesalan dengan</u>	kekesalan pada orang
575	<u>orangtua tapi masih ada, pasti masih ada.</u>	tua masih ada (R. W1.
576	Trus perubahan yang mbak rasakan dari	L 573-575)

577	dulu sampai sekarang apa mbak? Mungkin	
578	lebih ke emosi atau spiritualnya atau	
579	lainnya...	
580	Kalau itu... <u>belajar menerima prosesnya sulit dan</u>	Belajr menerima
581	<u>sangat lama dan terjadi banyak hal sebenarnya.</u>	prosesnya itu sulit,
582	<u>Jadi ketika aku mampu mengalahkan</u>	lama dan terjadi
583	<u>kemarahanku sendiri itu terasa lebih tenang.</u>	banyak hal (R. W1. L
584	Mbak Rara masih belajar. Dan akhirnya tuh	580-581)
585	alhamdulillahnya ya.. dengan caraku seperti itu,	Jadi ketika aku mampu
586	kakakku yang pertama itu sempet diem dieman	mengalahkan
587	dengan papahku selama 2 tahun. Dia gak	kemarahanku sendiri
588	komunikasi sama sekali, papahku yang datang	itu terasa lebih tenang.
589	kerumah dia, dia gak ngomong cuma ngomong	(R. W1. L 582-583)
590	sama kakak iparku. Enakan sih enakan tapi tidak	
591	ngomong, tidak ada kontak sama sekali.	
592	Bukan karena tempatnya yang jauh ya mbak?	
593	Bukan.. sebenarnya kan bisa komunikasi sama	
594	hp tapi karena marah yang tadi, waktu itu	
595	kakakku masih hidup, kakak yang nomer dua.	
596	Segitulah.. jadi memaafkan itu memang butuh	
597	waktu lama. Saya butuh waktu lama, satu tahun	
598	untuk komunikasi, bicara lagi sama papah, satu	
599	tahun lebih lah. Kalau mbak Rara, mbak Rara	
600	lama marahnya, disaat kakak-kakakku yang	
601	langsung marah sama papah, aku masih bisa	
602	menerima papah dan berusaha untuk membujuk.	
603	Makanya papah itu kan pergi dari rumah, saat itu	
604	belum nikah lagi, cuma mbak Rara yang jenguk	
605	papah. Mbak Rara yang ngaterin lauk, keperluan	
606	apa, makannya, mbak yang ngaterin kesana...	
607	sedangkan kedua kakakku gak sama sekali. Tapi,	
608	ketika mbak Rara marah, <u>saat kakakku yang</u>	Rara mulai memaafkan
609	<u>pertama udah belajar memaafkan, kakakku yang</u>	karena kakak Rara
610	<u>kedua udah ada komunikasi sama papah, mbak</u>	sudah mulai
611	<u>Rara yang mulai, mbak Rara gak komunikasi</u>	memaafkan. (R. W1. L
612	<u>sama papah... pas lebaran aku gak lihat muka</u>	608-617)
613	<u>papahku, gak salim sama papahku sampai aku di</u>	
614	<u>marahin sama kakaku. beda sama kakakku yang</u>	
615	<u>pertama karena dia udah proses memaafkan.</u>	
616	<u>Kakakku yang kedua kan belum. Kalau aku kan</u>	
617	<u>belum, karena aku lama naiknya. Nah habis itu,</u>	
618	jadi kayaknya tuh mbak Rara memang... apa...	
619	aku memberikan kesempatan lama tapi	
620	kesempatan yang aku berikan gak direspon, tidak	
621	sesuai.. tidak ada inisiatif baik dan kesempatan	
622	yang aku berikan itu parahnya lama gak	

623	direspons. Gak komunikasi sampai dijogja itu aku	
624	lost contact sama papah itu belajar memaafkan	
625	setelah kakakku menikah, sedikit-sedikit belajar	
626	memaafkan akhirnya ee <u>hubungan itu terjalin</u>	
627	<u>kembali, dan bagaimana komunikasi antara aku</u>	
628	<u>dengan papaku, papah dengan kakak kakaku,</u>	
629	<u>bahkan papah dengan mamah sudah bisa</u>	
630	<u>komunikasi.</u>	komunikasi antara
631	Udah mulai?	keluarga sudah
632	Udah mulai tapi engga yang deket banget engga	kembali terjalin. (R.
633	paling yang komunikasi aja di sanalah mulai	W1. L 626-627)
634	deket lagi tapi balik sama mamah itu engga	
635	karena mamah sudah terlanjur sakit dan papah	
636	juga sudah menikah dengan orang lain keluarga	
637	kami udah mulai memaafkan dan sering	
638	berkumpul meskipun aku pulang kakak pulanag	
639	tapi masih yang sungkan papa mamah awal awal	
640	itu sungkan tapi pas ada anak anak di antara	
641	mereka engga yang itu banget	
642	Berarti kalau papah dateng itu ngga sama	
643	istri yg baru?	
644	Engga pernah, kalau orang ini orang yang	
645	selingkuh sama papah ini, ya masih marah aku	
646	punya bapak satu ibu satu dan orang ini ngga	
647	seharusnya komunikasi sama aku	
648	Ada ketakutan untuk menjalin hubungan	
649	ngga mbak? Kan akhirnya mbak sudah	
650	menikah? Itu gimana mbak?	
651	Hmm gimana yah?mbak Rara tuh, karena	
652	perasaan tadi yah <u>mbaknya tuh deket sama</u>	Traumatic event. Rara
653	<u>papah.papah itu juga sangat sayang sama anak</u>	menganggap bahwa
654	<u>anaknya tapi papah ya sayang sama oang itu yang</u>	ayahnya yang paling
655	<u>nyakitin memang ada sebuah trauma padahal</u>	ekat dan menyayangi
656	<u>papahku sendiri orang yang paling deket, paling</u>	anak-anaknya saja bisa
657	<u>sayang sama mamah. Prinsipnya mbak Rara tuh</u>	menyakiti rara.
658	mbak Rara ngga pernah pacaran. <u>Dari dulu</u>	(R. W1. L 652-657)
659	<u>prinsip mbak Rara tuh gini aku ngga perlu</u>	
660	<u>pacaran karena cukup dengan kasih sayang</u>	Prinsip Rara untuk
661	<u>keluargaku jadi ngga butuh pacaran tapi kalau</u>	tidak berpacaran
662	<u>aku udah siap aku menemukan laki laki yang</u>	karena sudah merasa
663	<u>siap menikahiku itulah prinsip mbak Rara</u>	cukup dengan kasih
664	<u>makanya mbak Rara ngga pacaran. Dan mamaku</u>	sayang dari
665	melarang dan usia mbak Rara kan dulu udah	keluarganya (R. W1. L
666	sekitar 24 gitu kan	658-664)
667	Udah mulai cemas	
668	Udah mulai mikir juga temen udah mulai ada	

669	yang nikah ada yang mulai udah tunangan <u>dalam</u>	Rara mulai brfikir untuk berkeluarga, dan membangun hubungan dengan laki-laki. (R. W1. L 670-674)
670	<u>kondisi itu aku udah mikir aku harus bisa</u>	
671	<u>membangun hubungan dengan laki laki,</u>	
672	<u>bagaimana bisa percaya dengan laki-laki karena</u>	
673	<u>ppah aku sendiri adalah laki laki yang paling aku</u>	
674	<u>percaya dalam hidupku. Laki laki mana yang</u>	Karena perceraian orang tua, membuat Rara enggan untuk menikah. (R. W1. L 688-692)
675	bakal menjamin aku ngga bakal tersakiti kan gitu	
676	mbak Rara ngga bakal bisa pacaran aku dengan	
677	kemampuanku yakin bisa sendiri mungkin itu	
678	satu sunah yang bakal aku langgar kalau aku bisa	
679	merasa aman dengan cara itu kenapa engga?	
680	Terus kok bisa akhirnya memilih calon?	
681	Gini, mbak Rara udah belajar memaafkan papah,	
682	udah belajar memaafkan papah keluarga udah	
683	kondusif. yang pertama pas kakakku nikah	
684	lebaran tahun 2015 itu aku lulus dan di situ	
685	kakakku menikah sebelum masuk kuliah	
686	papahku tu nanya umurmu berapa na? 24, ini	
687	kuliahnya berapa tahun ya, yang paling cepet kan	
688	3.5 tahun kan . <u>Mbak Rara sama sekali ngga</u>	
689	<u>yang kepikiran dan terngiang di kepala dari dulu</u>	
690	<u>aku itu karena peristiwa itu aku ngga pernah</u>	
691	<u>keikiran sama sekali ngapain kepikiran yang</u>	
692	<u>untuk nikah,</u> intinya pengen kerja penghasilan	
693	sendiri pertanyaan itu membuatku mikir lagi, tapi	
694	ya tak abaikan dulu pertanyaan ini aku lihat yang	
695	nenekku dating sepupuku dating pokoknya	
696	keluarga besar lah semua menanyakan karena	
697	secara mbak Rara ngga pernah pacaran makanya	
698	jadi bahan pertanyaan kapan mbak Rara kapan,	
699	mbak Rara cuman jawab besok, tahun besok ya	
700	tahun besok, nyatanya kamu masih kuliah, iyah	
701	nek kuliah lagi, kan udah selesai kuliahnya ya	
702	pengin kuliah lagi tanggung kalau ngga diterusin,	
703	umurmu itu udah pantes lho udah cukup lho	
704	menikahlah jangan karena tersindir jangan	
705	karena mengejar sesuatu yang kecil tapi yang	
706	lain terabaikan ada kesempatan nikah aku	
707	melalaikannya umuku udah lanjut ngga ada laki	
708	laki yang mau ya tahun besok, mbak Rara ngga	
709	keikiran tahun besok dari mana lama lama	
710	kakakku yang nanya emang beneran Rara mau	
711	nikah tahun besok? Ke laut kali terus kok	
712	jawabnya tahun depan gitu? Kalau ngga dijawab	
713	nanti aku dibrondong siapa berate kamu ngga	
714	punya na? ya ngga punya lah tahun depan tahun	

715	depan ya ngikut orang dulu lah masa bodo	
716	Doain aja	
717	Aku juga ngga minta doain doain masuk mapro	
718	tho, engga berapa lama aku mikir untuk menikah	
719	karena temen mbak Rara yang dikosan itu mau	
720	nikah terus kan sering dateng calonnya ke kosan	
721	kok mbak Rara juga pengen lihatnya gitu kan	
722	udah ngurus ngurus undangan yang satu punya	
723	pacar dianterin jajanan lah aku di kosan itu	
724	hamper enam tujuh tahunan lah kok baru	
725	sekarang aku mikir mereka punya sesuatu yang	
726	beda dari aku gitu apa ya aku udah pantes yah ini	
727	gimana caranya kalau, dari sana aku mikir	
728	yaudah sesuai carakita ya	
729	Ngga ada yang deketin po mbak? Biasanya	
730	kan di kampus banyak tuh?	
731	Kemarin ada satu, tapi waktu S1 dulu kata orang	
732	ada yang mendekati, tapi mbak Rara ngga	
733	percaya waktu mapro laki laki Cuma ada satu	
734	Di uad kan mba? Yang klinis?	
735	Iya diangkatanku Cuma satu,.....	
736	Mas kalau misalkan kamu suka sama saya saya	
737	bukan orang yang pacaran dan prinsip saya	
738	bukan yang seperti itu kalau kamu memang siap	
739	ayo kalau memang tidak siap silahkan mundu	
740	mbak Rara bilang begitu. Alhamdulillahnya	
741	Allah menunjukkan sisi sisi yang mbak Rara	
742	ngga suka dari laki laki ini. Itu pertama kali	
743	mbak Rara punya proses yang emosional dengan	
744	laki laki. Mbak Rara akhirnya bilang ke temen	
745	temen saya lagi cari calon suami siapapun ada	
746	beberapa kali dikenalin sama adik iparnya	
747	kakakku	
748	Itu tahun kemarin juga?	
749	Tahun 2015, jadi satu kejadian kenapa mbak	
750	Rara bisa nikah sekarang, jadi mm mbak Rara	
751	kan punya buku dunia akhirat dari siapa itu yah,	
752	mbak Rara cari buku tapi dipinjem sama temen	
753	kampus dari temen kampus itu dari temen	
754	kampus temen asramanya itu baca buku mbak	
755	Rara dipinjem tapi mbak Rara kenal sama	
756	orangnya kok. Terus pas mereka sholat jamaah di	
757	asramanya katanya, terus mereka itu nanya eh si	
758	Rara ini katanya lagi cari suami gimana kalau	
759	dikenalin sama si fulan alamatnya di jombor	
760	temennya temenku kuliah di UGM oh boleh	

761	boleh terus mereka proses mbak Rara mau	
762	dikenalin sama temen yang di bandung ternyata	
763	yang dikenalin ini orang UGM ini nah orang	
764	UGM ini mbak Rara ngobrol kan dikasih nomor	
765	telp terus bilang orang yang di bandung ini lagi	
766	taaruf sama orang. Kalau sama saya aja gimana?	
767	Nah dia nemuin saya di kampus, nah kondisinya	
768	sibuk banget kita ketemu ngga sampai lima	
769	menit terus ngga ada kabar setelah itu	
770	Itu yang sekarang jadi suaminya mbak ini ?	
771	Bukan	
772	Oh beda lagi?	
773	Belum itu lagi proses itu, sama orang ini mm	
774	karena tampilan mbak Rara jilbab agak lebar	
775	mungkin jadi ilfil yah	
776	Iya aku juga kadang di kampus gitu mbak	
777	Terus sebulan setelah itu mbak Rara di sms sama	
778	orang kan namanya zul, saya dapet nomor kamu	
779	dari si fulan di UGM. Boleh minta tolong ngga	
780	saya ini lagi ngerjain tesis saya minta tolong	
781	unrtuk dibantu ngga berapa lama setelah itu	
782	berapa hari itu orang itu dateng sama temennya	
783	itu kenalan terus mbak Rara ngobrol ternyata	
784	enak, yaudah nanti dicariin teorinya, yaudah	
785	mbak Rara cariin teori psikologi yang tepat.	
786	Terus setelah tiga kali ketemu kok jadi enak	
787	ngobrol sama anak ini karena prosesnya mbak	
788	Rara sama orang pertama tadi masih saling kenal	
789	terus mbak Rara tanya karena mbak Rara	
790	percaya sama orang ini dan udah intens ngobrol	
791	saya mau tanya kamu ini seperti apa sholatnya	
792	bagaimana? Ya sebetulnya sih na kalau kamu	
793	arahnya ke sana kenapa kamu ngga menjelaskan	
794	ke dia karena saya baru pertama kenal yang pasti	
795	kalau saya akhlaknya jelas secara kepribadian	
796	punya kepribadian yang baik. Terus dia	
797	kepikiran sama abangnya, saya punya abang,	
798	silahkan aja kalau mau dikenalin terus dia cerita	
799	ke orang tuanya tentang mbak Rara dan ibunya	
800	kenalan ke mbak Rara dan kita ngobrol. Mbak	
801	Rara ngga tahu abangnya ini orangnya kaya	
802	gimana, namanya ngga tahu tapi fotonya ngga	
803	ada profilnya ngga dikasih tahu.	
804	Ngga dikasih tahu mbak?	
805	Engga tahu orangnya insya allah baik aktifis	
806	muhammadiyah, IMM.	

807	Mbaknya sampai jam berapa mbak?	
808	Takutnya ada acara.	
809	Nah habis itu kenalan, sama ibunya ngobrol	
810	ngobrol kan terus mm yang gemrungsung	
811	adiknya, abangku ada sms ngga? Engga, kenapa?	
812	Telp juga ngga ada? Jangan diburu buruin	
813	masalahnya aku ngga mau dipaksain gitu lho	
814	janganlah diburu buru. Sebelum aku lamaran ada	
815	masalah jangan diburu buruin lah. Jadi mbak	
816	Rara beberapa hari setelah itu ditanya lagi,	
817	abangku ada sms atau engga? Engga ada, santai	
818	lah. Mbak Rara juga engga yang buru buru.	
819	Karena dia nyampein keibuknya. Ma abang tuh	
820	ngga hubungin si Rara gimana lah ini? Cepetan	
821	lah. Kamu bilang kayak gitu sama ibukmu? Iyah.	
822	Terus disampein sama abangnya terus abangnya	
823	cuek aja. Abangnya kuliah di medan. Terus	
824	abangnya kan bilang sama ibunya terus	
825	responnya kaya gimana coba? Namanya kan ...	
826	aku bilang apa mak? Masa kau perlu di ajari? Ya	
827	ngga papa ngomong gimana	
828	Tapi dia ada niatan untuk menikah ngga itu	
829	mbak?	
830	Ngga tahu juga sih mbak Rara waktu itu karena	
831	memang posisinya mbak Rara kan Cuma coba	
832	cari cari. Jadi ngga tahu, ternyata hari jumatnya	
833	telp.	
834	2015 kemarin?	
835	2014 itu, november itu baru di sms,	
836	assalamuyalaikum lagi dimana, ngapain, panggil	
837	saya Rara aja,. Nah mulai komunikasi	
838	komunikasi baru. Kita ngga pernah telponan.	
839	Terus yang di sms paling yang penting penting	
840	misalnya mbak Rara pengen tahu apa	
841	pandangannya tentang ini apa pandangannya	
842	tentang itu terus biasa biasa, baru hari ke empat	
843	atau hari ke lima bilang de kamu serius ngga?	
844	Iya serius, kalau misal kamu belum serius berarti	
845	saya ngga perlu berpikiran panjang . kita belum	
846	pernah sms kita ngga pernah komunikasi	
847	langsung kedua ini terlalu cepat. Kalau memang	
848	mau kita ada yang perlu bicarakan kalau bisa	
849	nanti malam saya telpon. Itu baru mbak Rara	
850	bilang, pas telponan malam mbak Rara bilang	
851	kalau mau saya mau konsekuensinya kalau nikah	
852	sama saya, saya masih kuliah semester satu,	

853	tamatnya masih lama sekitar satu tahun setengah	
854	sya ingin nyelesein kuliah saya di sini. Ngga bisa	
855	pindah ya? Aku bilang orang tua dulu. Sepuluh	
856	hari setelah itu mbak Rara sms. Sebenarnya	
857	mbak Rara ini dalam hati udah terbuka	
858	maksudnya udah mantap, jadi ada sesuatu yang	
859	harus mbak Rara yakinkan mbak Rara rasa mbak	
860	Rara harus beri kesempatan pada orang ini	
861	yaudah kita telponan gimana sekolahnya udah	
862	dapet. Berati udah siap untuk menikah siap untuk	
863	LDR yaudah. Kita jalanain aja. Begini aja kalau	
864	memang begitu kita jalanin aja. Mbak Rara kan	
865	ngga mau pacaran saya terima untuk menikah	
866	berarti saya calon istri kita mulai komunikasi	
867	diskusi dan mbak Rara udah mulai merasa	
868	nyaman sama dia. Ada perasaan apa kaya	
869	perasaan bersama temen lah. Sama dia yah, terus	
870	sama orang itu nyaman, tapi mbak Rara	
871	kepikiran aku beneran mau nikah yah aku udah	
872	mm mei akhir dia bilang, kalau misal tesisnya	
873	udah selesai dia bilang aku bakal nemuin kamu	
874	oya	
875	Dia udah S2 akhir ya mbak?	
876	Ternyata beneran bulan mei akhir datang,	
877	tesisnya di ACC dia sms mbak Rara hari apa yah	
878	kayaknya senin atau selasa, katanya akhir pekan	
879	ini saya ke jogja rasanya kan mbak Rara belum	
880	kepikiran untuk menikah maksudnya aku mau	
881	nikah ngga, maksudnya masih maju mundur	
882	maju mundur, bisa rumah tangga ngga	
883	sedangkan saya masih punya trauma ini e gini aja	
884	saya sampai minta tolong ke psikolog tolong	
885	istikharah lagi saya juga istikharah lagi,	
886	istikharah lagi aja sampai di sini saya tidak mau	
887	perjalanan panjang biayanya gede waktu	
888	terbuang. <u>Dan saya punya trauma lagi aja saya</u>	
889	<u>takut jika perjalanan panjang saya tidak mampu</u>	
890	<u>saya punya banyak trauma, saya pernah punya</u>	
891	<u>keluarga seperti itu dan saya udah trauma, saya</u>	
892	<u>terbentuk dengan masa lalu saya, jika dia siap</u>	
893	<u>dengan saya yang mungkin punya pandangan</u>	
894	<u>bagaimana tentang perceraian saya siap sama</u>	
895	<u>kamu.</u> Beneran dia datang sehari kita ketemu	
896	saya nangis, minggu malem saya ketemu dia	
897	saya nangis saya ngga merasakan debaran apa	
898	apa, saya tidak merasakan ser sar ser yang	

Dalam mencari pendamping Rara sangat berhati-hati dan selalu menjelaskan tentang dirinya yang mengalami trauma dan keadaan keluarga. (R. W1. L 888-895)

899	perempuan rasakan jika ketemu laki laki saya	
900	ngga merasakan apa apa gitu lho ngga ada seperti	
901	yang saya dambakan itu tidak ada sama dia tapi	
902	kok bisa ya. Malam saya pikir besoknya kami	
903	ngobrol panjang saya bolos juga untuk bicarakan	
904	itu, akhirnya saya balik lagi saya ngobrol dengan	
905	bapak saya mm kalau misal ada laki laki yang	
906	baik agamanya baol alasannya baik kamu tidak	
907	ada alasan untuk menolak berarti jawaban. Nanti	
908	saya jawab, silahkan. Saya beri syarat. Saya	
909	basicli punya keluarga seperti ini kalau misalnya	
910	saya menikah saat ini kemungkRaran saya belum	
911	punya rasa seperti kepada laki laki seharusnya	
912	saya bakal menerima. <u>Pertama itu jangan pernah</u>	
913	<u>mengingat orang tua saya karena orang tua saya</u>	
914	<u>memang pernah main fisik ketika marah saya</u>	
915	<u>punya trauma dengan itu.</u> Jangan pernah	
916	merendahkan saya keluarga saya kalau suatu saat	
917	perjalanan pernikahan kita tertatih di tengah jalan	
918	itu kita bicarakan saya lebihsuka dari pada kamu	
919	main karena mbak Rara kan masih punya trauma	
920	ya oke. Kalau misal kamu terima itu kamu	
921	pegang itu janji sama saya memegang itu saya	
922	siap menikah. Ya saya siap. Bulan september	
923	adik dan ibunya dateng ke rumah hari itu juga	
924	langsung lamaran tanpa dia, jadi dia ngga pernah	
925	ketemu sama bapak dan ibu mbak Rara tapi	
926	sudah telponan dia pernah mbak Rara larang,	
927	saat udah ada kepastian orangtuanya dateng dulu	
928	baru boleh telpon mbak Rara di sini kan,	
929	lamaran. Di sana lagi intens komunikasi sibuk,	
930	kaya gimana masalah teknis persiapan pernikahan	
931	apa aja segala sesuatunya kita diskusi karena dia	
932	juga harus mengambil cuti dari pekerjaannya	
933	mbak Rara juga iya dan memutuskan Desember	
934	untuk pernikahan tapi tanggalnya belum mbak	
935	Rara baru bisa pastiin itu dua minggu sebelum	
936	nikah jadi	
937	Berarti cepet banget yah?	
938	Jadi mbak Rara ke orang tua bisa ngga yah siapin	
939	dua minggu setelah itu karena saya baru ujian itu	
940	waktunya bisa maju mundur. Dia bisa ngga	
941	tangga segitu makanya waktunya mundur lagi	
942	terus saya konfirmasi sama kakak saya kakak	
943	saya kan belum tentu bisa hadir karena mereka	
944	sibuk cuti kah hari itu semuanya saya pikirkan	

Rara mengalami trauma dengan kekerasan fisik ketika bertengkat. (R. W1. L 912-915)

945	dan bener mmm keluar jadwal ujian mbak Rara	
946	langsung tetapkan tanggal pernikahan tanggal 21	
947	22 oke tanggal segitu bisa ngga? Jadi mbak Rara	
948	cari tiket juga mbak Rara baru ujian hari jumat	
949	hari minggu pergi ya sesingkat singkatnya	
950	persiapannya itu seminggu sebelum pernikahan	
951	mbak Rara pulang dibereskan seminggu setelah	
952	nikah mbak Rara kembali kesini suami mbak	
953	Rara kembali ke sana, jadi ngga pernah ketemu	
954	setelah bulan desember	
955	Ya allah lama banget, jadi besok baru mau	
956	ketemu lagi?	
957	Besok rencananya lebaran, tapi menginngat ngga	
958	ada waktu libur jadi mbak Rara masih ngurus	
959	ngurus juga mbak Rara butuh istirahat jadi mbak	
960	Rara konsul sama ibu bukan karena mbak Rara	
961	terlalu..... dari mapro tapi mbak Rara udah ijin	
962	kalau misal mau ijin atau cuti karena ngga	
963	sanggup lagi. Suami mbak Rara engga, kamu	
964	bisa dek kamu tuh bisa kamu Cuma butuh	
965	istirahat tenangkan pikiran, kalau perlu pulang	
966	pulanglah.	
967	Mapro seberat itu mbak? Aku jadi pikir pikir	
968	Jangan takut, semua bisa dijalani ngga ada yang	
969	mati kok dari mapro	
970	Iya sih mbak tapi S1 aja aku nyelesein skripsi	
971	kayaknnya tuh mmmm..	
972	Itu kayaknya skripsi tiga bulan sekali deh	
973	kayaknya	
974	Kalau tesis apalagi yah.. emang kalau mapro	
975	ngapain aja sih mbak?	
976	Cek kasus,	
977	Jadi semua yang didapat di S1 langsung	
978	diaplikasikan di mapro?	
979	S1 itu Cuma teori, praktek S2. Kita menghadapi	
980	orang orang yang punya segala sesuatu yang	
981	kamu pelajari di abnormal kamu bakal nemuin	
982	orang itu. Semua yang ada simtom yang ada apa	
983	Itu klinis, kalau pio gimana?	
984	Kalau pio ngga terlalu kaya klinis	
985	Padahal aku pengen klinis e	
986	Ibuk aja bisa kok,	
987	Ibu aja berapa tahun	
988	Emang berapa tahun?	
989	Lama banget mbak, itu kan karena udah	
990	nikah juga tho jadi mundur hampir enam	

991	tahun atau tujuh tahun.	
992	Mbak Rara jangan mikir gitu.	
993	Iya juga sih, soalnya dulu ibuk udah terlanjur	
994	punya anak juga, anak ke dua disamping	
995	ngajar juga	
996	Bapak juga?	
997	Iya.	
998	Jadi kami kenal sebentar Cuma smsan tapi dari	
999	sms itu mbak Rara menemukan kenyamanan,	
1000	walaupun mbak Rara punya trauma dengan	
1001	keluarga, tapi mbak Rara punya kenyamanan	
1002	dengan sosok yang mbak Rara yakin bisa	
1003	melengkapi kekurangannya mbak Rara, bisa	
1004	menghadapi kekurangannya mbak Rara, mbak	
1005	Rara rentan terhadap emosi, rentan terhadap	
1006	tekanan tertarik emosinya gampang banget. Jika	
1007	menghadapi yang bersebarangan dengan mbak	
1008	Rara ketariknya itu gampang banget. Terus	
1009	apalagi kalau kena tekanan stres mbak Rara	
1010	langsung emosi mbak Rara ketemu, ini orang ini	
1011	bisa handle emosi bisa sabar banget.	
1012	Kalau udah jodoh itu emang ya mbak?	
1013	Jadi apa yah istilahnya, doa itu seperti tabungan	
1014	kalau menurutku mm mungkin sebelumnya	
1015	ketika kita melihat orang dengan pasangan yang	
1016	seperti ini, jadi beberapa saat lagi ya allah. Jadi	
1017	tabungan ini emang yang ditunggu diberikannya	
1018	pas waktunya. Mbak Rara memikirkan	
1019	pernikahan itu udah lama kan tapi sebelum itu	
1020	mbak Rara normal kan seperti perempuan dari	
1021	jamannya kita sekolah dulu kan waktu temen	
1022	punya pasangan banyaklah yang kita minta yang	
1023	kita minta dalam rumah tangga biasanya yang	
1024	tidal bermasalah dengan mertua. Ya allah mbak	
1025	Rara minta suami yang baik perhatian engga	
1026	cuek suka cerita bisa menghibur	
1027	walaupun awalnya ngga kenal ya mbak? Aku	
1028	kok lihatnya lebih susah ya mbak kayak	
1029	missal taaruf gitu kan, belum kenal dan	
1030	belum tahu kepribadian, nah terus bisanya	
1031	pas waktu pernikahan gitu lho?	
1032	Itu mbak juga bingung kenapa yah? Mm emang	
1033	ngalir aja deh kayanya	
1034	Emang udah jodoh ngalir aja ya mbak?	
1035	Ya inilah jalannya mbak Rara, bahkan orang	
1036	orang sekitar kita keluarga besar kaya	

1037	keluarganya dia sampai heran kok bisa ya kalian	
1038	itu yang satu medan yang satu jogja. Kita ngga	
1039	pernah tahu kita sebenarnya dengan cara yang	
1040	panjang. Mabak Rara kan kenal dari temen	
1041	temen dan engga ketemu dia dan hanya ketemu	
1042	adiknya prosesnya gimana	
1043	Biasanya kalau prosesnya baik ininya juga	
1044	baik sih	
1045	Amiinn	
1046	<u>Gimana yah kalau untuk apa namanya, trauma</u>	Kepribadian Rara (R. W1. L 1046-1051)
1047	<u>mbak Rara coba untuk melupakan. Sakitnya</u>	
1048	<u>melupakan. Pentingnya itu itu kita harus punya</u>	
1049	<u>prinsip kita harus bertanggungjawab dengan apa</u>	
1050	<u>yang kita pilih dengan pilihan kita jadi apapun</u>	
1051	<u>yang terjadi jangan sampai menyerah.</u>	
1052	Berarti mbaknya udah menemukan hikmah	
1053	dari kejadian itu?	
1054	Hmm iya	
1055	Banyak?	
1056	Iya, <u>bagaimana komunikasi itu sangat penting</u>	Hikmah yang dapat diambil oleh Rara, bagaimana komunikasi itu sangat penting dalam hubungan. (R. W1. L 1056-1057)
1057	<u>dalam hubungan, tidak hanya suami istri. Kamu</u>	
1058	udah pernah waancara yang orang tuanya	
1059	bercerai waktu mereka kecil?	
1060	Iya mbak pernah. Makasih banyak ya mbak waktunya.	

Verbatim wawancara kedua informan 1

Nama : Rara

Usia : 27

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 13 Agustus 2016

Waktu : 13.33 – 14.44

Lokasi wawancara : Coklat cafe

Tujuan wawancara : Wawancara lanjutan, untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi.

Wawancara ke : 2

Keterangan : Pertanyaan = dicetak tebal
Jawaban = cetak biasa

No	Transkrip verbatim	Keterangan
1	Aku rekam ya Mbak. Oya sebelumnya dulu tu	
2	gimana sih Mbak keluarganya Mbak sebelum	
3	mulai ada pertengkaran itu, sebelum bercerai	
4	itu keadaan keluarga gimana?	
5	<u>Kondisi keluarga sangat stabil, ya seperti biasa,</u>	Riwayat keluarga informan sebelum perceraian orang tua. (R. W2. L 5-18)
6	<u>seperti keluarga yang lain, stabil, nggak ada</u>	
7	<u>masalah, boleh dikatakan keluarga yang sangat</u>	
8	<u>sangat bahagialah, nggak ada apa apa, ya paling</u>	
9	<u>kalo misalnya ada pertengkaran ya biasa kayak</u>	
10	<u>kita, adek sama kakak mberantemin makanan,</u>	
11	<u>ngeributin masalah baju, kan biasa, terus masalah</u>	
12	<u>tugas tugas rumah kan biasa. Bahkan dulu</u>	
13	<u>sebelum kita ada perceraian itu kita keluarga yang</u>	
14	<u>berangkat dari bawah, dari ekonomi bawah.</u>	
15	<u>Orangtua Mbak, papah kan pencari nafkah tunggal</u>	
16	<u>di dalam keluarga itu yakan. Jadi ee Papah itu</u>	
17	<u>kerja awalnya dari guru terus jadi kepala sekolah</u>	
18	<u>dengan penghasilan sangat minim kami semua</u>	
19	<u>anak anaknya kalo sekolah jaman Mbak SD itu</u>	Hubungan informan dengan orang tua dan saudara kandung sebelum perceraian
20	<u>kakak udah ada yang kuliah aku kan beda sama</u>	
21	<u>kakakku 10 tahun kan, jauh. Sama kakak yang</u>	
22	<u>diatas aku aja jaraknya 3 tahun. Jadi otomatis</u>	
23	<u>waktu aku masih SD kakak-kakakku tu udah ada</u>	

24	<u>yang kuliah, udah ada yang SMA, dengan</u>	orang tua terjadi. (R.
25	<u>penghasilan orangtua yang seperti itu otomatis</u>	W2. L 12-40)
26	<u>kita harus banting tulang, jadi harus mbantuin.</u>	
27	<u>Papa berangkat kerja dari pagi sampe sore nanti</u>	
28	<u>istirahat eee istirahat sebentar terus cari rumput</u>	
29	<u>buat makan ternak, nah mamah kayak gitu juga,</u>	
30	<u>mamah dirumah ada ternak ayam sedikit-sedikit,</u>	
31	<u>ayam kampung, bisa dijual telurnya terus ngurusin</u>	
32	<u>sapi juga. Terus dari sd aja Mbak udah biasa bagi</u>	
33	<u>tugas sama kakak-kakak itu udah biasa , jadi</u>	
34	<u>siapa yang nyapu rumah, sore siapa yang masak</u>	
35	<u>siapa yang ngurusin ternak, jadi kita semua bagi</u>	
36	<u>tugas, itulah kehidupan, tapi kita nggak ada</u>	
37	<u>masalah yang apa, cekcok gitu nggak ada, semua</u>	
38	<u>terbagi dengan sendirinya, jadi dengan kehidupan</u>	
39	<u>seperti itu pun Mbak dan kakak-kakak Mbak itu</u>	
40	<u>terlatih mandiri, apa apa kami kerjakan sendiri,</u>	
41	<u>baju makan kami juga urus sendiri. Sampai</u>	
42	<u>akhirnya itu perekonomian sudah lebih baik ketika</u>	
43	<u>kakak sudah mulai kerja</u>	
44	Kakak yang pertama?	
45	Iya, kakak yang pertama sama kakak yang kedua	
46	kan udah lulus PNS, jadi habis lulus kuliah	
47	langsung tes PNS langsung dapet	
48	alhamdulillahnya	
49	Kerja disana juga Mbak? Di Padang?	
50	Iya kerja di padang, semuanya di Padang,	
51	langsung dapet. <u>Dan tanggungan orangtua</u>	
52	<u>berkurang, dari 4 jadi 2 gitu kan. Cicil cicilan</u>	Riwayat keluarga
53	<u>utang waktu sekolah juga udah dicicil cicil sama</u>	informan sebelum
54	<u>papah udah mulai mulai mulai. Dan disitulah</u>	perceraian. Ekonomi
55	<u>mulai ujian yang lain datang, dan keluarga kami</u>	(R. W2. L 49-56)
56	<u>itu udah secara ekonomi sudah mulai stabil makan</u>	
57	<u>nasi cabe sama daun singkong rebus tu sampe</u>	
58	<u>seminggu dua minggu, ituuu aja kan. Memang</u>	
59	<u>nggak boleh bosan karena yang mau dimasak lagi</u>	
60	<u>udah enggak ada karna habis bayaran kuliah</u>	
61	<u>kakak kan langsung berapa, bayar kos langsung</u>	
62	<u>berapa buat uang jajan kakak berapa. Mbak waktu</u>	
63	<u>itu tu udah ngerti, kesulitan orang tua sampe</u>	
64	<u>dimana Mbak udah ngerti jadi nggak mintain</u>	
65	<u>macem-macem pengen apa segala macem enggak</u>	
66	<u>kayak gitu. Habis itu datang ujiannya itu ketika</u>	Hubungan orang tua
67	<u>Mbak sudah mulai Aliyah, ekonomi sudah sangat</u>	informan mulai
68	<u>stabil, papah bahkan udah bisa beli mobil sendiri.</u>	merenggang ketika
69	<u>Udah punya mobil sendiri kita, mobil sederhana,</u>	informan aliyah (R. W2.

70	<u>Mobil kayak mini bus, gitu</u>	L63-67)
71	Terus juga Mbak sama temen-temennya Mbak	
72	juga biasa aja gitu? Sama temen- temen	
73	sekolah, maksudnya sebelum kejadian itu	
74	sampe setelah kejadian itu ada perubahan gitu	
75	nggak Mbak?	
76	Adaa. Anak anak nanya ada apa, enggak enggak	
77	ada apa apa	
78	Jadi enggak ada?	Hubungan informan
79	<u>Kalo sama temen-temen enggak ada, enggak ada</u>	dengan temen teman
80	<u>masalah. Kalo kami prinsipnya kayak gini</u>	baik sebelum perceraian
81	<u>“apapun yang terjadi dalam rumah tangga jangan</u>	orang tua. (R. W2. L
82	<u>sampe di denger orang lain, jangan sampe dikasih</u>	76-80)
83	<u>tau prang lan” sampe Mbak sama temen-temen</u>	
84	<u>juga enggak ada yang tau, sampe kuliah itu enggak</u>	Informan tidak terbuka
85	<u>ada yang tau satupun, temen temen Mbak enggak</u>	mengenai keluarga
86	<u>ada yang tau kondisi Mbak itu seperti apa</u>	dengan orang lain. (R.
87	Nah itu yang bisa buat Mbak bertahan itu	W2. L 80-83)
88	gimana Mbak?	
89	<u>Yang bikin bertahan? hubungan persaudaraan</u>	Hubungan persaudaraan
90	Dukungan dari saudara itu lebih?	yang membuat informan
91	Ya, kayak apa ya, eeee. kalo buat Mbak itu,	bertahan dan bangkit.
92	orang.. karna mungkin <u>konsep diri Mbak sendiri</u>	(R. W2. L 86)
93	<u>itu orang diluar keluarga itu tidak ada yang</u>	
94	<u>membantu, tidak ada yang bisa memberi bantuan</u>	Alasan Rara tidak
95	<u>untk kondisi keluarga menjadi lebih bagus, nggak</u>	bercerita ke orang lain
96	<u>ada, gitu lho. Yang akan membenahi keluarga kita</u>	karena, mnurut Rara
97	<u>ya kita sendiri bukan orang lain. Eee disitulah, jadi</u>	masalah keluarga hanya
98	<u>Mbak nggak perlu cerita ke orang lain dan</u>	nisa diselesaikan oleh
99	kalaupun cerita kalo misalnya ke salah orang itu	anggota keluarga itu
100	malah menjadi bahan ghibah, dari satu orang ke	sendiri (R. W2. L 93-98)
101	orang lain. Makanya Mbak diem diem aja. <u>Dan</u>	
102	<u>yang menguatkan Mbak, Mbak masih punya</u>	
103	<u>kakak-kakak yang sangat terbuka untuk nerima</u>	
104	<u>cerita kita kayak gitu. Nah apa yang Mbak tau</u>	
105	<u>tentang kondisi keluarga, kakak seperti ini jugak,</u>	
106	<u>bagi mereka Mbak cerita ke mereka, mereka juga</u>	
107	<u>cerita ke Mbak. Apa pendapat kita tentang</u>	
108	<u>keluarga, apa yang harus kita lakukan untuk</u>	
109	<u>membenahi keluarga kita itu ada, antara Mbak</u>	Hubungan informan
110	sama kakak kakak Mbak aja, uni sama uda gitu.	dengan saudara, sering
112	Missal orangtua lagi berantem nah uni bilang	melakukan musyawarah
113	sama Mbak “ini mamah sama papah lagi	mengenai konflik
114	berantem, bagusya kayak gimana yah” , uni juga	keluarga.(R. W2. L101-
115	kayak gitu, Mbak juga kayak gitu “ni, dari pagi	114)
116	papah sama mamah cekcok lagi bagusya gimana	

117	yah, ya kayak gitu gitu. Dulu pernah berantem	
118	lama gitu terus kita ngungsiin mamah ke Padang	
119	Jadi dipisahin gitu ya?	
120	<u>Dipisahin dulu, jadi kita bawa mamah ke Padang,</u>	Proses perceraian orang
121	Mbak dulu dimana, karna disitu dulu juga ada	tua, salah satu faktornya
122	<u>KDRT, ada KDRT jadi biar nggak terlalu jauh</u>	adanya KDRT (R. W2.
123	<u>kita coba buat mendinginkan suasana dulu,</u>	L 117-119)
124	mamah di padang papah dirumah, Mbak dimana,	
125	jadi kita menncar-mencar sendiri-sendiri gitu lho.	
126	Mbak di kos kosan kalo nggak salah sama kakak	
127	yang nomer 2, mamah dianterin ke Padang sama	
128	kakak yang udah berkeluarga, papah dirumah	
129	sendiri. Jadi kita Cuma koordinat lewat telpon,	
130	kakak mau ngomong-mgobrol, gitu caranya. Jadi	
131	atar kita kita aja yang tau kondisi keluarga, kita	
132	kita ajah.	
133	Padahal sekarang banya ya Mbak ya kalo ada	
134	masalah keluarga ngeluapnya ke temen, cerita	
135	ke temen, jadi kayak emang lebih dekat ke	
136	orang orangnya	
137	Eeee iyaa	
138	Kebanyakan orang kayak gitu	
139	Itu tergantung sama orangnya, <u> mungkin kalo buat</u>	
140	<u>Mbak ya keluarga itu adalah rumah, maksudnya</u>	Konsep keluarga
141	<u>bener benar kita itu pondasinya dari rumah, kalo</u>	menurut informan.
142	<u>pondasi rumah itu kuat kita tidak butuh hal lain</u>	Keluarga adalah rumah
143	<u>untuk menopang kita, jadi kemungkinan ini kita</u>	(R. W2. L 134-144)
144	<u>berasumsi ya berasumsi gitu, hal hal yang bisa</u>	
145	<u>terjadi seperti itu,, ketika ada masalah antara</u>	
146	<u>orang tua dan anak malah bercerita kepada seperti</u>	
147	<u>temannnya atau pacarnya bisa jadi hubungan</u>	
148	<u>antara anak dengan sodara atau dengan anggota</u>	
149	<u>keluarga sendiri tidak ada saling keterpercayaan.</u>	
150	Seperti Mbak rasakan, kalo Mbak kayak gitu,	
151	<u>Mbak nggak butuh orang lain karna Mbak percaya</u>	Kepribadian dan konsep
152	<u>antara Mbak dengan kakak kakak Mbak sanggup</u>	diri informan. Rara
153	<u>menghadapi masalah ini. Apapun masalahnya</u>	percaya bahwa Rara dan
154	<u>kami akan kuat menghadapinya, dan masalah ini</u>	kakak Rara sanggup
155	<u>nggak akan pernah diceritakan, ini kan ujian ya,</u>	menghadapi ini semua.
156	<u>ujian pastikan ada pucaknya, setelah ada</u>	(R. W2. L151-167)
157	<u>puncakkan turun lagi, nhaaa jadi kami percaya.</u>	
158	<u>Jadi Mbak nggak membutuhkan orang lain,</u>	
159	<u>misalpun kita bicarakan sama temen-temen juga</u>	
160	<u>nggak akan memberikan solusi, mereka juga</u>	Persepsi tentang
161	<u>bukan orang yang berpengalaman, dan setau</u>	keluarga (R. W2. L
162	<u>Mbak temen temen Mbak itu keluarganya fine</u>	

163	<u>fine aja, justru Mbak yang megalami seperti ini,</u>	
164	<u>kalo Mbak cerita ke mereka, mereka nggak akan</u>	
165	<u>memberikan sesuatu yang lebih, jadi mending biar</u>	
166	<u>Mbak dulu sama kakak kakak Mbak yang handle</u>	Coping stres informan.
167	<u>gitu. Atapun kenapa Mbak sudah cerita ke ibuk</u>	Bercerita kepada orang
168	<u>dulu sampe karna itu udah sampe puncaknya,</u>	yang benar benar di
169	<u>karena apa? Mbak kan jauh sama uni, kalo dulu</u>	percaya. (R. W2. L167-
170	<u>masih jaman aliyah kan masih sederhana kita masih</u>	178)
171	<u>sering ketemu yaakan, kalo sekarang Mbak kuliah</u>	
172	<u>masih dapat berita yang seperti itu Mbak nggak</u>	Riwayat informan
173	<u>bisa yang nggak ada tempat untuk ngomong nggak</u>	setelah perceraian. Saat
174	<u>ada tempat menangis juga nggak ada gitu kan, jadi</u>	tinggal di jogja. (R. W2.
175	<u>ditahan terlalu lama, terlalu lama menahan diri</u>	L 171-177)
176	<u>jadi memang butuh seseorang yang belum pernah</u>	
177	<u>Mbak percaya supaya ini bisa keluar karna udah</u>	
178	<u>gitu aku punya maagh.</u>	
179	Mbak punya maagh?	
180	<u>Iya maagh aku tiap hari kambuh yang migrain</u>	
181	<u>kumat segala macam ditambah ada alesan aku</u>	Dampak dari perceraian
182	<u>nggak bisa tidur</u>	orang tua (R. W2. L
183	Itu udah masuk tahap stress atau belum?	179-181)
184	<u>Udah stress, udah stress banget. Cuma Mbak</u>	
185	<u>nggak tampakkan keluar. Kalo Mbak kalo nggak</u>	Informan mengalami
186	<u>sering hubungan sama temen temen Mbak masih</u>	stres berat (R. W2. L
187	<u>bisa sembunyikan, masih bisa ketawa sama temen</u>	183)
188	<u>temen, yang masih bisa enjoylah. Cuman kalo</u>	
189	<u>sudah ketika Mbak sendiri itu kerasa, baru kerasa</u>	Masa krisis informan.
190	<u>ketika sendiri, jadi kalo sudah di dalam kamar</u>	Stres berlanjut menjadi
191	<u>baru kumat, yang nggak bisa tidur, dada sakit,</u>	psikosomatis, saat
192	<u>magh kumat mbulak mbulak daah, kadang nggak</u>	kuliah di jogja. (R. W2.
193	<u>ngapa ngapain kepala sakit. Itulah kenapa Mbak</u>	L 187-192)
194	<u>mencari orang yang tepat, karna Mbak jauh dari</u>	
195	<u>kakak kakakku, walaupun komunikasi masih,</u>	
196	<u>tetap masih</u>	
197	Iiyaa..tapi kalo nggak ketemu secara langsung	
198	<u>Kalo nggak ketemu secara langsung itu rasanya</u>	
199	<u>ada yang putus</u>	
200	Oya terus menurut Mbak bagaimana pengaruh	
201	perceraian orangtua terhadap Mbak? Waktu	
202	itu umur berapa Mbak waktu orangtua Mbak	
203	bercerai?	Profil informan. Orang
204	<u>Berapa ya dek ya Mbak lupa, 2011 apa ya,</u>	tua informan bercerai
205	<u>kayaknya 2011 apa 2012 gitu ya dek ya, kalo</u>	saat di usia 21 (R. W2. L
206	<u>nggak salah iya kakak Mbak meninggal 2013</u>	203-207)
207	<u>berati ya sekitar 2012, ya antara 2012 apa 2011</u>	
208	<u>gitu ya dek ya, yah antara dua itu</u>	Kakak informan

209	Berati dulu Mbak umur?	meninggal karena
210	21 atau 22, ya 21 atau 22 lah. <u>Terus pengaruhnya</u>	penyakit kanker pada
211	<u>sama Mbak pastinya sedih pasti ya, kacau melabel</u>	tahun 2013 (R. W2. L
212	<u>diri saya ni eee berasal dari keluarga yang broken</u>	206)
213	<u>home, hancur gitu kan. Sempet Mbak itu yang ee</u>	
214	<u>apa ya? Marah, marah sama temen tu ada, tapi</u>	Pengaruh perceraian
215	<u>balik lagi ee pertama denger, denger orantua pisah</u>	orang tua. Berdampak
216	<u>waktu itu kita sebenarnya sadar ngak sadar kita tu</u>	pada emosional dan
217	<u>udah tau ujungnya, endingnya dari permasalahan</u>	hubungan informan
218	<u>yang berlarut larut itu emana itu sebenarnya</u>	dengan orang lain.
219	<u>mungkin aku dan kakak kakakku udah tau</u>	(R.W2. L 209-213)
220	<u>kemana, dan aku sendiri udah meyakinkan</u>	
221	<u>kayaknya ini ujungnya bakal dipisahkan dan</u>	
222	<u>ternyata bener, brati Mbak kan udah menyiapkan</u>	
223	<u>diri untuk menghadapi ee menghadapi fakta</u>	
224	<u>terburuk di depannya, udah persiapan. Tapi ternyata</u>	
225	<u>tetep aja ketika mendengar berita itu tu ternyata</u>	
226	<u>tetep aja sakit gitu lho, sakit. Yang memberitakan</u>	
227	<u>kakak sendiri, dan kakak juga tau memberitakan</u>	
228	<u>perceraian itu eee sebenarnya awalnya sakit, tapi</u>	
229	<u>lebih sakit lagi ketika mendengar papah menikah</u>	Informan merasa
230	<u>lagi. Itu lebih sakit lagi rasanya. Kalo mendengar</u>	kecewa dan sakit hati
231	<u>mereka bercerai itu sakit tapi mendengar papah</u>	karena ayahnya yang
232	<u>menikah lagi dengan orang yang dengan orag</u>	menikah lagi dengan
233	<u>yang tau siapa itu lho bagaimana perjalanan itu</u>	wanita lain. (R. W2. L
234	<u>seperti itu, itu lebih menyedihkan lagi walaupun</u>	223-235)
235	<u>kita udah tau endingnya bakal seperti itu kalo</u>	
236	<u>papah akan menikahi selingkuhanya, kita udah tau</u>	
237	<u>itu. Jadi sakit, kakak kan memberitahu Mbak, dia</u>	
238	<u>kan hancur, kakakku hancur, tapi kan aku harus</u>	
239	<u>kuat disini, itu yang yang gimana caranya</u>	
240	<u>Mbak bisa bilang itu ke diri Mbak sendiri, aku</u>	
241	<u>harus kuat untuk kakak kakakku, karena aku ngak</u>	Survive karena tidak
242	<u>mau jadi beban mereka. Kalo misalnya aku</u>	ingin membuat saudara
243	<u>ngomong begini mungkin orang-orang lain nggak</u>	yang lain semakin
244	<u>tau Mbak ya anak-anak lain yang jadi korban</u>	terpuruk. (R. W2. L240-
245	<u>perceraian itu ketika orangtuanya bercerai apa</u>	242)
246	<u>segala macem kan anaknya mulai ikut yang aneh</u>	
247	<u>aneh, yang aneh aneh ikut gaul bebas, mulai yang</u>	
248	<u>menarik perhatian, itu kan tujuannya menarik</u>	
249	<u>perhatian juga, kalo yang pakek jolbab ada yang</u>	
250	<u>lepas jilbab, kelakuan ugal ugalan apa segala</u>	
251	<u>macem, kalo yang terburuknya free sex, atau</u>	
252	<u>narkoba. Tapi kalo Mbak enggak, Mbak bilang ke</u>	
253	<u>diri Mbak “saya harus kuat, ee supaya saya tidak</u>	
254	<u>menjadi eban lebih bagi kakak-kakak saya” karena</u>	

255	<u>kami merasakan hal yang sama, kakakku hancur,</u>	Informan merasa kecewa, akan tetapi berusaha untuk kuat dan bangkit.(R. W2. L 251-261)
256	<u>aku juga hancur, jadi kalo missal aku</u>	
257	<u>menghancurkan diriku sendiri karena aku marah</u>	Mengharapkan masa depan yang lebih baik dari orang tuanya. (R. W2. L 265-273)
258	<u>sama mamahku sama papahku itu tidk akan</u>	
259	<u>memulihkan kondisi pada kondisi semula dan aku</u>	Informan tidak ingin menghancurkan dirinya sendiri dengan melakukan tindakan menyimpang. (R. W2. L 251-273)
260	<u>hanya akan menghancurkan kesempatanku untuk</u>	
261	<u>masa depan, itu yang membuat Mbak kuat gitu</u>	
262	<u>lho. Itu tidak akan membuat lebih baik, nah jadi</u>	
263	<u>kalo mau marah ya marahlah, kalo emang mau</u>	
264	<u>menangis ya menangislah tapi jangan sampe yang</u>	
265	<u>gelap mata karena itu merupakan tindakan yang</u>	
266	<u>akan menghancurkan diri kita sendiri. Masa depan</u>	
267	<u>orangtua ya milik orangtua, waktu kita ya milik</u>	
268	<u>kita sendiri. Dan Mbak punya waktu Mbak</u>	
269	<u>sendiri, Mbak punya hak hak terhadap masa</u>	
270	<u>depan Mbak sendiri kenapa harus berperilaku</u>	
271	<u>yang merugikan diri sendiri sekedar mencari</u>	
272	<u>penghargaan dari orang tua. Kondisi nggak akan</u>	
273	<u>balik lagi, gitu lho. Nggak ada yang akan berubah</u>	
274	<u>dengan tindakan-tindakan seperti itu kan. Terserah</u>	
275	<u>orangtua seperti apa yang oenting aku urus diriku</u>	
276	<u>sendiri, aku harus kuat denagn kakak-kakku, aku</u>	
277	<u>nggak boleh ngecewain mereka. Karena itu yang</u>	
278	<u>bikin Mbak kuat.</u>	
279	Perasaan seperti itu muncul kapan Mbak?	
280	Setelah perceraian atau sebelum perceraian	
281	Mbak?	
282	Setelah, setelah perceraian. Kan itu bertahap,	
283	mulai dari pertengkaran, pisah pisah rumah, ee	
283	terus tutup komunikasi habis itu perceraian, terus	
284	papah nikah lagi, terus ada sempat perebutan	
285	sedikit harta gitu. Sedikit harta gitu, bukan	
286	perebutan juga sih, ee mamah menuntut nafkah	
287	yang tidak dikeluarkan untuk jangka ee untuk	
288	sekian ee	
289	Sebelum masa perceraian?	
290	Yaa sebelum perceraian kan berate kan beliau	
291	masih berstatus istri, itu hampir 1 tahunan	
292	mungkin ya, jadi itu kan nafkah tetap harus	
293	dikeluarkan, jadi kan mamah menuntut nafkah itu.	
294	Pokoknya ada tahapan tahapan merekalah sampe	
295	akhirnya mereka selesai gitu kan. Dan dalam	
296	proses itu Mbak gimana ya jadi udah	
297	terdewasakan dengan sendirinya, sudah terkuatkan	
298	dengan sendirinya Mbak, seperti itu.	
299	Berati Mbak waktu bener bener merasa	

300	terpuruknya itu ketika di fase?	
301	Pas <u>kritisnya itu yang ketika mereka mulai</u>	
302	<u>berpisah, mulai bercerai dan papah menikah lagi</u>	
303	<u>gitu</u>	
304	Itu fase fase terpuruknya Mbak?	
305	Itu, iya. <u>Tapi dengan itu Mbak udah mulai belajar</u>	
306	<u>ee mulai belajar menguatkan diri</u> , kemudian	
307	fokuspun fokus Mbak juga terbagi, ee fokus Mbak	
308	terbantu dengan apa? <u>Mbak punya skripsi, Mbak</u>	
309	<u>punya skripsi dan kakakku sakit, kakak dirawat di</u>	
310	<u>diagnosis kena kanker</u> , jadi itu udah . kealih fokus	
311	enggak kesana lagi, itu kan udah urusan yag	
312	selesai dah gitu ya. Dan yang harus dipikirkan itu	
313	ya kakakku yang sedang membutuhkanku dan	
314	yang melindungiku sebagai kakakku, udah itu aja,	
315	nggak usah mikir yang laen-laen.	
316	Berati skripsinya Mbak nggak terganggu?	
317	Atau sempet terganggu nggak ngerjain atau?	
318	Eee sempet terganggu sebentar sih, untuk	
319	menenangkan diri itu ada, break untuk	
320	menenangkan diri, dibilang ngak terganggu banget	
321	enggak, pasti terganggu lah, apalagi aku pas giliran	
322	kakakku.	
323	Terus menurut Mbak sejauh mana agama	
324	pengaruh agama dalam menghadapi peristiwa?	
325	<u>Kekuatan agama itu sangat sangat sangat besar</u>	
326	<u>gitu kan, kenapa kayak gitu? Ee Mbak kan bilang</u>	
327	<u>kalo Mbak tu pernah merasa marah. Jadi Mbak tu</u>	
328	<u>merasa marah pada Tuhan itu ee apa ya? Apa</u>	
329	<u>yang membuat Mbak marah tu keluarga kami baik</u>	
330	<u>baik saja, keluarga yang taat, orangtua kami taat</u>	
331	<u>dan kamipun menjalankan agama dengan taat, tapi</u>	
332	<u>kenapa kami diberikan ujian yang seperti ee apa</u>	
333	<u>namanya malah merasa seperti dihukum gitu ya</u>	
334	<u>rasanya gitu. Tapi toh saya sudah menjalankan</u>	
335	<u>agama sudah sesuai dengan tuntunanNya, sudah</u>	
336	<u>sesuai dengan syariatNya, apa yang dilarang</u>	
337	<u>nggak saya lakukan, apa yang disuruh sudah saya</u>	
338	<u>kerjakan. Tapi kenapa masih ada seperti itu,</u>	
339	<u>kenapa masih ada ujian seperti itu. Ada rasa</u>	
340	<u>marah, ada rasa marah terhadap Tuhan. Tapi</u>	
341	<u>Mbak berfikir bukankah orang-orang yang diuji</u>	
342	<u>memang orang-orang yang sudah belajar gitu ya?</u>	
344	<u>Yang diberi ujian itu memang yang sudah benar</u>	
345	<u>benar belajar gitu ya, Mbak berfikir begitu, begitu,</u>	
346	<u>memang seperti itu. Dan apa yang terjadi</u>	
		Masa krisis informan. Saat orang tua mulai bersedih dan ayahnya menikah lagi. (R. W2. L 300-302)
		Dari kejadian itu informan mulai belajar menguatkan diri (R. W2. L 304-305)
		Kakak informan terkena kanker (R. W2. L 307-309)
		Menurut informan agama itu sangat mempengaruhi bagaimana informan menghadapi peristiwa tersebut. (R. W2. L 325-326)
		Informan meyakini bahwa semua yang menimpa dirinya adalah cobaan dan ujian dari Allah untuk mendewasakannya. (R. W2. L 327-347)

347	<u>selanjutnya semacam dialog</u>	
348	Dalam diri Mbak?	
349	<u>Iya, jadi seperti berdialog, berdialog kayak kita</u>	
350	<u>ngobrol dengan diri kita sendiri. Kita ngobrol</u>	
351	<u>dengan kehidupan kita. Mbak sudah sepeerti ini</u>	Perenungan dan
352	<u>kenapa seperti ini? , aku udah taat kenapa aku</u>	memaknai peristiwa
353	<u>diuji? Aku diberi ujian yang seperti ini, kenapa</u>	yang terjadi pada
354	<u>keluargaku dibentuk seperti ini? Terus kenapa</u>	informan. (R. W2. L
355	<u>harus aku? Kenapa orang lain, kenapa orang lain</u>	349-360)
356	<u>berhak bahagia kenapa keluargaku enggak? Itu</u>	
357	<u>menjadi dialog di dalam diri sendiri gitu lho. Dan</u>	
358	<u>pemahaman agama kita memang diperlukan. Jadi</u>	
359	<u>Mbak punya satu pertanyaan yang menjawab itu</u>	
360	<u>diri Mbak sendiri. Ya seperti tadi, yang Mbak</u>	
361	<u>bilang ketika kenapa aku diberi ujian yang seperti</u>	
362	<u>ini sedangkan aku sudah taat? Jadi kenapa tidak</u>	
363	<u>sesuai, keluargaku juga tidak pernah</u>	
364	<u>meninggalkan sholat, keluargaku tu keluarga yang</u>	Keluarga informan
365	<u>taat, tapi kenapa keluargaku yang harus mendapat</u>	memiliki pemahaman
366	<u>ujian seperti ini? Lalu ada yang menjawab dalam</u>	agama yang baik dan
367	<u>diri Mbak sendiri, bukankah ujian itu diberikan</u>	taat beribadah. (R. W2.
368	<u>kepada orang-orang yang memang belajar? Yang</u>	L 363-364)
369	<u>mau belajar, diri Mbak sendiri yang menjawab.</u>	
370	<u>Berati kan ada pemahaman sudah ada pemahaman</u>	
371	<u>dalam diri Mbak tentang konsep agama tentang</u>	
372	<u>ujian itu seperti apa, memaknai hidup perjalanan</u>	Konsep agama pada
373	<u>itu seperti apa, dan ketika ujian itu datang itulah</u>	informan. Memaknai
374	<u>yang menjawab, pemahaman Mbak tentang agama</u>	semua yang diberikan
375	<u>itulah yang menjawab ketika Mbak diuji. Jadi</u>	Allah kepada
376	<u>memang sangat penting pemahaman agama</u>	hambanya. (R. W2. L
377	<u>terhadap setiap orang terutama pada setiap anak.</u>	370-388)
378	<u>Seandainya itu nggak ada coba bayangkan ketika</u>	
379	<u>Mbak tidak memiliki pemahaman agama yang</u>	
380	<u>seperti itu lalu Mbak diuji dan hal itu terjadi pada</u>	
381	<u>Mbak lalu apa yang akan terjadi? Mbak tidak</u>	
382	<u>punya ee tidak punya pengetahuan tentang agama</u>	
383	<u>terus Mbak mau kemana arahnya? Berati Mbak</u>	
384	<u>nggak ada yang mengarahkan, justru pemahaman</u>	
385	<u>agamalah yang membuat aku jadi balik lagi ketika</u>	
386	<u>aku marah dengan Tuhan, kenapa aku marah</u>	
387	<u>dengan penciptaku? Bukankah penciptaku itu</u>	
388	<u>lebih tau?</u>	
389	Kayak yang lebih baik buat Mbak?	
390	<u>Nah kan Mbak belajar setiap orang itu, gino cara</u>	
391	<u>Mbak belajar, Mbak memperhatikan setiap temen</u>	
392	<u>temen gitu ya, Mbak memperhatikan temen-temen</u>	

393	ee orang orang yang ada di sekitar Mbak, ee Allah	
394	itu bukannya tidak adil, Allah itu memberi ujian	
395	<u>sesuai porsinya, porsinya sendiri sendiri, kalo</u>	
396	<u>Mbak dikasih porsi yang seperti ini berate Allah</u>	Agama mempengaruhi
397	<u>sudah tau daya ee daya tampung Mbak ya seperti</u>	perilaku informan. (R.
398	<u>ini makanya diberi porsi yang seperti ini. Kenapa</u>	W2. L 396-408)
399	<u>orang lain tidak diberi porsi yang seoerti porsinya</u>	
400	<u>Mbak? Berati daya tampung mereka tu tidak</u>	
401	<u>seperti daya tampungnya Mbak gitu, mereka tidak</u>	
402	<u>diberi ujian seperti Mbak, mereka tu belum tentu</u>	
403	<u>sekuat Mbak menghadapi ujian yang seperti ini.</u>	
404	<u>Naah makanya aku masih tetep kuat. Misalnya</u>	
405	<u>orantuaku tidak menanamkan agama, aku tidak</u>	
406	<u>disekolahkan di sekolah agama, aku tidakee apa</u>	Ada keinginan pada
407	<u>namanya dididik keras secara dengan agama ee</u>	informan untuk
408	<u>mungkin aja, mungkin aja Mbak menyimpang</u>	berperilaku
409	<u>seperti dorongannya yang ada dalam diri ee yang</u>	menyimpang. Dengan
410	<u>ingin lepas jilbab, aku ingin menarik perhatian</u>	tujuan mencari perhatian
411	<u>orangtuaku dengan ikut pergaulan bebas, Mbak</u>	orang tua. (R. W2. L
412	<u>mungkin melakukan itu. Itu terfikir lho dek,</u>	408-414)
413	<u>terfikir iya, bukan sempat terfikir, terfikir. Bener</u>	
414	<u>bener yang pengen waktu itu, gitu.</u>	
415	Waktu itu tu udah di Jogja tu Mbak?	
416	Udah	
417	Berati masa masa kuliah awal awal kuliah itu	
418	ya Mbak?	
419	<u>Eeh udah pertengahan dek kayaknya itu, udah ada</u>	
420	<u>semester 6 lah itu. Seandainya Mbak tiidak punya</u>	Krisis yang di alami
421	<u>pemahaman agama udah terjunlah, seperti orang –</u>	informan saat kuliah.(R.
422	<u>orang yang kayak kayak apa sih yang orang orang</u>	W2. L 419-424)
423	<u>yang kalo di broken home? Bisa diliat kan</u>	
424	<u>kejadiannya</u>	
425	Dulu gimana rencana Mbak untuk	
426	menghadapi kehidupan saat ini, ada	
427	perubahannya nggak Mbak sebelum sampek	
428	setelah peristiwa itu?	
429	<u>Iya, Mbak ngalir aja sih, kita tu kalo Mbak terlalu</u>	
430	<u>berencana, dulu tu pernah berencana ee kek mana</u>	
431	<u>ya? Ee abis kuliah tapi dulu emang terpikirkan</u>	
432	<u>untuk S2 sih, dari S1 tu berencana masuk S2 tu</u>	
433	<u>udah, ee sebelum kakak meninggal dulu ee takbir</u>	
434	<u>kakak dirumah kalo misalnya Mbak bisa bantu</u>	
435	<u>bikin usaha kakak kan pengen punya usaha bikin</u>	
436	<u>kerupuk ee di toko kakak, ee terus kerja di Padang</u>	
437	<u>biar bisa jenguk mamah sama papah. Ya tapi kan</u>	
438	<u>itukan cuma impian gitu, nggak harus jadi tetap</u>	

439	ikut diikuti gitu, enggak sama sekali. Ternyata	
440	kejadian seperti itu ya berjalan seperti apa adanya.	
441	Ee seperti apa yang Allah ee apa namanya	
442	menghendaki. Ya kuliah kuliah aja dulu, awalnya	
443	dulu Mbak niatnya habis kuliah S2 ini mau	
444	langsung kerja di Padang, kerja dimanapunlah	
445	kepekek ilmunya kerja biar bisa jenguk orangtua.	
446	Walaupun orangtua sudah pisah sekalipun	
447	orangtua sudah pisah tapi kan kondisi orangtuanya	
448	<u>Mbak udah fine, mereka udah kayak sahabatan,</u>	
449	<u>kayak temen</u>	
450	Masih sering ngobrol? Kalo ketemu Kemaren	
451	lebaran juga ketemu?	
452	Iya iya, <u>papah itu papah sama mamah itu sekarang</u>	
453	<u>ee kayak temen ee mamah masih sering dijenguk</u>	
454	<u>sama papah, sekali seminggu itu masih suka</u>	
455	<u>dijenguk, kadang kadang masih suka dikasih uang</u>	
456	<u>jajan gitu kan, jadi kondisinya malah kayak</u>	
457	<u>sahabatan.</u> Banyak orang nyuruh mereka itu	
458	balikan tapi ee mamah mungkin masih belum	
459	mau. Jadi rencana Mbak dulu kerja di Padang	
460	sehabis kuliah tapi ee nggak tau tau ya ternyata	
461	dapat suami orang Medan. Mbak juga nggak ee	
462	Sekalipun Mbak nggak pernah berfikir juga Mbak	
463	bakal dapat suami orang Medan,	
464	Tapi dulu ada rencana untuk nikah cepet gitu	
465	nggak Mbak?	
466	Enggak, hehehe	
467	Hehe, nggak ada sama sekali juga gitu Mbak?	
468	Enggak. Enggak pernah, Mbak dulu kan kuliah,	
469	kuliah- kerja. Tapi bener-bener nggak tau kenapa	
470	ya begitu aja gitu lho, maksudnya kan Mbak sama	
471	suami yang ini kan juga bukan orang yang udah	
472	kenal atau gimana kan kita riwayatnya Cuma	
473	Mbak bantu-bantu orang terus orangnya seneng	
474	sama Mbak, Mbak dikenalin sama kakaknya,	
475	kakaknya mau sama Mbak, Mbak mau sama dia	
476	yaudah, gitu kan ceritanya. Kita yang ribet ribet	
477	kan enggak sama sekali, jadi yaa rencana yaa	
478	fleksibel, <u>Cuma ada pengaruh terhadap Mbak</u>	
479	<u>dalam memilih jodoh basicnya.</u>	
480	Itu gimana Mbak?	
481	Eee Mbak sama calon suami Mbak bukan kami	
482	tidak pernah bertemu, cuma komunikasi lewat	
483	sms, dikenalkan sama adeknya, distu Mbak ee	
484	<u>Mbak apa ya ee seperti semacam semacam</u>	
		<p>Hubungan orang tua informan setelah perceraian. Mereka seperti sahabatan. (R. W2. L 448-449)</p> <p>Perceraian orang tua mempengaruhi informan dalam memilih pasangan. (R. W2. L 478-490)</p>

485	<u>assesmen lah, dia, pribadinya seperti apa</u>	
486	<u>pandangan kedepan seperti apa, konsep dalam</u>	
487	<u>berumah tangga itu seperti apa, visi misi berumah</u>	
488	<u>tangga, jadi Mbak assesmen di di dari percakapan</u>	
489	<u>deengan dia dalam dialog, ya begitulah cara Mbak</u>	
490	<u>ta'aruf sama dia.</u> Sampai dia bener bener yang	
491	yang datang ke Jogja bilang mau sama Mbak,	
492	disitu Mbak bilang sama dia ee “uda kalo	
493	misalnya dalam kondisi sekarang saya belum bisa	
494	menjawab iya atau tidak lamaranmu tapi karna	
495	kamu sudah datang kesini saya ingin pastikan ee	
496	seandainya saya ee menjadi istrimu apakah kamu	
497	bisa memenuhi syarat syarat yang saya	
498	sampaikan?” “apa syaratnya?” bilang gitu, terus	
499	Mbak bilang syaratnya waktu itu ee Mbak kan	
500	kuliah disini, izinkan Mbak untuk menyelesaikan	
501	kuliah , berarti kalodia minta nikah dalam waktu	
502	dekat kita berarti LDR , apakah siap atau tidak?	
503	Dia bilang siap, berarti izinkan saya menyelesaikan	
504	kuliah saya, “ee seandainya saya nanti sudah	
505	menikah dengan kamu, apakah boleh saya	
506	bekerja?” “boleh kamu bekerja, karena ilmumu	
507	memang sudah diperlukan, sangat sangat	
508	diperlukan orang lain, saya yang berdosa kalo	
509	ngelarang kamu kerja”.	
510	Ee berarti terbuka gitu ya Mbak sama cewek? E	
511	jadi enggak kan kadang ada cowok yang kek	
512	tradisional banget, cewek ya dirumah ngurusin	
513	dirumah apa apa	
514	Malah dia orang yang pikirannya terbuka, “ketika	
515	aku menahanmu tidak bekerja sedangkan di dalam	
516	dirimu itu ada ilmu ilmu yang diperlukan orang	
517	lain, kamu dibutuhkan orang lain saya yang kena	
518	dosanya” kata dia gitu, yaudah .	
519	Agamanya juga bagus ya Mbak?	
520	insyaAllah baik, <u>kalo masalah agama dan</u>	
521	<u>kepribadian itu udah Mbak assesmen dari awal,</u>	
522	<u>dari dari sebelum ketemu itu udah ada percakapan</u>	
523	<u>, Mbak ukur sejauh mana pemahaman agama dia,</u>	
524	<u>apakah sama kayak Mbak apakah enggak gitu</u>	
525	<u>lho, itu udah dari awal. Nah terus apalagi Mbak</u>	
526	<u>bilang Mbak udah ceritain masalah orangtua Mbak</u>	
527	<u>sama dia,</u> terus Mbak bilang “uda, orangtua	
528	seperti ini kondisinya, saya hidup dari keluarga	
529	yang broken home” ternyata dia kan juga broken	
530	home, nah itu <u>dengan orangtuanya broken home</u>	Sebelum melanjutkan tahap yang lebih serius, informan mulai terbuka dan menceritakan kondisi keluarganya. (R. W2. L 520-527)

531	<u>berati sedikit banyaknya ee perjalanan</u>	Dengan keluarganya
532	<u>perkawinan orangtua itu mempengaruhi pola pikir</u>	yang broken home,
533	<u>saya terhadap perkawinan. “Jadi nanti semisalnya</u>	mempengaruhi pola
534	<u>nanti ee terjadi terhadap kita ee apapun itu ee</u>	pikir informan terhadap
535	<u>dalam kodrat kita nanti kalo jadi aku menikah</u>	perkawinan. (R. W2. L
536	<u>sama kamu saya ingin segala sesuatunya</u>	531-532)
537	<u>dikomunikasikan dengan baik dan ada</u>	Ada keinginan untuk
538	<u>keterbukaan diantara kita”.</u> “Ee separah parah	membangun hubungan
539	apapun itu kalo misalnya ternyata kamu menyukai	dan keluarga yang lebih
540	wanita lain selain saya nanti sebagai istrimu	harmonis dengan
541	tolong jujurlah sama saya jangan bermain	pasangan. (R. W2. L
542	belakang, jujur aja, karena saya lebih suka	533-538)
543	kejujuran walaupun itu pahit, maka kita akan	
544	mendiskusikan jlan yang terbaik itu seperti apa” ,”	
545	enggak, enggak seperti itu, saya dalam menjalani	
546	kehidupan saya prinsip saya istri saya cuma satu,	
547	nggak da yang lain, dan saya terima baik	
548	burukmu”. Nah terus apa lagi ya yang Mbak	
549	bilang? Oiya Mbak bilang sama dia “ <u>orangtuaku</u>	Rara merasa orang
550	<u>itu memang bukan orangtua terbaik, ibu bapakku</u>	tuanya itu buruk dalam
551	<u>bercerai tapi bukan berarti ee mereka ee orangtua</u>	masalah hubungan
552	<u>yang buruk, enggak, mereka buruk hanya dalam</u>	suami istri, tetapi
553	<u>masalah hubungan suami istri dalam ikatan suami</u>	bukanlah orang tua yang
554	<u>istri, tpi mereka bukanlah orangtua yang buruk</u>	buruk terhadap anak-
555	<u>terhadap anak-anaknya, jadi jangan pernah</u>	anaknya. (R. W2. L 550-
556	<u>menyalahkan orangtuaku, menghina orangtuaku</u>	559)
557	<u>atas kesalahan kesalahanku atas kekurangan</u>	
558	<u>kekuranganku, jangan pernah menghina</u>	
559	<u>orangtuku”.</u> Pahami maksudnya?	
560	Jadi kalo misalnya Mbak salah lalu “nggak	
561	pernah diajarin sama orangtuamu” apa apa “oh	
562	dalam keluargamu seperti itu” , jangan pernah	
563	seperti itu, Mbak bilang “ mereka adalah	
564	orangtuaku, aku dibesarkan oleh mereka, aku	
565	dibentuk seperti ini oleh mereka, seperti itu,	
566	nggak masalah nanti terhadapku, terhadap	
567	kekurangku jangan pernah menyalahkan	
568	orangtuaku, jangan pernah merendahkan	
569	orangtuaku, hargai. Jadi ee ya sedikit berhati hati .	
570	<u>Jadikan ee ada apa ya? Ada pengaruhnya</u>	Jadi ada pengaruhnya
571	<u>perceraian orangtua itu dalam cara Mbak memilih</u>	perceraian orang tua
572	<u>pasangan itu ada.</u>	dengan cara informan
573	Ada ketakutan nggak Mbak ketika untuk	memilih pasangan. (R.
574	berkeluarga gitu?	W2. 570-572)
575	Eemm awalnya ada, ada. <u>Kenapa Mbak sangat</u>	
576	<u>berhati hati? karena ketakutan itu karna</u>	

577	<u>kecemasan itulah yang membuat Mbak benci</u>	Karena ketakutan dan
578	<u>terhadap lelaki ini, gitu. Memberikan syarat itukan</u>	kecemasan yang di
579	<u>bentuk kehati hatian Mbak juga terhadap diri</u>	alami informan
580	<u>orang itu. Mbak Mbak selidiki, Mbak liat</u>	membuat informan
581	<u>keluarganya seperti apa dari adeknya juga terus</u>	benci terhadap laki-laki
582	<u>Mbak cek sosial medianya, facebooknya seperti</u>	(R. W2. L 575-578)
583	<u>apa, postingan postingan dia, siapa temen</u>	Kehatian hatian yang
584	<u>temennya Mbak cek semuanya, terus ee dia kan</u>	dilakukan informan
585	<u>punya keluarga dirumah ee yang satu kampung</u>	untuk memilih pasangan
586	<u>sama papanya Mbak, Mbak minta tolong sama</u>	dengan cara
587	<u>papa untuk keluarganya apakah keluarganya baik</u>	memberikan syarat dan
588	<u>baik apa gimana, berarti itukan udah ada hal yang</u>	menggali lebih dalam
589	<u>Mbak lakukan, enggak Mbak yang pilih kucing</u>	mengenai pasangan. (R.
590	<u>dalam karung kan enggak, gitu caranya.</u>	W2. L 579-589)
591	Oiya Mbak, sebelum sama suami Mbak ini ada	
592	nggak sih Mbak laki-laki lain yang mau	
593	ngelamar Mbak?	
594	Yang ndeketin ada, tapi kalo lamar belum. Kalo	
595	yang ngelamar atau serius itu baru ini tapi kalo	
596	yang sekedar mendekati Mbak dengan yang udah	
597	deket itu ada, walaupun nggak ngak maksudnya	
598	Mbak kan punya prinsip sendiri Mbak nggak mau	
599	pacaran, dari kecil dari remaja belum pernah	
600	pacaran , nggak pernah pacaran tapi temen laki-	
601	laki banyak ee <u>agak cenderung tomboy gitu sih</u>	
602	<u>Mbak dulu</u>	Informan merasa
603	Hehe, waktu SMA tu Mbak? Waktu kuliah	cenderung tomboy saat
604	udah enggak?	anak-anak. (R. W2. L
605	Ee dari jaman masih SD udah agak keliatan	601-602)
606	tomboynya sih memang, temen laki sih banyak	
607	cuman kalo yang ee Mbak entah yang mereka ee	
608	<u>kata orang sih mba yang kurang peka ya sama</u>	Kata orang lain
609	<u>perasaan laki gitu</u> Aku juga nggak tau sih dek,	informan kurang peka
610	katanya sih ada yang suka sama Mbak. Cuma	terhadap perasaan laki-
611	Mbak nggak ngerasa dia suka sama Mbak, cuma	laki (R. W2. L 608)
612	Mbak anggap temen aja semua kan, dan Mbak	
613	nggak pernah berfikir yang punya pacar, jalan	
614	sama cowok seperti yang dilakukan temen-temen	
615	Mbak itu jaman jaman abg itu nggak pernah.	
616	Kalopun ada kita main main bareng, main breng	
617	ya rame-rame enggak berdua dua gitu enggak	
618	aneh aneh. Terus sampe kuliah S1 itu nggak ada	
619	yang ndeketin Mbak	
620	Temen ini juga nggak ada Mbak? Satu prodi	
621	gitu	
622	Ada sih ada, kata orang ya, karena gini ya, Mbak	

623	kan	
624	Apalagi sama orang orang psikologi gitu	
625	Mbak, kan banyak orang tu peka (40'22)	
626	Kata-kata temenku ya, kata temenku ada yang	
627	suka ngelirik aku, suka ngelirik aku lama gitu kan,	
628	suka nanyain aku juga, tapi kok aku nggak	
629	ngerasa. Katanya aku nggak peka, ya kali ya, jadi	
630	Mbak nggak merasa. Nggak merasa kalo dideketin	
631	sama temen ee sampe kuliah S2, sampe kuliah S2	
632	itu ada 1 yang ma deketin Mbak tapi Mbak bilang	
633	“kamu kalo mau dekat aku jelasakn dulu	
634	tujuanmu, kalo cuma untuk senang pengen deket	
635	aja dengan tanda kutip pacaran, maaf saya bukan	
636	orang yang pacaran, seumur umur saya nggak	
637	pacaran dan nggak mau pacaran, yaa, kalo kamu	
638	berani, saya ngajak nikah, saya minta diajak	
639	nikah, jadi kalo kamu dekati saya, kamu punya	
640	tujuan dan kita tentukan tujuan kita itu kemana,	
641	jadi jelas gitu lho, kita dekat itu dengan alasan	
642	yang jelas, saya pengen kenal kamu karena saya	
643	dalam rangka ingin mencari pasangan hidup,	
644	udah, jelas kan? Bukannya pacaran “. Nah	
645	ternyata dia nggak berani_	
646	Langsung mau nolak gituya Mbak dianya?	
647	Hmm?	
648	Langsung nolak gitu ya? Nggak berani	
649	Emm maksudnya dia mundur, em maksudnya dia	
650	bilang” saya belum bisa, kalo arahnya kesana saya	
651	belum bisa, kalo misalnya kearah serius gitu	
652	langsung saya belum bisa”. Yasudah saya tolak.	
653	“nah kalo misalnya kamu ngga bisa, kita cuma	
654	teman, nggak lebih dari itu, jadi kalo misalnya	
655	kamu ngajak kearah serius ayok, kenalin saya, aku	
656	kenalin kamu”. Tapi ternyata enggak yaudah	
657	selesai. begitu.	
658	Waktu itu belum ada sempat kenal lebih dalam	
659	gitu nggak ada ya Mbak?	
660	Enggak, belum ada yang sampai dekat gitu endak.	
661	Justru sama suami yang sekarang itu dia yang	
662	sampe ngajak mba duluan	
663	Kenapa?	
664	Justru sama suami yang sekarang dia yang ngajak	
665	Mbak duluan. Jadi sama suami yang sekarang itu	
666	ee dulu Mbak kan cuma smsan ee smsan aja ee	
667	baru berapa hari ya? Itu sms itu apa isinya ya kan,	
668	misalnya “ kamu kuliahnya apa? “ :jurusan	

669	psikologi” “ambil disiplin apa?” “dulu S1nya	
670	gimana?” “ikut organisasi apa? Terus bagaimana	
671	dengan organisasimu” “terus bagaimana dengan	
672	kuliahmu? ” “ oh gitu ya ? Terus perencanaan	
673	kedepannya kek gaimana?” Baru sampe sana.	
674	Udah serius gitu ya pertanyaannya?	
675	Pertanyannya ya gitu gitu aja, sampe Mbak	
676	diskusi apa apa segala macem, itu baru hari	
677	kelima, hari keempat atau kelima ya masak dia	
678	tanya “dek, kamu serius enggak sama saya?”	
679	langsung dia tanya kayak gitu. Haduh, serius apa	
680	ini ya “serius apa ya maksudnya?” “ee kalo kamu	
681	tidak serius sama saya berarti ya tidak perlu ambil	
682	hati, saya tidak perlu berfikir panjang” , “ ini	
683	arahnya kmana dulu ni? Kalo misalnya kamu	
684	bicarakan arah pernikahan tidak dengan sms,	
685	hubungi saya” , Mbak bilang gitu. “iya” katanya	
686	Terus langsung dateng ke Jogja gitu?”	
687	Enggak, telfon, maksudnya Mbak telfon, waktu	
688	itu kami nggak telfonan cuma smsan aja “telfon	
689	saya karena ada banyak hal yang harus kita	
690	bicarakan, kamu tidak tau kondisi saya seperti apa	
691	disini dan aku jug nggak tu kondisimu seperti apa ,	
692	banyak hal, sebelum saya mengiyakan, dan kita	
693	prosesnya akan seperti apa? Apakah kita akan	
694	pacaran? Saya nggak mau” , gitukan, yaudah	
695	malamnya ditelfon, perbincangan langsung ke intinya	
696	Waaaw hehe	
697	Jadi Mbak bilang, “kalo kamu ingin menikah,	
698	sayamasih semester 1, kuliah saya masih ada	
699	berjalan 2 taun setengah lagi itu paling cepat, kalo	
700	kamu mau ngajak nikah sekarang berarti kamu	
701	harus siap LDR, kondisi orangtua saya seperti gini	
702	gini gini “ panjaaang yang Mbak sampein ke dia	
703	itu panjang gitu kan, akhirnya dia minta waktu	
704	buat istikhoroh. 10 hari setelah itu baru Mbak	
705	hubungin lagi. “Gimana?” bilanganya “iya saya	
706	tetep mau, saya siap” , yaudah	
707	Terus gimana? Langsung dateng?	
708	Enggak, itu setelah 6 bulan, setelah itu langsung	
709	dateng. Jadi sebelum 6 bulan itu dari situlah kami	
710	saling mendekati, pengenalan lebih dalam itu	
711	disitu. Dia kesini cuma buat liat fisik Mbak gitu,	
712	maksudnya memenuhi syarat. Aku udah ketemu	
713	dia secara fisik dan dia ketemu aku secara fisik,	
714	kita udah liat tatap muka udah, gitu. Istilahnya	

715	kalo cadaran kan di buka dulu, nah kalo Mbak	
716	juga gitu, jadi dia liat fisik Mbak yaudah selesai.	
717	Pulang dari sini orangtuanya langsung ngelamar	
718	ke rumah, kita nentuin tanggal langsung	
719	Oo jadi dari Medan ke Padang gitu Mbak?	
720	Enggak, jadi gini, ee orangtuanya, kan dia datang	
721	kesini, sampe sini kita pulang. Habis itu orang	
722	tuanya datang kesini buat wisudaan adeknya di	
723	UGM, nah pulang dari sini orangtuanya langsung	
724	ke Padang ngelamar Mbak, langsung nentuin	
725	bulan tanggal berapanya itu terserah kalian, Mbak	
726	bilang Desember habis PKPP udah gitu selesai.	
727	Hehe, jarak antara lamaran sama nikah	
728	berapa bulan?	
729	Eee lamaran ke nikah? Ee kayaknya september	
730	dehaku dilamar, oktober november desember	
731	langsung nikah. Gitu aja, jadi kita bener-bener	
732	yang ngomongin ee sebelum menikah tu apasih	
733	biaya yang diperlukan gini gini gini gini, gitu aja.	
734	Tapi itu rencana Mbak untuk apa namanya tetap	Mempunyai latar
735	memegang e Mbak tetap memegang prinsip Mbak	belakang keluarga yang
736	tapi Mbak tetep berhati hati, berhati hati untuk	sama dengan suami. (R.
737	memilih pasangan terkait dari perjalanan, karena	W2. L 740-741)
738	basicnya suami Mbak juga orang yang	
739	Juga?	
740	<u>Broken home, iya jadi ee orangtua suami juga</u>	
741	<u>pisah</u>	
742	Ooh	
743	Bahkan kehidupannya dia lebih keras dari	
744	kehidupan Mbak. Dia membiayai adek-adeknya,	
745	sekolah adek-adeknya, kuliah adek-adeknya itu	
746	dia.	
747	Anak pertama dia Mbak?	
748	Anak ketiga, ee kakaknya yang kedua juga	
749	meninggal sama kayak Mbak	
750	Waah hehe takdir	
751	Jadi kakaknya yang kedua juga meninggal ee terus	
752	ibu bapaknya juga cerai, banyak kemiripan, sampe	
753	muka pun kami mirip kata orang sih	
754	Waaah iya Mbak?	
755	Iyaa, ada tuh fotonya, kami mirip katanya	
756	Waaaaw, mungkin karna itu juga ya mba, ee	
757	latar belakang yang sama buat lebih cocok gitu	
758	ya Mbak?	
759	Ee mungkin yah, dan paham pahamnya kita sama	
760	Iya	

761	Kek gitu gitulah, <u>terus sekarang tu kondisi</u>	Kondisi keluarga sudah stabil setelah 3-4 tahun bercerai. (R. W2. L 761-763)
762	<u>keluarga alhamdulillah sudah stabil, banyak yang</u>	
763	<u>yuruh orangtua Mbak balikan lagi</u>	
764	Lebaran kemaren?	
765	Lebaran Mbak disini	
766	Iya? Suaminya Mbak kesini nggak?	
767	Enggak,	
768	Enggak dateng kesini?	
769	Enggak, dia tu di Medan Mbak disini	
770	Hehe kenapa nggak kesini Mbak?	
771	Mmm adeknya tu mau nikah kan habis lebaran	
772	kemaren jadi kalo misalnya nggak bolak balik kan	
773	kita hemat biaya, biasalah keluarga baru , hemat	
774	biaya, ngirit ngiritlah ya.	
775	Disana tinggal sama siapa Mbak?	
776	Suami? Kalo sekarang sendiri. Kalo kemaren sih	
777	biasany sama ibunya cuma ibunya kemaren ikut	
778	ke Jakarta habis nikahan adeknya, habis nikahan	
779	adeknya ibunya makah buka warung di Jakarta,	
780	warung lontong medan gitu. Hasilnya lumayan	
781	jadi ibunya males balik ke Medan gitu.	
782	Hehehehe	
783	Jadi suamiku sendirian disana, ini malah Mbak	
784	usahakan supaya cepat selesai	
785	Terus Mbak juga mau langsung ke Medan?	
786	He'eh, jadi diusahakanlah gimana caranya supaya	
787	bisa cepet selesai.	
788	Medannya dimana sih Mbak?	
789	Di Kualanamu	
790	Itu kota atau ?	
791	Di Kualanamu itu satu jam dari kotanya dari	
792	Serdak.	
793	Mbak, Mbak merasa nggak sih Mbak kalo	
794	misalkan ada perasaan trauma saat benar	
795	benar terpuruk gitu, ketakutannya tu apa aja	
796	sih Mbak yang muncul?	
797	Ketakutan, apa ya? Ada, masih ada, jadi ee secara	
798	tidak sadar kadang-kadang trauma itu memang	
799	muncul, misalkan Mbak sedang dalam kondisi	
800	stress kayak gitu ya, misalkan lagi banyak beban,	
801	padahal karena mungkin prosesku sama suamiku	
802	yang singkat ya, prosesku sama suamiku yang	
803	singkat ee jadi ee dan ada rasa ketidakpercayaan	
804	itu ada, kadang ee minder gitu ada, kalo misalnya	
805	Mbak lagi stress, Mbak nggak bisa berbagi sama	
806	suami, Mbak lagi panik, dalam percakapan itu	

807	kadang kadang Mbak putus asa terus bilang sama	
808	suami “adek udah nggak bisa, adek rasanya udah	
809	udah ee nggak bisa” misalnya kayak gini “adek	
810	udah nggak bisa nyelesaian kuliah, adek pusing,	
811	adek capek, klao uda kecewa silahkan tinggalin	
812	adek, uda cari perempuan lain”	
813	Mbak bilang gitu Mbak?	
814	Iya, itu dua kali. Itu pertama waktu Mbak stress	
815	disini kuliah itu Mbak kayak gitu, karena dalam	
816	pikiranku kalo aku tu nggak bisa nyelesain	
817	kuliahku atau mungkin agak lama dan dia nggak	
818	sabar menunggu, aku kasian sama dia dan aku	
819	tidak bisa memenuhi keinginannya dia sebagai	
820	istrinya, nggak bsa mendukung dia, nggak bisa	
821	memenuhi tugas sebagai istri, kalo misalnya dia	
822	mau cari yang lain silahkan, itu pikiran Mbak	
823	langsung kayak gitu. Itu waktu stress banyak tugas	
824	kuliah, terus satu lagi	
825	Itu dket deket ini atau udah lama Mbak?	
826	Waktu awal awal nikah	
827	Ooh masih awal awal	
828	Awal nikah, terus pernah juga kayak gini, ee	
829	kapan ya? Ee waktu itu Mbak baru batang ke	
830	medan, kan Mbak pernah datang ke Medan bulan	
831	april ya, bulan april, disana kondisinya Mbak	
832	nggak nyaman karena suhunya disana kan panas,	
833	terus kami tinggal dirumah itu panas terus Mbak	
834	udah kondisinya kan dari jogja kan udah full stress	
835	gitu ya, capek kan habis ujian, Mbak kan	
836	pengennya pulang istirahat, tapi ternyata nyampe	
837	disana tu suhunya panas Mbak nggak nyaman	
838	karena Mbak nggak bisa kena panas , panas kipas	
839	angin nggak bisa ndinginin badan tapi dia nyaman	
840	aja tidur gitu kan, Mbak nggak bisa tidur, 3 malam	
841	nggak bisa tidur, udah 3 malam nggak bisa tidur	
842	Mbak cuma duduk di depan kipas sambil buka	
843	laptop gitu kan, buka laptop nonton apa kek nggak	
844	bisa merem Mbak, akhirnya stress, stress tu nangis	
845	Mbak kan semalam itu nangis terus dia bangun,	
846	“kenapa dek?” katanya “adek nggak bisa tidur,	
847	adek nggak bisa istirahat, adek pengen pulang” ,	
848	“pulang kemana?” katanya “adek pengen pulang	
849	ke Jogja, pengen pulang sekarang”	
850	Pulang ke Padang apa Jogja?	
851	Ke jogja, “adek ngggak bisa istirahat, adek nggak	
852	bisa, adek udah 3 malem nggak bisa tidur, panas	

853	sumpek” gitu lho, jalanan berisik, jalanannya tu	
854	kayak kita di Jakarta gitu lho dek, ada macet	
855	macetnya terus orang ngomong keras keras	
856	Ya Allah Mbak, kok ngerie disana	
857	Maksudnya yang soalnya Mbak kan nggak bisa	
858	dikerasin, Mbak kan udah kebiasa tinggal 8 taun	
859	di Jogja, di Jogja kan orang ngomongnya lembut	
860	gitu ya, disana kan orang orang kan kaget Mbak	
861	kan. Jadi hari pertama diajak jalan sama uda, hari	
862	kedua diajak jalan jadi kan kaget Mbak, liat orang	
863	berantem	
864	Dijalan itu Mbak?	
865	Di jalan,, antara pemilik warung depan sama	
866	warung samping berantem ibuk ibuk jadi mereka	
867	cekcok gitu mereka pada diliatin. Bayangan Mbak	
868	kehidupan disiitu sangat keras, jadi malam itu full	
869	stress Mbak, full stress kan, sekitar jam 2 atau jam	
870	1 gitu Mbak nggak bisa tidur, udah sepertiga	
871	malem badan Mbak nggak enak semua, Mbak	
872	bilang “da, adek mau pulang, adek pengen pulang	
873	ke Jogja, adek nggak mau tinggal di Medan, kalo	
874	misalnya uda mau ninggalin adek, kalo uda mau	
875	marah silahkan marah, pokoknya adek nggak mau	
876	tinggal disini” Mbak bilang gitu kan, “kamu	
877	kenapa sih sebenarnya?” “aku nggak bisa tinggal	
878	disini, disini tu panas adek nggak bisa istirahat,	
879	adek tu capek, adek capek cuma pengen istirahat,	
880	nyampe sini panas” , “ini gara gara dijalan tadi	
881	ya?” kata Uda, Mbak diem kan “dengerin orang	
882	berantem tadi ya?” diem aja Mbak, “kan ada Uda”	
883	katanya gitu, “gini aja deh, Uda kalo mau marah	
884	ya marah aja, kalo mau benci adek benci aja , kalo	
885	mau ninggalin adek tinggalin aja. Berarti secara	
886	tidak sadar mbak itu ya bilang sama uda, dan	
887	mbak itu sudah kena marah karna itu.	
888	Langsung berfikiran ke sana gitu ya mbak kalo	
889	marah? Padahal kalo orang marah ya marah	
890	gitu ya mbak..Trus kenapa itu membuat mbak	
891	berfikir kalo dia itu bakal milih cewek lain?	
892	Nggak, nggak ada pokoknya bilang begitu. Mbak	
893	nggak berfikiran kalo misalnya dia bakal milih	
894	wanita lain, nggak <u>cuma yang mbak fikirkan ee</u>	
895	<u>dia mencari sosok wanita yang lebih nyaman</u>	
896	<u>buatnya seperti bapak mbak. Nah jadi seperti</u>	Ayah informan menikah dengan wanita lain (R. W2. L 894-898)
897	<u>Papah, Papah meninggalkan Mamah untuk</u>	
898	<u>mendapat wanita yang lebih nyaman pastinya, jadi</u>	

899	<u>otomatis, eee itulah yang tertanam didalam ini kali</u>	
900	<u>ya dek ya</u>	
901	Iyaa	
902	Jadi ketika Mbak panik, Mbak cekcok sama suami	
903	terus Mbak bilang “udah cari aja yang lain,	
904	tinggalin aja adek tinggalin aja nggak papa” gitu	
905	loh “saya siap ditinggalin”	
906	Sampe siap gitu Mbak? bilang siap ditinggalin	
907	gitu?	
908	Maksudnya bukan siap, tapi “ saya nggak papa	
909	kok ditinggalin, kalo mau tinggalin tinggalin aja,	
910	saya nggak sanggup tinggal disini, saya capek,	
911	saya lelah” . Itu dua kali terucap. Berati memang	
912	masih ada, maksudnya mempengaruhi, pengaruh	
913	itu.	
914	Tapi sekarang udah nggak pernah lagi?	
915	Ee itukan baru jalan pernikahanku baru 3 bulan,	
916	Oh baru 3 bulan Mbak?	
917	Baru 3 bulan dek	
918	Berati sekarang udah berapa taun Mbak	
919	sekarang?	
920	Ini baru mau masuk 8 bulan, kita menikah	
921	Desember kemaren. Kita usia pernikahan 3 bulan	
922	ya maksudnya, usia pernikahan 3 bulan kan masih	
923	masa pengenalan ya, kami kan juga enggak yang	
924	bareng gitu kan enggak,	
925	Kita nggak pernah yang	
926	Jarang ketemu juga	
927	He’e, habis nikah baru ketemu seminggu habis	
928	nikah. Habis itu baru Mbak ketemu lagi, jadi	
929	Mbak yang ketemu sama dia itu belum sampe 10	
930	hari. Jadi yang itungannya ya normalnya itu 10	
931	hari pernikahan ya jadi tersebutlah yang itu, jadi	
932	ya masa masa penyesuaian banget. Tapi sekarang	
933	Mbak udah biasa aja, jadi kan dia sering kali	
934	bilang kan “apapun kondisiku nanti aku nggak	
935	akan ninggalin kamu” dan Mbak percaya , pola	
936	pikirnya dia seperti itu karena dia orang yang	
937	sangat sangat bertanggung jawab dengan ibunya,	
938	dia tau gimana ibunya ditinggalkan oleh bapaknya	
939	“kamu tu perempuan dan tidak layak ditinggalkan,	
940	wanita itu seharusnya dilindungi bukan	
941	dicampakkan”	
942	Tapi juga sebenarnya mas juga belajar ya dari	
943	keluarganya yang gimana	
944	Dia pasti belajar, dia belajar dan Mbak juga kan	

945	belajar, memang terkadang juga kan muncul	
946	bagaimana traumanya itu ibu ditinggalkan bapak	
947	itu pasti ada	
948	Terus gimana sekarang Mbak memandang diri	
949	Mbak saat ini?	
950	<u>Sekarang ini Mbak memandang diri Mbak emm</u>	
951	<u>dalam kondisi cukup nyaman. Ee kalo diingat</u>	
952	<u>ingat yang dulu sih setelah apa yang dilalui itu</u>	
953	<u>Mbak menilai diri Mbak tu anak yang cukup kuat,</u>	
954	<u>cukup kuat untuk menghadapi cobaanNya, mulai</u>	
955	<u>dari rentetan masalah orangtua, sampe kakak</u>	
956	<u>meninggal, sampe berani memutuskan untuk</u>	
957	<u>menikah itu orang yang cukup kuat. Dan kuatnya</u>	
958	<u>Mbak itu bukan berarti karna diri Mbak sendiri,</u>	
959	<u>tidak. Mbak kuat karna memang dari ujian itu</u>	
960	<u>karna ujian yang memang diperuntukkan untukku</u>	
961	<u>itu yang membuatku kuat, kalo misalnya aku</u>	
962	<u>nggak diuji seperti itu aku nggak bisa bilang</u>	
963	<u>diriku kuat. Aku mungkin aku nggak tau semampu</u>	
964	<u>apasih diriku, tapi setelah apa yang dilalui baru</u>	
965	<u>Mbak bisa bilang Mbak alhamdulillah cukup kuat</u>	
966	<u>untuk menghadapi apa yang oang lain bisa hadapi.</u>	
967	Ada rasa bangga gitu Mbak	
968	<u>Ada rasa bangga, ada rasa bangganya, dan untuk</u>	
969	<u>kedepannya ee untuk kedepannya Mbak juga</u>	
970	<u>merasa ee apa yang aku alami itu tidak hanya</u>	
971	<u>untuk membuat diriku kuat dan aku juga bisa</u>	
972	<u>membuat oranglain kuat dengan apa yang aku</u>	
973	<u>alami, gimana caranya? Dengan profesiku</u>	
974	<u>sekarang, lepas dari profesi pun nggak papa.</u>	
975	<u>Misalnya Mbak punya orang-orang disekitar</u>	
976	<u>Mbak yng mengalami hal yang sama Mbak akan</u>	
977	<u>membagi pengalaman.</u>	
978	Ada Mbak temennya?	
979	Ada, pernah Mbak bilang, sama orang, dia bilang	
980	benar, apa yang kamu pikirkan benar, “kok kamu	
981	tau isi pikiranku?” “karena aku mengalami apa	
982	yang kamu pikirkan, aku bilang kayak gini ke	
983	kamu agar kamu tidak memilih jalan yang salah ,	
984	karena jalan yang kamu pilih itu untuk dirimu	
985	sendiri, dan tidak akan mengembalikan kondisi	
986	orangtuamu, kamu hanya akan merusak dirimu	
987	sendiri ” . Gitu cara Mbak bilang . Ya Mbak rasa	
988	kita kuat memang karna diuji itu lah dek, jika kita	
989	tidak diuj seperti itu kita nggak tau seberapa	
990	kuatnya kita itu kita nggak tau dan setiap kita itu	
		Informan merasa menjadi pribadi yang lebih kuat karena ujian yang di berikan. (R. W2. L 950-966)
		Pandangan untuk kedepan informan ingin membantu orang lain yang mempunyai masalah yang sama dan berbagi pengalaman. (R. W2. L 968-977)

991	punya porsinya masing-masing. Ujian yang Mbak	
992	alami belum tentu bisa kamu jalani dan belum	
993	tentu orang-orang lain juga bisa jalani. Dan apa	
994	yang kamu alami juga belum tentu Mbak alami.	
995	Terus tdi kan katanya ada beberapa yang	
996	ceritake Mbak gitu kan, itu pasti apa ya	
997	mereka untuk melewati peristiwa itu beda beda	
998	itu Mbak, nah itu gimana Mbak?	
999	Kalo yang Mbak teMbak itu ya dek, ee diri orang	
1000	itu sendiri. Apapun bentuk ujian , apapun bentuk	
1001	ujian, apapun yang mereka alami, bentuknya	
1002	seperti apa, apakah itu orangtua yang berpisah,	
1003	kehilangan saudara atau kehilangan pacar, intinya	
1004	itu <u>Mbak sampaikan kepada mereka jangan lepas</u>	
1005	<u>kontrol.kita tu harus bisa menguasai diri kita</u>	
1006	<u>sendiri kamu harus bisa menguasai dirimu sendiri,</u>	Prinsip informan
1007	<u>apapun bentuknya, apapun bentuk ujian kita</u>	mengenai menguasai
1008	<u>jangan pernah lepas kontrol, sadar, harus sadar.</u>	diri sendiri. (R. W2. L
1009	<u>Apapun yang mau dipilih, jalan seperti apa yang</u>	1004-1010)
1010	<u>mau dipilih kita harus sadar dengan kesadaran,, itu</u>	
1011	yang Mbak bilang.	
1012	Kebanyakan kayak gitu?	
1013	He'eh ,karna dalam kasus Mbak kan Mbak kan	
1014	mama itu gak kerja, karena faktor kekurangan	
1015	misalnya ni ya, mama tu kekurangannya apa sih	
1016	ya? <u>Mama itu karna satu dari lain lain hal</u>	
1017	<u>kekurangan yang ada dalam diri Mamah sebagai</u>	
1018	<u>seorang istri, sebagai seorang yang tidak di dapati</u>	Alasan ayahnya
1019	<u>oleh papah, papah pengen mamah itu orangnya</u>	menikah dengan wanita
1020	<u>bisa gaul sama temen-temen pegawai yang lain,</u>	lain dan bercerai dengan
1021	<u>atau mungkin papah pengen mamah ini eksis atau</u>	ibu informan. Karena
1022	<u>dandan seperti temen-temen pegawai yang sering</u>	sesuai dengan kriteria
1023	<u>dilihat setiap harinya tapi pada nyatanya mamah</u>	ayahnya. (R. W2. L
1024	<u>malah seperti ibu rumah tangga sekali, gitu lho.</u>	1020-1028)
1025	<u>Jadi papah berpaling kepada wanita lain yang</u>	
1026	<u>sesuai dengan kriterianya. Yang sesuai kriteranya</u>	
1027	<u>otomatis kan ada itulah salah satu alasan kenapa</u>	
1028	<u>papah meninggalkan mamah . Itulah yang</u>	
1029	membuat Mbak trauma.	
1030	Dalam keadaan tertentu gitu ya Mbak?	
1031	He'eh dalam keadaan Mbak lagi ada tekanan-	
1032	tekanan atau tertekan. Seperti tadi Mbak cerita	
1033	yang bilang sama suami udah dua kali dan Mbak	
1034	udah diingatkan. Ya itulah bentuk-bentuk	
1035	ketakutan trauma gitu.	
1036	Kalo dari pengalaman..	

1037	Mbak ini takut ditinggalkan, Mbak ini kan punya	
1038	suami, Mbak takut ditinggalin kalo Mbak nggak	
1039	sesuai kriterianya dia . Mbak kan menikah tanpa	
1040	mengenal, tanpa ada proses pacaran yang ataupun	
1041	ta'aruf yang kita bisa ketemu kapan kita mau gitu	
1042	kan. Aku takut dia menemukan celah yang tidak	
1043	bisa diterima dalam diri dia. Tapi itu tidak	
1044	menjadi pikiran, kenapa? Karena dalam perjalanan	
1045	sekarang Mbak tau usia pernikahan masih sangat	
1046	muda, kami juga masih sama sama belajar gitu	
1047	lho, dalam proses itu Mbak mengenali suami	
1048	Mbak bukan orang yang seperti itu, dia sangat	
1049	sangat menerima kekurangan Mbak, Mbak tidak	
1050	seperti wanita ideal yang bisa masak yang bisa	
1051	melayani suami seperti yang lain, maksudnya	
1052	dalam kebutuhan biologis dia tidak menuntut	
1053	karena jarak kami jauh gitu ya, seharusnya	
1054	pengantin muda yang terus ketemu enggak, dia	
1055	nggak menuntut Mbak untuk “kamu berhenti	
1056	kuliah aja dek, pulang sayaa butuh kamu” gitu	
1057	enggak. Dia memberi kebebasan dan mendukung	
1058	apa yang menjadi pilihan Mbak. Jadi sayangnya	
1059	itu muncul, sehingga trauma Mbak yang tadi itu	
1060	menjaditidak berarti, tercover dengan sikapnya dia	
1061	yang seperti itu, dia memberi kepercayaan penuh	
1062	terhadap Mbak. Nggak ada awal awal yang baru	
1063	dua bulan tiga bulan pertama pernikahan yang	
1064	berantem kayak gitu tu enggak.	
1065	Ya kalo dari Mbaknya nggak ada ini ya Mbak?	
1066	Misalkan kayak yaitu sebaliknya kayak Mbak	
1067	melihat kekurangannya suami terus ingin	
1068	meninggalkan?	
1069	Oiya ya? Mikirnya kayak gitu ya emmm	
1070	Itu malah nggak terbesit ya Mbak?	
1071	Eee meninggalkan dia karena kekurangannya dia?	
1072	<u>Enggak. Setiap orang itu kalo buat Mbak setiap</u>	
1073	<u>orang itu punya kelebihan dan kekurangannya</u>	
1074	<u>masing-masing, ee kenapa Mbak harus</u>	
1075	<u>meninggalkan dia? Apa kekurangannya dia?</u>	
1076	<u>Apakah secara fisiicly dia kurang tampan , dia</u>	
1077	<u>memang kurang tampan, secara fisiicly memang</u>	
1078	<u>tidak tampan, tapi apakah itu menjadi alasan</u>	
1079	<u>Mbak harus meninggalkan dia? Sedangkan dia</u>	
1080	<u>juga punya alasan yang lebih besar untuk bisa</u>	
1081	<u>meninggalkan Mbak, masa istri nggak bisa</u>	
1082	<u>masak? Masa istri tidak bisa menunaikan</u>	
		Informan lebih bisa menerima kekurangan dan kelebihan dari orang lain. (R. W2. L 1079-1097)

1083	<u>kewajibannya sebagai istri? Sedangkan Mbak</u>	
1084	<u>adalah haknya dia, dari ujung kaki sampe ujung</u>	
1085	<u>kepala Mbak udah haknya dia, bahkan dia tidak</u>	
1086	<u>pernah berfikir untuk meninggalkan Mbak, lalu</u>	
1087	<u>kenapa saya harus meninggalkan dia dengan</u>	
1088	<u>kekurangan-kekurangannya? Nggak masuk akal,</u>	
1089	<u>bukan alasan meninggglkan dia. Karena Mbak</u>	
1090	<u>juga punya kekurangan</u>	
1091	Terus Mbak gimana memandang kekurangan	
1092	diri sendiri?	
1093	<u>Benahi saja, daripada harus menuntut pasangan</u>	
1094	<u>menjadi apa yang kita inginkan toh kita juga</u>	
1095	<u>belum bisa memenuhi tuntutan dia sebagai istri itu</u>	
1096	<u>seperti apa</u>	
1097	Sekarang enjoy sih ya Mbak ya?	
1098	<u>Walaupun ada dia? Jadii seperti apa ya? Kayak</u>	Informan memandang
1099	<u>dapet sahabat baru, soalnya apa apa kan dipendam</u>	kekurangan diri sendiri
1100	<u>sendiri, apa apa ditanggung sendiri, kadang-</u>	merupakan hal yang
1101	<u>kadang kita kan nggak bisa cerita sama temen ya,</u>	perlu dibenahi dari pada
1102	<u>hal-hal yang nggak bisa diceritain sama orang-</u>	harus menuntut
1103	<u>orang terdekat sekarang sama suami kita nggak</u>	pasangan menjadi apa
1104	<u>bisa nutupin, segala sesuatu harus diceritain, baik</u>	yang di inginkan. (R.
1105	<u>buruknya bahagia sedihnya ceritain aja semuanya</u>	W2. L 1093-1096)
1106	<u>karena dia berhak tau. Jadi kayak ada yang bantu.</u>	
1107	Terimakasih ya mbak waktunya..	Menjalin hubungan dengan orang lain semakin baik. Mulai terbuka. (R. W2. L 1098-1106)

Verbatim wawancara Significant other informan 1

Nama : Dana

Usia : 30

Jenis kelamin : laki-laki

Tanggal wawancara : 5 Mei 2017

Waktu :

Lokasi wawancara : Via mobile

Tujuan wawancara : Mengetahui latar belakang masalah keluarga, penyebab perceraian dan apa yang subjek rasakan.

Wawancara ke : 1

Keterangan : pertanyaan = dicetak tebal
Jawaban = cetak biasa

No	Transkrip Verbatim	Keterangan
1	Assalamualaikum ini fathina temen mbak Rara,	
2	saya mau wawancara masnya bersedia tidak ya?	
3	Wassalam	
4	Ya	
5	Maaf mas saya tanya tanya lewat sini.	
6	Masnya sudah kenal mbak Rara berapa lama ya?	
7	1 tahun	
8	Sejauh mana masnya tahu tentang keluarga mbak	
9	Rara? mungkin keadaan sekarang..	
10	Dekat, sudah seperti keluarga sendiri, walau sangat	
11	jarang bertemu keluarganya baik, bersahabat dan	
12	bersahaja.	
13	Terus akhir akhir ini bagaimana dengan mbak	
14	Rara, apakah trauma dan kecemasannya masih	
15	muncul?	
16	<u>Kalau itu alhamdulillah sekarang ini tidak ada lagi</u>	Sudah dapat menerima masa lalu. (D. W1. L 16-18)
17	<u>mbak. Tingkat kesabaran berangsur meningka. Cara</u>	
18	<u>berfikir juga jauh lebih baik. Dan rasa menerima</u>	
19	<u>keadaan itu sudah tinggi. Cuma terkadang timbul</u>	
20	perasaan tidak mampu untuk melanjutkan kuliahnya,	
21	tapi hanya sekilas dan segera kembali normal. <u>Semangat</u>	
22	<u>dan motivasi sekarang ini juga tinggi. Untuk</u>	Semangat an

23	<u>melaksanakan dan menyelesaikan tanggung jawabnya</u>	motivasi juga tinggi.
24	<u>sebagai mahasiswi. Alhamdulillah truma masa lalu yang</u>	(D. W1. L 21-23)
25	<u>dialami itu sekarang tidak mendominasi pikiran yang</u>	
26	<u>dapat menimbulkan kecemasan.</u>	Trauma masa lalu
27	Harapan mbak Rara kedepan untuk keluarganya	sudah tidak
28	sendiri gimana ya mas?	menimbulkan
29	<u>Jadi keluarga yang baik, yang bertanggung jawab.</u>	kecemasan (D. W1.
30	<u>Keluarga yang bermanfaat baik bagi keluarga maupun</u>	L 24-26)
31	<u>masyarakat. Dengan menjadikan masa lalu sebagai</u>	
32	<u>pelajaran berharga. Mendidik anak dan membina</u>	Pandangan Rara
33	<u>keluarga menurut keyakinan sendiri berdasarkan</u>	tentang keluarga (D.
34	<u>pengetahuan yang dimiliki. Tentunya menurut aturan</u>	W1. L 29-35)
35	<u>dan tata cara islam.</u>	
36	Setelah perceraian yang terjadi yang berubah dari	
37	mbak Rara apa aja ya mas, yang masnya tahu?	
38	Kalau itu kurang tau pasti mbak, karena saya belum	
39	kenal dia. <u>Tapi yang jelas keras hati, ketidaksukaan dan</u>	Pribadi Rara yang
40	<u>keraguan kepada lawan jenis. Menganggap semuanya</u>	dulu (D. W1. L 39-
41	<u>bisa diselesaikan sendiri. Lebih menutup diri dan</u>	42)
42	<u>menyimpan semua dalam pikiran.</u>	
43	Ooh gitu ya mas, terus kalo sekarang kayak gimana	
44	mas?	
45	<u>Sekarang sudah lebih terbuka dan lebih baik. Sudah</u>	Perubahan dan
46	<u>berangsur memaafkan masa lalu dan lebih tenang dan</u>	penerimaan masa
47	<u>nyaman, rileks santai.</u>	lalu (D. W1. L 45-
48	Terimakasih mas untuk waktunya hari ini, maaf	47)
49	kalo ada kata yang menyinggung.	
50	Iyaa sama sama mbak.	

Kategorisasi informan Rara

No	Kategorisasi	Sub kategori	Kode	Verbatim
1	Profil informan			
a	Identitas diri pribadi informan	Anak bungsu dari 4 bersaudara	Catatan penelitian	
		Berasal dari paikumbuh	(R. W1. L 109-110)	Tinggal di sumatera barat di paikumbuh.
		Usia Rara 27 tahun		
		Pemahaman agama	(R. W2. L 363-364)	Keluarga informan memiliki pemahaman agama yang baik dan taat beribadah
		Kuliah di jogja	(R. W1. L 153)	Tahun 2008 Rara kuliah di Jogja.
		Riwayat pendidikan	Catatan penelitian	
b	Riwayat keluarga sebelum perceraian	Baik, stabil dan bahagia	(R. W2. L 5-18)	Keadaan keluarga baik, stabil dan bahagia
		Hubungan baik dan harmonis (keluarga)	(R. W2. L 12-40)	Hubungan informan dengan orang tua dan saudara kandung sebelum perceraian orang tua terjadi
			(R. W2. L 76-80)	Hubungan informan dengan teman teman baik sebelum perceraian orang tua.
		Ekonomi membaik	(R. W2. L 49-56)	Ekonomi keluarga Rara yang awalnya buruk semakin membaik.
c	Latar belakang perceraian	Perselingkuhan	(R. W1. L 11-14)	Ayah Rara berselingkuh karena ada wanita idaman lain.
			(R. W1. L 237-249)	Rara percaya bahwa ayahnya selingkuh karena

d	Traumatic event			menemukan bukti berupa sms
		Adanya KDRT	(R. W2. L 117-119)	terjadinya perceraian orang tua, salah satu faktornya adalah KDRT
		Mulai muncul konflik	(R. W1. L 4)	Konflik bermula ketika Rara kelas 2 SMA
			(R. W1. L 24-27)	Suasana rumah sudah tidak nyaman.
		Tindak KDRT	(R. W1. L 39-43)	Ada tindak KDRT. Ayah Rara mendorong ibu Rara sampai jatuh
			(R. W1. L 47-49)	Rara mengalami shock karen kejadian itu.
		Mengalami trauma	(R. W1. L 473-476)	Rara mengalami trauma, hampir setiap hari bermimpi bertengkar dengan orang tua.
			(R. W1. L 86-92)	Keadaan Rara saat itu gak bisa ngapa ngapain.
			(R. W1. L 479-482)	Rara mengalami trauma, hampir setiap hari bermimpi bertengkar dengan orang tua.
		Perubahan pola pikir tentang pernikahan	(R. W1. L 688-692)	Karena perceraian orang tua, membuat Rara enggan untuk menikah.
		Ayah menikah lagi	(R. W2. L 894-898)	Ayah informan menikah dengan wanita lain
			(R. W2. L 1020-1028)	Alasan ayah Rara menikah lagi, karena

				mendapatkan wanita idaman lain.
2	Proses Post Traumatic Growth			
A	Masa krisis/terpuruk pasca perceraian	Stress berat	(R. W2. L 183)	Informan mengalami stres berat
		Emosi tidak stabil	(R.W2. L 209-213)	Pengaruh perceraian orang tua. Berdampak pada emosional dan hubungan informan dengan orang lain.
			(R. W2. L 575-578)	Karena ketakutan dan kecemasan yang di alami informan membuat informan benci terhadap laki-laki
		Psikosomatis	(R. W1. L 388-394)	Rara mengalami psikosomatis, suka sakit-sakitan, maag kumat, vertigo badan suka lemes.
				Kebanyakan lari ke fisik karena tidak menyalurkan emosinya.
			(R. W2. L 187-192)	Masa krisis informan. Strees berlanjut menjadi psikosomatis, saat kuliah di jogja.
		Keinginan berperilaku yang menyimpang	(R. W1. L 403-412)	Rara pernah berfikir untuk menyakiti dirinya sendiri, seperti ikut pergaulan bebas, lepas jilbab, pake baju pendek. Dll
			(R. W2. L 408-414)	Ada keinginan pada informan untuk berperilaku menyimpang. Dengan tujuan mencari perhatian orang tua.

B	Pengelolaan emosi negatif	Perenungan	(R. W1. L 412-430)	Rara banyak merenung, dan karena pemahaman agama yang baik. Rara mngurungkan niatnya untuk melakukan penyimpangan
			(R. W2. L 251-273)	Informan tidak ingin menghancurkan dirinya sendiri dengan melakukan tindakan menyimpang.
		Self talk	(R. W1. L 444-449)	Rara menangis dalam sholat lebih mendekatkan diri pada tuhan, perenungan serta self talk
			(R. W1. L 452-455)	Self talk dengan cara berbicara dengan diri sendiri tentang apa yang tidak bisa tersampaikan pada orang tua Rara
C	Pengungkapan diri	Kepada orang lain (psikolog)	(R. W1. L 387-388)	Rara bercerita kepada orang lain karena sudah tidak kuat menhanya
			(R. W1. L 393-394)	Akhirnya Rara memutuskan bercerita ke salah satu dosen rara (psikolog)
			(R. W2. L 520-527)	Sebelum melanjutkan tahap yang lebih serius, informan mulai terbuka dan menceritakan kondisi keluarganya
			(R. W2. L	Menjalin hubungan

			1098-1106)	dengan orang lain semakin baik. Mulai terbuka.
		Keluarga	(R. W1. L 359-375)	Rara sempat berbicara dengan ayahnya. Meluapkan semua emosi yang sudah Rara pendam.
			(R. W2. L101-114)	Hubungan informan dengan saudara, sering melakukan musyawarah mengenai konflik keluarga
D	Penerimaan masa lalu	Memaknai setiap kejadian	(R. W1. L 1056-1057)	Hikmah yang dapat diambil oleh Rara, bagaimana komunikasi itu sangat penting dalam hubungan.
			(R. W2. L 349-360)	Perenungan dan memaknai peristiwa yang terjadi pada informan.
			(R. W2. L 327-347)	Informan meyakini bahwa semua yang menimpa dirinya adalah cobaan dan ujian dari Allah untuk mendewasakannya.
			(R. W1. L 580-581)	Belajar menerima prosesnya itu sulit, lama dan terjadi banyak hal
e	Proses memaafkan		(R. W1. L 510-514)	Rara mulai memaafkan karena rindu dengan suasana keluarga yang tenang, rindu dengan kehadiran keluarga yang lengkap

			(R. W1. L 529-544)	Alasan Rara mulai memaafkan orang tuanya karena kakaknya yang sakit.
				Rara baru bisa memaafkan belum lama, setelah kakanya meninggal tahun 2013
		Kakak sebagai role model	(R. W1. L 608-617)	Rara mulai memaafkan karena kakak Rara sudah mulai memaafkan.
3	Faktor faktor yang mempengaruhi PTG			
a	Faktor internal	Optimistic	(R. W2. L151-167)	Kepribadian dan konsep diri informan. Rara percaya bahwa Rara dan kakak Rara sanggup menghadapi ini semua.
			(R. W2. L 304-305)	Dari kejadian itu informan mulai belajar menguatkan diri
		Spiritual	(R. W1. L 431-442)	Pemahaman agama yang baik, mampu membantu rara untuk bangkit. Dan dapat mengambil hikmah dari semua kejadian.
			(R. W2. L 325-326)	Menurut informan agama itu sangat mempengaruhi bagaimana informan menghadapi peristiwa tersebut.
		Keinginan menjadi lebih baik	(R. W2. L 265-273)	Mengharapkan masa depan yang lebih baik dari orang tuanya.
			(R. W2. L	Ada keinginan

			533-538)	untuk membangun hubungan dan keluarga yang lebih harmonis dengan pasangan
b	Faktor eksternal	Dukungan sosial	(R. W2. L240-242)	Survive karena tidak ingin membuat saudara yang lain semakin terpuruk.

Hasil Observasi subjek 1 wawancara 1

Nama : R

Usia : 27

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 12 Maret 2016

Waktu : 13.00 – 17.38

Lokasi wawancara : Coklat Cafe

Alamat :

Tujuan wawancara : Mengetahui latar belakang keluarga subjek, permasalahan keluargadan perasaan yang dirasakan oleh subjek.

Wawancara ke : 1

No	Catatan Observasi	Koding
1	Wawancara dilakukan pada tanggal.. bulan.. tahun	
2	2016 bertempat di cafe coklat, mulai dengan	
3	perkenalan antara subjek dan peneliti, menanyakan	
4	kabar serta kegiatan subjek. Mulai membicarakan	
5	tentang perkuliahan dan dosen, kemudian di lanjut	
6	dengan pertanyaan peneliti tentang masalah keluarga,	
7	dari bagaimana perceraian terjadi, kapan perceraian	
8	terjadi. Subjek dengan lancar mulai menceritakan	
9	permasalahan keluarga yang dihadapi, dapat terlihat	
10	raut muka subjek yang begitu tenang, akan tetapi saat	
11	cerita sampai pada klimaksnya mimik muka subjek	
12	perlahan berubah, yang awalnya bercerita dengan	
13	amat tenang dan tidak memperlihatkan emosi apapun	
14	kemudian mulai terlihat mata subjek berkaca kaca	
15	dan emosi antara marah kecewa terlihat, hal tersebut	
16	juga di ungkapkan oleh subjek dalam ceritanya yang	
17	membahas bagaimana ayahnya yang mulai	
18	berselingkuh dan keadaan keluarga saat itu sampai	
19	masa perceraian dan keadaan kakaknya yang	
20	semakin parah akibat perceraian orang tua hingga	
21	kakak subjek meninggal dunia.	
22	Wawancara berlangsung selama 1 jam 30 menit,	
23	subjek menceritakan dengan santai terlihat dari	

24	bagaimana cara subjek duduk yang terlihat nyaman,	
25	sesekali minum dan makan cake yang ada di atas	
26	meja. Karena suara subjek yang cenderung kecil dan	
27	nada bicara yang khas dapat terlihat emosi yang	
28	subjek rasakan dari nada suara subjek yang berubah.	



Hasil Observasi subjek 1 wawancara 2

Nama : R

Usia : 27

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 13 Agustus 2016

Waktu : 12.30 – 14.44

Lokasi wawancara : Coklat Cafe

Alamat :

Tujuan wawancara : Mengetahui latar belakang keluarga subjek, permasalahan keluargadan perasaan yang dirasakan oleh subjek.

Wawancara ke : 2

No	Catatan Observasi	Koding
1	Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2016	
2	bertempat di cafe coklat, mulai dengan menanyakan	
3	kabar serta kegiatan yang dilakukan subjek.	
4	Wawancara berlangsung selama 1 jam 11 menit,	
5	subjek banyak bercerita tentang apa yang	
6	dirasakannya sekarang dan apa yang dilakukannya	
7	saat ini. Memulai dengan hubungan sosial subjek,	
8	hubungan dengan keluarga, orang tuanya serta	
9	bagaimana subjek memutuskan untuk menikah dan	
10	keluar dari traumanya.	
11	Suasana cafe saat wawancara awalnya sepi dengan	
12	musik yang tidak terlalu keras sehingga tidak terlalu	
13	mengganggu berjalannya wawancara tetapi semakin	
14	sore tempat semakin ramai dan musik semakin keras	
15	sedikit mengganggu jalanya wawancara karena suara	
16	subjek yang cenderung kecil dan suara musik yang	
17	keras membuat peneliti menanyakan pertanyaan	
18	beberapa kali dan subjek mengulang cerita	
19	beberapakali.	
20		

Verbatim wawancara pertama informan 2

Nama : Dira

Usia : 23

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 2 Oktober 2016

Waktu : 09.00 – 11.00

Lokasi wawancara : Fisipol UGM

Tujuan wawancara : Mengetahui latar belakang masalah keluarga, penyebab perceraian dan apa yang subjek rasakan.

Wawancara ke : 2

Keterangan : pertanyaan = dicetak tebal
Jawaban = cetak biasa

No	Transkrip verbatim	Keterangan
1	Maaf ya sebelumnya, mungkin topiknya agak	
2	sedikit pribadi. Tapi aku harap kamu mau	
3	terbuka.	
4	Oiyaa gak papa kok	
5	Tak rekam yaa..	
6	Oiyaa..	
7	Ini aja lanjutin cerita kemaren mulai dari apa	
8	sih perceraian awal kayak gimana terus apa	
9	yang kamu rasakan saat itu.	
10	<u>Perceraian terjadi itu waktu usia 7/8 tahun pas 2 SD</u>	Perceraian orang tua
11	<u>emm.. tapi pas aku tau waktu kelas 2 SMP dan</u>	Dira saat umur 8
12	<u>selama itu semacam ada drama di keluargaku, aku</u>	tahun. Tetapi baru
13	<u>gak aku dan adekku.</u>	tahu saat kelas 2 SMP
14	Jadi disembunyikan dari anak anaknya gitu?	(D. W1. L 10-11)
15	Eem.. iya gitu jadi disembunyikan dari anak-	
16	anaknya nah terus dari situ setelah aku tau ya tentu	
17	saja <u>ada yang berubah sangat signifikan dalam</u>	Dira mengalami
18	<u>hidupku semacam emosi ya emosi makin meledak</u>	perubahan emosi,
19	<u>ledak gitukan, terus kayak timbul trauma dengan</u>	emosi yang semakin
20	<u>sosok laki-laki yang sudah berumur umur 30 keatas</u>	meledak-ledak (D.
21	<u>yang itu udah bapak-bapak berkeluarga.. ya om om</u>	W1. L 17-18)
22	<u>kayak gitu. Eee apa dan setelah itu juga aku juga</u>	
23	<u>ngerasa apa yaa.. minder dengan diriku sendiri</u>	Mulai timbul rasa

24	<u>karena banyak dari kurun waktu kelas 2 SD sampe</u>	takut dengan sosok
25	<u>2 SMP itu karena aku tinggal sama ibuku aja dan</u>	laki-laki paruh
26	aku sering bergaul dengan tetangga tetangga dan itu	baya.(D. W1. L 19-
27	tu orang kampung gitu ya, yang suka ngomongin,	20)
28	naah gitu kan.. banyak yang bilang kayak seumuran	
29	aku gitu, “eeh Dira ki gak nduwe bapak!” kayak	
30	gitu gitu. Ya waktu itu aku kayak ya biasa aja,	
31	karenakan sewaktu itu..	
32	Itu maksudnya bercanda gitu ya?	Dira merasa minder
33	Aku gak tau sih kalo itu bercanda, he e.. itu kan	dengan dirinya,
34	kayak apa karena aku di beri pengertian kalo	karena ejekan dari
35	ayahku itu lagi kerja jadi aku gak ada masalah aja	teman temannya dira
36	sih, kayak gitu kan..trus nah setelah tau itu emang	tidak punya ayah. (D.
37	<u>ternyata perceraian nah itu aku malah minder, eh</u>	W1. L 37-38)
38	<u>itu aku makin minder</u> terus disamping itu juga	
39	sebenarnya aku ada semacam entah aku gak tau ini	
40	namanya apa, tapi ini menurutku pemberontakan ya	
41	tapi kalo ini ke arah yang lebih positif semacam	
42	ee..aku kayak gini gitu kan <u>dengan keluargaku yang</u>	Motivasi terbesar
43	<u>berantakan aku tinggal sama ibuku, motivasi</u>	Dira untuk bangkit
44	<u>terbesarku saat itu tu adalah ibuku jadi semacam</u>	karena ibunya (D.
45	<u>titik balik di mana aku tu harus berkarya lebih</u>	W1. L 42-44)
46	<u>berproses lebih kayak gitu jadi ya udahlah aku</u>	
47	<u>maksimalin, aku disekolah ikut lomba-lomba</u>	Dari situ Dira
48	<u>segala macem gitu kan..</u>	berusaha untuk
49	Itu waktu masih SD ya atau udah masuk SMP?	berprestasi dan
50	aah ya <u>aku SD juga udah sering ikut lomba, waktu</u>	berkarya. (D. W1. L
51	<u>SMP malah makin semangat lagi kayak gitu, tapi di</u>	45-48)
52	sisi lain ya kayak gitu jadi orang yang emosional	
53	kayak gitu, jadi entah pemberontakan yang positif	Dari SD sampai SMP
54	maupun negatif itu berjalan beriringan. Hahah gitu	Dira sering mengikuti
55	terus eeem.. nakal juga sama temen temen sebaya	lomba. (D. W1. L 50-
56	gitu kan, tapi lebih ke yang cowok sih kalo ke	51)
57	cewek sih enggak sama skali, berlagak berlagak	
58	hero kayak gitu mencoba melindungi temen temen	
59	yang di usilin sama temen temen cowok kayak gitu	
60	kan dan sering di panggil guru BK gara-gara aku	
61	sering kelahi sama cowok gitu.. kayak gitu sih.	
62	Hahahah.. eem.. trus faktor apa saja dan siapa	
63	saja yang mempengaruhi kamu bisa berubah?	
64	<u>Pertama ibuku, kedua keluarga besar jadi ini</u>	Selain ibunya,
65	<u>keluarga besar ini keluarga besar tu memandang</u>	motivasi Dira untuk
66	<u>ku, memandang keluarga ku, memandang aku</u>	bangkit karena
67	<u>ibuku dan adekku gitu sebagai keluarga yang gak</u>	dorongan dari
68	<u>berhasil</u> gitu lho.. dan ini sih lebih naik lagi ke taraf	keluarga besar yang
69	<u>tingkat nenek ku dari ibuku, nah keluarga nenekku</u>	memandang bahwa

70	<u>gitu, itu tu semacam daper apa yaa.. semacam dapet</u>	ibu dira gagal
71	<u>sorotan negatif dari keluarga besar kayak gitu kan,</u>	membangun keluarga
72	<u>ini didiknya kayak gak berhasil jadi kayak mbah ku</u>	(D. W1. L 65-67)
73	<u>kayak mendidik ibuku itu gak berhasil kayak gitu</u>	
74	<u>kayak gitu.</u>	Sorotan negatif dari
75	Sampe kayak gitu ya..	keluarga besar Dira
76	He eee... itu <u>karna perceraian orang tua ku bercerai</u>	(D. W1. L 69-74)
77	<u>kayak gitu sama nyalahin, jadi nyalahin ibuku</u>	
78	<u>karna waktu itu ibuku sudah mau dijodohkan sama</u>	Dampak perceraian
79	<u>orang taerus ibuku bertahan dengan pilihannya, ya</u>	(D. W1. L 76-80)
80	<u>udah terus kayak kapoklah kapok kayak gitu. Itu</u>	
81	sih. Ibu keluarga besar terus siapa yaaa.. ee..ini sih	
82	<u>sebenarnya motivasiku tu juga karena melihat aku</u>	Motivasi Dira sebagai
83	<u>sebagai cucu tertua pertama dan anak pertama</u>	anak pertama harus
84	<u>gitukan, itu kayak aku itu harus apa yaa.. do more</u>	bisa menjadi contoh
85	<u>gitu aku harus achieve more supaya nanti adik</u>	buat adiknya, harus
86	<u>adikku itu bisa mengikuti jejakku buat teruus</u>	lebih berprestasi (D.
87	<u>berkarya kayak gitu, jadi yaa meskipun keluargaku</u>	W1. L 81-87)
88	<u>broken ya aku gak boleh broken.</u>	
89	Terus ni setelah masuk kuliah trus kamu udah	
90	pisah nih sama orang tua, sama ibu dirumah	
91	kayak gitu terus kamu kayak gimana nih yang	
92	kamu rasakan waktu itu? Itukan kamu masih	
93	dalam masa masanya gejala itu kan dan	Ada keinginan untuk
94	terpuruk kayak gitu terus gimana caranya sih	lebih baik dari orang
95	kamu untuk bangkit?	tuanya. (D. W1. L 87-
96	Awal awalnya susah sih fathina, waktu <u>awal awal</u>	88)
97	<u>tu susah banget sebenarnya aku aku gak terlalu</u>	
98	<u>deket juga sih sama ibuku, yang apa apa dikit</u>	
99	<u>curhat gitu..gak kayak gitu. Cuman aku deket sama</u>	
100	<u>ibuku tu kayak lebih deket eemm.. semangatku</u>	
101	<u>pasti aku curahkan untuk ibuku itu mungkin visiku</u>	
102	<u>untuk ibuku yang nggak terlihat gitu kan. Eem...</u>	
103	waktu itu pertama kali waktu di jogja menghadapi	
104	masa <u>masa awal perkuliahan ya sedih, marah</u>	
105	<u>campur aduk kayak gitu, karena pisah kayak karena</u>	Dulu Dira belum
106	<u>waktu itu ibuku membiayaiku sendiri gitu kan jadi</u>	dekat dengan ibunya,
107	<u>kayak merasa harusnya aku kayak, aku nyesel juga</u>	hanya sekedar cerita
108	<u>aku masuk kuliah. Aku kan bisa jadi TKW kan biar</u>	cerita dikit. (D. W1. L
109	<u>aku bisa dapet duit banyak trus ibuku gak usah</u>	96-98)
110	<u>kerja, ya kayak gitu gitu lho..malah aku mikirnya</u>	
111	<u>kayak aku tu membebani ibuku, sedih banget ya</u>	
112	<u>kayak gitulah bergejolak banget tapi lebih</u>	Awal perkuliahan
113	<u>ungkapan marah ke ayahku sih sebenarnya, meski</u>	Dira merasa sedih,
114	<u>itu gak tersampaikan juga kayak gitu, sebel sedih</u>	marah karena
115	<u>kecewa dan lalala...</u>	berpisahnya orang tua
116		

117	Trus yang katamu dulu hampir mau bunuh diri	membuat ibu dira banting tulang untuk membiayai kuliah Dira. (D. W1. L 104-108)
118	berkali-kali itu gimana?	
119	Naah itu juga yang apa namanya tadi aku ceritain	Dira berharap dirinya tidak ada, untuk meringankan beban ibunya. (D. W1. L 122-125)
120	emosionalku itu makin meledak pas kelas 2, pas	
121	setelah tau itu tu terjadi kayak semacam ya udahlah	Mulai ada percobaan untuk bunuh diri, dari nyiletin tangan, benturin kepala pake ujung setrika, nyebrang jalan sembarangan. (D. W1. L 126-130)
122	<u>mendingan mamaku tinggal sama adekku aja hidup</u>	
123	<u>sama adekku aja biar akunya aja yang gak ada gitu</u>	Dira merasa stress (D. W1. L 134-148)
124	<u>jadi biar ibukutu bebannya lebih ringan biayain</u>	
125	<u>hidupnya gitu kan ya aku mulai banyak percobaan</u>	
126	<u>bunuh diri nyilet nyilet tangan terus pake setrikaan</u>	
127	<u>yang dibalik ininya..hahah eeee antara ingin dan</u>	
128	<u>gak ingin sempet beerapa kali keluar darah gitu,</u>	
129	<u>terus nyebrang di tengah jalan aku sengaja pelan</u>	
130	<u>pelanin biar aku ketabrak kayak gitu tu serius itu</u>	
131	<u>pas aku SMP kelas 2 SMP kelas 3 itu sering banget</u>	
132	<u>kayak gitu, he em.. terus SMA juga, terus kuliah</u>	
133	<u>juga tadi pas awal awal masuk kuliah kayak</u>	
134	<u>bergejolak yaa.. itu antara aku stress atau aku</u>	
135	<u>depresi aku gak tau, cuman kayak waktu misalkan</u>	
136	<u>di kos padahal aku ikut banyak kegiatan ya tapi</u>	
137	<u>kalo udah pulang udah beda suasananya itu kayak</u>	
138	<u>di kampus itu seneng terus nanti pas pulang tu</u>	
139	<u>kayak ziiiing hampa terus.</u>	
140	Iyaaa...	
141	Naaah iyaa itu rasanya tu ziiiing beda banget terus	
142	<u>tiba tiba aku sering banget murung terus nangis</u>	
143	<u>sendiri terus di situ tu aku aneh aneh banget kayak</u>	
144	<u>jedukin kepalaku ke tembok terus pake strikaan</u>	
145	<u>sering banget tu yang pake setrikaan itu aku jeduk</u>	
146	<u>jedukin di kepala terus aku ketawa tawa kayak gitu</u>	
147	<u>lho aku kayak stress sumpah aku stress banget itu</u>	
148	<u>tu selama 1 semester aku tu kayak gitu.</u>	
149	Waktu semester awal itu?	
150	Heee em... cuman kalo udah keluar tu ya udaah	
151	biasa aja sih balik ke kos tu gak tau e, mungkin kos	
152	itu ada penghuninya atau gimana gak tau sih kayak	
153	iblis kayak ayo.. ayooo gitu.	
154	Trus ada gak sih peran dari temen temenmu itu	
155	untuk kamu bisa bangkit gitu?	
156	Adaa.. adaa.. adaa	
157	Gimana?	
158	Eeeem... kalo temen temen sih gini, di sekitarku	
159	banyak eee temen temen dan aku menganggap	
160	mereka temen temen meski aku engga mengenalk	
161	juga sih dulunya, <u>ini orang kok bagus banget sih</u>	
162	<u>prestasinya shining, kok dia aktif di mana mana sih</u>	

163	<u>tapi dia juga loyal, dia juga baik hati sama banyak</u>	
164	<u>orang, aku jadi banyak dapat figure baik gitu aku</u>	
165	<u>pengin suatu saat seperti mereka juga jadi figure</u>	
166	<u>yang baik gitu kan, itu pertama. Jadi semacam kaya</u>	
167	<u>berikan aku hmm pemantik gitu kan, kedua aku</u>	
168	<u>punya temen temen dekat gitu kan, kalau temen</u>	
169	<u>deket mereka sih ngga tahu kalau aku dari keluarga</u>	
170	<u>broken home kalau aku punya banyak masalah aku</u>	
171	<u>cumin kalau setiap sama mereka bawaan ku seneng</u>	
172	<u>aja, dan mereka sangat sangat baik, positif dan kita</u>	
173	<u>selalu positif, ngapa ngapain bareng ngerjain tugas</u>	
174	<u>bareng.</u>	
175	Padahal itu beda fakultas yah?	
176	Satu fakultas tapi beda jurusan gitu, ya seneng lah	
177	lihat mereka gitu, padahal kan aku suka emosi ya,	
178	arogan banget lah, <u>mereka yang paling ngertiin lah</u>	
179	<u>bukan tipe yang fek lah pura pura, itu engga. Ya</u>	
180	<u>kadang-kadang mereka itu galak dari situ aku tahu</u>	
181	<u>mereka yang perhatian banget sama aku ternyata</u>	
182	<u>mereka coba nguatn aku meskipun mereka ngga</u>	
183	<u>tahu masalahku apa, baru setelah kita jalan</u>	
184	<u>bersahabat selama dua tiga, dua setengah tahun lah</u>	
185	<u>aku certain semua baru mereka pada tahu gitu kan,</u>	
186	<u>dan aku malah bersyukur karena kalian itu mmm</u>	
187	<u>kalian berhasil gitu, dan temen temen sangat</u>	
188	<u>mendukungku sih, mendukungku buat jadi lebih</u>	
189	<u>baik lagi.</u>	
190	Motivasi apa sih sama temen temen kamu, kan	
191	pasti kamu tertutup sama banyak orang terus	
192	tiba tiba kamu pengen cerita dan terbuka sama	
193	orang lain bahkan aku aja belum kenal gitu yah	
194	tapi mau terbuka.	
195	Itu di semester dua akhir jadi aku ikut itu ada satu	
196	UKM di UKM itu ada televise di ruangannya	
197	waktu itu kita lagi nonton bareng habis ada	
198	kegiatan dan lagi nayangin hitam putih yang lagi	
199	muter dedi corbuzer yang cerai sama istrinya dan	
200	ada aska di situ aku masih inget banget dan di	
201	UKM itu aku terkenal paling cerewet paling rame	
202	gitu kan, jarang kelihatan murung. Dan disitu ada	
203	temen yang nanya gimana sih rasanya jadi anak	
204	broken home gitu kan terus aku nyeltuk aja, ya	
205	kaya aku, jadi mereka diem kaya yang zing gitu	
206	kan, hah kaya kamu? Iya kaya aku jadi makin zing	
207	gitu kan? Nah habis itu tv dimatiin <u>terus kita buka</u>	
208	<u>forum kaya semacam aku musti cerita, apasih</u>	
		<p>Teman yang lebih berprestasi, memantik Dira untuk menjadi seperti mereka. (D. W1. L 161-167)</p> <p>Adanya dukungan dari teman-teman dekat Dira. (D. W1. L 168-189)</p>

209	<u>apasih bercanda bercanda akhirnya aku cerita,</u>	
210	<u>pertama kali dalam hidupku aku cerita soal</u>	
211	<u>keluargaku Cuma aku ngga bias all out sih waktu</u>	
212	<u>itu,</u> aku ngga bisa cerita semuanya cumin aku,	
213	mbak fatin ajadinya aku nangis	
214	Berarti waktu itu masih ini yah?	
215	Iya masih orang orang tau dan mereka nyabar	
216	nyabarin meskipun itu ngga memberikan dampak	
217	juga sih, dan oke mereka tahu mereka terima aku	
218	dan dari situ ternyata dari satu UKM ku ada juga	
219	yang BK tapi emang dia orangnya pendiem gitu	
220	kan Cuma dia ngga bisa berekspresi kurang bisa	
221	berekspresi terus gimana si bisa. Mm kita ngga	
222	menutupin muka kita, kayak memakai topeng	
223	segala macem nah akhirnya ada satu cerita terus	
224	kita sering sering dan engga lama lagi itu ada satu	
225	organisasi yang ada malam kejujuran kita yang	
226	Itu ada berapa orang?	
227	Itu ada tujuh kelompok eh ada 130 orang itu se	
228	UGM dan itu forumnya rektorat gitu kan dan dibuat	
229	kelompok sampai tujuh orang dan <u>malam itu dibuat</u>	
230	<u>malam kejujuran ya harus menceritakan sejujurnya</u>	
231	<u>kisah kita, waktu itu malam yaudah cerita lagi</u>	
232	<u>nangis nangis lagi,</u> lala lala lagi gitu lho. Ternyata	
233	di forum itu ada satu lagi yang cerita, aku juga	
234	sama kaya mbak Dira kok aku baru sadar kok,	
235	ternyata bukan Cuma aku ya, terus ada lagi di	
236	kelompokku ada tiga orang	
237	Yang sama keadaanya	
238	He em jadi kaya terbuka pandanganku Cuma beda	
239	aja ceritanya iya <u>setelah itu pulang dari acara itu</u>	
240	<u>kita sharing sharing lagi sama yang dua norang itu</u>	
241	<u>kan kakya, kita cerita masing masing kaya gimana?</u>	
242	<u>Dari situ aku sering dipertemukan dengan keluarga</u>	
243	<u>yang berlatar belakang broken home gitu kan tiba</u>	
244	<u>tiba aja gitu, yaudah jadi makin hari aku makin</u>	
245	<u>cerita makin biasa aja sih</u>	
246	Terus yang akhirnya membentuk komunitas itu	
247	yah? Cerita dong bagaimana awalnya	
248	Yah jadi setelah acara dari UKM itu aku kenal satu	
249	orang dari psikologi sekarang jadi sahabatku,	
250	sahabat banget. Terus satu lagi dari yang malam itu	
251	aku deket sama mereka berdua. <u>Terus di awal 2013</u>	
252	<u>aku menginisiasi komunitas untuk broken home,</u>	
253	<u>soalnya perjalanan dari awal semester sampai</u>	
254	<u>sekarang sering dipertemukan</u> mmm apa yah dan	
		Di semester 2 akhir Dira mulai terbuka dengan teman temannya (D. W1. L 207-211)
		Awal bercerita Dira masih merasa sedih dan menangis (D. W1. L 228-231)
		Setelah acara itu, Dira menjadi sering sharing sharing tentang keluarganya ke orang lain. (D. W1. L 238-240)
		karena seringnya di pertemuan dengan orang yang memiliki nasib yang sama, dan terbuka. Dira menjadi biasa untuk bercerita (D. W1. L 242-244)
		Di awal tahun 2013

255	kalau boleh jujur nih ya mungkin aku adalah orang	Dira mencetuskan
256	orang yang suka achieve more gitu mungkin yah	komunitas untuk anak
257	dibanding yang lain dengan latar belakangku jadi	broken home. (D.
258	itu membuat aku punya kans dengan teman teman	W1. L 250-253)
259	yang lain yang punya lebih merasa terbuka kalau	
260	cerita sama aku dari situ aku mulai kepikiran dari	
261	cerita cerita mereka itu sebagian besar ya bersinar	
262	gitu lho shining gitu lho, tapi masih yang masih	
263	mencari tali supaya mmereka tetap on the track gitu	
264	lho. Lagi mereka ngga ada dorongan ngga ada daya	
265	hidup merasa dirinya sendiri yang punya masalah	Dira menganggap
266	terus aku bertanya Tanya <u>sebenarnya ya keluarga</u>	bahwa keluarga yang
267	<u>kita sih ya broken sebenarnya itu malah jadi pelecut</u>	broken menjadi
268	<u>kita, sebenarnya.</u> Di february itu aku kepikiran	pelecut dirinya untuk
269	langsung gimana kalau <u>bikin komunitas ini</u>	achieve more (D. W1.
270	<u>komunitas isnpirasi survival broken home.</u>	L 265-267)
271	<u>Awalnya aku nyebut itu korban broken home, tapi</u>	Dira menganggap
272	<u>aku nyebut broken home ternyata negative gitu yah</u>	bahwa dirinya bukan
273	<u>citranya negative broken home itu kayak survival</u>	sebagai korban dari
274	<u>kan pejuang gitu lho.</u> Dah dari situ aku coba share	broken home akan
275	ke temenku berapa bulan aku diskusi bikin design	tetapi sebagai
276	gitu. Kita coba sharing ke dosen dosen psikologi	survival. (D. W1. L
277	gitu organisasi sekelas UKM, senat KM gitu segala	269-273)
278	macam, yaudah kita bikin ini terus kita launc di	
279	bulan agustus coba kita ke public ternyata	
280	tanggapannya banyak yang negative, itu komunitas	
281	apaan sih buat anak anak broken home gitu itu	
282	nangis nangis, oke itu aku ngga bisa penjelasan ke	
283	mereka karena mereka baru muncul yah, baru	
283	seupil baru jalan. Aku hanya mohon doa aja kan,	
284	habis itu yaudah kita mulai berkegiatan datengin	
285	temen temen yang punya pencapaian bagus	
286	utamanya aku lebih sering mencari, bukan mencari	
287	sebenarnya tapi kaya tahu, sebenarnya ini temen	
288	temenku yang achievemennya bagus karena dilihat	
289	dari broken home kan Alhamdulillah jalan sampai	
290	sekarang gitu.	
291	Rujak yang minggu lalu katanya	
292	Yang mana?	
293	Weekend katanya yang ada acara?	
294	Oya itu rujakan, seru banget itu seru banget	
295	Dari mahasiswa baru juga banyak yang ikut?	
296	Mmm 2016 ada ngga yah? Kayaknya ngga ad, aku	
297	yakin mereka masih malu malu cie tapi kita tetep	
298	menggalakan	
299	Kaya gitu personal ngga sih? Ya kaya awalnya	

300	aja kamu cerita kan diajakin satu satu gitu kan?	
301	Nah itu yang anak baru ada pendekatan	
302	personal nggak?	
303	Emm sebenarnya kalau pendekatan personal kya	
304	misalkan merekrut gitu kan ya sebenarnya kita	
305	ngga tahu ya ini orang broken ngga yah, Cuma pas	
306	kita ada kegiatan dan itu di public gitu kan aku	
307	selalu menjelaskan ada satu komunitas untuk anak	
308	broken home mungkin ada yang berminat. Dan aku	
309	ceritakan juga latar belakang keluargaku dan	
310	beberapa temen, banyak temen di hamur mereka	
311	juga sharing pengalaman mereka di hamur itu	
312	seperti apa mereka sendiri yang merekrut snowball	
313	lah	
314	Oya terus kamu merasa ngga ada perubahan	
315	spiritual ngga dari dulu sampai sekarang?	
316	Spiritual yang dimaksud kaya gimana?	
317	Ibadahnya atau kepercayaan apa yah, missal	
318	lebih bagus atau lebih ini gitu?	
319	Kalau <u>dibilang bagus mungkin lebih bagus kali yah</u>	Adanya perubahan
320	<u>kalau sekarang lebih percaya pada qada dan</u>	Dira memandang
321	<u>qadarnya allah. Dulu aku ngga kaya gitu kaya</u>	ujian hidup sebagai
322	<u>menyesali yang terjadi kaya megutuk ini kok terjadi</u>	takdir yang diberikan
323	<u>ke aku sih gitu, lebih cenderung ke situ misal aku</u>	Tuhan. Lebih percaya
324	ingin satu hal dan itu tidak sesuai ekspetasi oo	dengan qada dan
325	yaudah mungkin ini memang qadanya,. Yaudah	Qadar. (D. W1. L
326	aku santai santai aja. Mungkin ada sebagian orang	318-322)
327	yang aku kaya gini kaya gini yang harusnya	Sekarang sudah bisa
328	sekarang ngga kaya gitu jadi ya ngrasa ya legowo	menerima masa lalu.
329	<u>legowo aja sih gitu, nah kadang temen tuh kok</u>	Legowo dengan apa
330	<u>kamu legowo banget sih lah gimana lagi yauwes</u>	yang terjadi dengan
331	sih gitu, terus apa yah sebenarnya dulu aku malah	keluarganya (D. W1.
332	pas SMA jadi kan aku ngga berjilbab, <u>SD SMP</u>	L 327-329)
333	<u>ngga berjilbab dan aku mulai berjilbab itu SMA</u>	
334	<u>meskipun aku masih nakal</u>	Saat SMA Dira mulai
335	Itu kamu memutuskan berhijab karena apa?	berjilbab (D. W1. L
336	Karena apa yah alasan ku, pengen aja	331-333)
337	Karena yang lain pake jilbab?	
338	Engga sih mmm pengen aja asik kayanya ngga ada	
339	alasan khusus, yaudah pengen aja gitu pengen aja.	
340	Malah dulu aku semester, eh lulus kan habis itu	
341	masuk semester. Eh kelas tiga sih habis itu masuk	
342	semester tiga tuh, aku yang setiap hari rok rokan	Dira menjadi MC
344	terus mm <u>aku ada satu talenta yang kemudiaan aku</u>	untuk menghidupi
345	<u>kembangkan yang kemudia bisa menmghasilkan</u>	kebutuhannya. (D.
346	<u>duit untuk kemudian menyokong</u>	W1. L 344-350)

347	<u>MC?</u>	
348	Iya untuk menyokong hidupku, dari situ mulai	
349	<u>ngerok rok, kalau misalkan MC aku pasti selalu</u>	
350	<u>pakai rok sih</u> cuman dulu aku kaya syari banget,	
351	aku dulu jilbabnya besar gitu	
352	Terus kenapa?	
353	Terus kenapa aku jadi kaya gini aku fleksibel jadi	
354	mmm aku dulu semester dua di kuliah yah, jadi	
355	sebenarnya aku MC dari SD, mulai menekuni dunia	
356	MC serius semester dua. Aku mikir ketika aku	
357	bekerja job jadi MC aku ada interaksi dengan	
358	partner ku yang selalu cowok dan kan ada audiens	
359	aku harus kemayu, dan glagatnya memang harus	
360	begitu, aku merasa ini ngga pantes buat aku kaya	
361	mnisalkan mungkin aku berjilbab syari kemudian	
362	masa aku ngejob MC kaya gitu, akhirnya aku mikir	
363	yaudah oke sekarang kau lebih fleksibel aja Cuma	
364	niatku bukan untuk menciderai agamanya ALLAH	
365	bukan, aku tetep belajar agama tapi mungkin cara	
366	out nya aku belum syari oke aku terima, tapi	
367	alasan ku aku ingin membantu ibuku jadi mungkin	
368	termasuk birulwalidain gitu kan, aku niatkan untuk	
369	itu jadi tetep sih, <u>semakin hari dari setelah kejadian</u>	Adanya perubahan
370	<u>itu aku perdalam untuk belajar agama kaya gitu</u>	spiritual. Setelah
371	<u>kaya gitu, jadi kalau perubahan spiritual ada banget</u>	kejadian itu dira
372	Terus kaya udah menemukan hikmah dari	semakin
373	kejadia ini ngga sih? Dari perceraian orang tua?	memperdalam belajar
374	Tentu tentu aku udah nemuin	agamanya. (D. W1. L
375	Apa?	369-371)
376	Ya mm <u>dari adanya perceraian orang tuaku itu</u>	Kepribadian Dian.
377	<u>malah membentuk aku menjadi pribadi yang lebih</u>	Setelah perceraian
378	<u>kuat lebih tangguh lebih mandiri lebih berani</u>	orang tua membentuk
379	<u>menerima resiko mengambil resiko lebih tegas</u>	Dian menjadi orang
380	<u>memutuskan ngga goyah apa yah lebih teguh gitu</u>	yang lebih kuat,
381	<u>hatinya mmm ketika ada masalah tuh ngga terlalu</u>	tangguh, mandiri dll.
382	<u>itu suatu hal yang besar gitu, karena pasti akan</u>	(D. W1. L 376-385)
383	<u>terselesaikan. Lebih cerdas dalam menghadapi</u>	
384	<u>masalah. Jadi itu malah membentuk aku jadi</u>	
385	<u>pribadi yang oke lebih unggul. Karena pressurennya</u>	
386	udah terbiasa dari kecil kan?	
387	Iyah, udah terbentuk kaya gitu, aku kadang	
388	juga iri gitu sama mereka yang bener bener bisa	
389	survive bisa show up gitu lho aku sendiri masih	
390	kadang malu malu. Iri sama mereka yang	
391	ditimpa banyak banyak masalah gitu kan. Itu	
392	yang membuat mereka lebih kuat lagi dari	

393	temen yang lain	
394	Berarti masalahmu kurang kali?	
395	Masalahku, kurang menganggap itu masalah	
396	Aku juga ngga menganggap masalah tapi kadang	
397	tuh ini, peluang kan datang bersamaan dengan	
398	resiko. Aku sering mengambil peluang berarti aku	
399	sering mengambil resiko kan. Dan dari resiko itulah	
400	kita belajar untuk bisa naik level kan dari resiko	
401	itulah kita temukan banyak masalah dan dari situ	
402	kita belajar sendiri menyelesaikan masalah itu	
403	seperti itu.	
404	Oya yang anak psikologi kemarin itu gimana?	
405	Yang diaz itu yah?	
406	He em,	
407	Sebenarnya dia itu mau juga, jadi ada beberapa	
408	yang mau ada anak psikologi ada anak FIB cewe.	
409	Kalau yang psikologi itu kan cowo, terus ada anak	
410	kedokteran gigi lagi coas, kaya yang bingung, ada	
411	yang jauh jauh itu mau	
412	Astaga.	
413	Maaf temen temen ini domisili jogja aja, aku gituin	
414	Biasanya jarang lho kaya gitu ada yang mau	
415	Jadi subyek gitu yah, tapi kita mau banget lho kita	
416	semangat gitu mau mau mau. Banyak yang mau	
417	luar daerah jogja, semarang brawijaya kaya mau	
418	mau, kaya kroyokan gitu	
419	Kamu udah ngasih tahu belum jadi subyek	
420	tentang apa gitu?	
421	Aku bilang ke mereka, ada yang temen lagi nyari	
422	yang broken home dulu pernah mengalami trauma	
423	pasca kejadian mengalami masa masa down	
424	kemudian bangkit dan survive gini gin gitu, iya	
425	ngga sih?	
426	Iya gitu	
427	Mau mau mau. Terus aku nangepin mereka, sek	
428	ya tak pikir pikir tak obrolin sama ininya	
429	Nah menurutmu dari mereka yang bener bener	
430	mengalami perubahan,	
431	mereka udah bisa ini sebenarnya diaz itu bisa ada	
432	anak kedokteran gigi itu lagi coas itu bisa.	
433	Berarti anak semester akhir?	
434	Dia lagi coas di rumah sakit gitu kan, dia mau, tapi	
435	aku mikir yang coas tuh, nanti coasnya gimana	
436	soalnya tuh kan ini wawancaranya intens gitu kan	
437	aku ngga bilang juga.	
438	Katanya kamu sekarang berhati hati nih untuk	

439	memilih pasangan, emang kriterianya gimana	
440	sih?	
441	Mm gimana yah, tapi <u>aku masih belum tahu orang</u>	
442	<u>yang aku cari kaya gimana sih, karena</u>	Karena parameternya
443	<u>parameternya adalah ayahku. Aku gamau punya</u>	ayahku, membuat
444	suami kayak ayahku gitu. Jadi mmmm lambat laun	setia menjadi kriteria
445	<u>kemudian aku temukan tiga kriteria cowok. Yang</u>	mencari pasangan (D.
446	<u>pertama dia wajib setia.</u>	W1. L 441-443)
447	He em...	
448	Padahal setia itu aku gatahu Ukurannya. Ya	Dira mempunyai 3
449	sebenarnya ngga gambling sih Cuma setia itu	kriteria pasangan :
450	menurutku bisa dibentuk oleh kedua pihak, terus	pertama wajib setia,
451	yang <u>kedua agamanya baik</u>	kedua agamanya baik,
452	Iya	ketiga leadershipnya
453	Terus yang <u>ketiga leadershipnya baik</u> , itu tiga itu.	baik. (D. W1. L 445-
454	Kenapa aku menempatkan setia yang pertama? Ya	446/451/453)
455	aku agak egois sih, bukan agama yang pertama	
456	gitu. Kan aku banyak sekali melihat bapak-bapak	
457	yang mereka ustad yang mereka pemuka agama	
458	yang mereka kok selewengan jadi.	
459	Poligami gitu?	
460	Bukan poligami juga kayak main perempuan gitu	
461	kayak di hamur banyak yang kayak gitu	
462	Iya?	
463	Yes, He em, guru agama tapi begitu, mungkin oke	
464	ini bukan sebuah pijakan jadi setia itu pijakan	
465	<u>karena tadi parameternya itu ayahku kan jadi</u>	Karena ayahnya yang
466	<u>ayahku yang gak setia memandangu buat mencari</u>	tidak setia membuat
467	<u>pasangan yang seharusnya dia setia.</u>	Dira mencari
468	Maksudnya kriteria setia itu yang kayak	pasangan yang harus
469	gimana?	setia (D. W1. L 465-
470	Kriteria setia itu adalah ngga bisa terdeskripsikan	487)
471	eh.	
472	Nah kamu tahu dia setia engganya dari mana	
473	gitu lho?	
474	Nah itu makanya aku bingung juga makanya aku	
475	harus setia dong, jadi ee <u>menurutku dia harus ingat</u>	
476	<u>tanggung jawab, kalau misalkan dia sebagai kayak</u>	
477	<u>missal suami istri gitu kan, ayah ibu mungkin dia</u>	
478	<u>harus mm bertanggungjawab dengan istrinya dia</u>	
479	<u>loyal sama istrinya pun sama anak anaknya. Di luar</u>	
480	<u>dia bergaul boleh oke ngga membatasi pergaulan</u>	
481	<u>tapi yang seenggaknya dia ini dia punya pagar dia</u>	
482	<u>punya saringan mana mana mungkin yang</u>	
483	<u>utamanya perempuan yang mungkin bisa di respon</u>	
484	<u>mungkin dalam rekan kerja aja ya aja bukan yang</u>	

485	<u>lain lain kayak gitu. Itu lho dan dia punya</u>	
486	<u>komitmen untuk dia setia gitu. Jadi setia itu</u>	
487	<u>komitmen menurun.</u>	
488	Iya.. dan tanggungjawab musti ada aku juga ya,	
489	tanggungjawab itukan awal terbentuknya	
490	komitmen kan dari tanggungjawab jadi kalau	
491	dia merasa tanggung jawab kita dia tidak	
492	mungkin yang lain lain gitu kan?	
493	Hmm iya gitu juga leadership yang bagus, nah	
494	leadership bagus	
495	Kenapa leadership?	
496	Karena leadership itu mencakup semua aspek,	
497	kecerdasan emosionalnya dia, kemudian	
498	kecerdasan dia manage orang, manage waktu,	
499	it uterus keijaksanaan dia dalam mengambil sebuah	
500	keputusan. Kemudian kalau leadershipnya bagus	
501	mesti dia bertanggung jawab. Dia cerdas juga giu,	
502	dia mampu membawa diri tapi tidak terpengaruh,	
503	tidak terbawa arus. Jadi leadershipnya bagus. Dan	
504	aku sempat curhat ke salah satu cowok, salah satu	
505	cowok yang mbak kriteriamu apa sih dalam	
506	mencari pasangan nah aku, bilang ngga muluk	
507	muluk si, setia agamanya bagus leadershipnya	
508	bagus, ih susah banget gitu,.. menurutku ngga	
509	susah gitu lho menurut aku ngga susah gitu, ya	
510	gimana yah bukan bermaksud sombong juga yah	
511	jadi aku bermaksud menjadi tiga hal itu ya	
512	seenggak enggak mungkin pasanganku juga	
513	seperti itu gitu meskipun kita beda jalan kayak gitu	
514	Kenapa kok dia bisa bilang kok susah gitu?	
515	Aku ngga tahu, itu susah mbak itu susah gitu, lah	
516	aku juga kenapa susah kenapa susah	
517	Padahal dia juga cowok gitu lho	
518	Nah iya, susah mbak itu susah banget dimana	
519	susahnya gitu, aku tu sekaang bukan sekarang sih	
520	sebenarnya banyak sih kayak yang deketin cuman	
521	yang kan aku tipikalnya kan gini fatina, kan aku itu	
522	ngga peka urusan cowok deketin cewek gitu ngga	
523	peka banget. Sering kayak misalkan aku di chat,	
524	aku dichat sama orang ya temenku gitu kan terus	
525	bilang e ini terus lama lama dia curhat karena aku	
526	sering dicurhatin jadi aku menganggap itu sebagai	
527	kebiasaan curhatin lama lama	
528	Tapi sana nganggernya beda?	
529	Aku ngga tahu tapi terus dia bilang eh menurutmu	
530	gimana sih kalau misalkan orang yang udah	

531	nyaman banget sama orang lain terus itu bakal jadi	
532	baper sama orang yang suka itu lah kalau mereka	
533	jadi intens itu gimana sih.	
534	Dia curhat diri sendiri kan?	
535	Iya aku ngga tahu yang kenapa bilang kayak gini	
536	tho nah itu baru pertama terus ada berapa yang	
537	dulunya ngga pernah sama sekali ngechat tiba tiba	
538	ngechat apa ngajak ketemuan gitu lah. Nah aku kan	
539	ngga peka, aku punya temen temen deket gitu kan	
540	nah aku itu Tanya temen temen ku, eh ini tu lagi	
541	deketin atau engga sih? Mesti mesti kalau ada orang	
542	baru akhirnya aku takut, pertama aku ngga mau	
543	baper kedua aku ngga mau php, kenapa ngga mau	
544	baper aku mm baper tu pasti ngga enak kan kalau	
545	ketemu dia ngga enak ini ngga enak	
546	Jadi beda?	
547	He em serba ngga enak,, jadi kalau misalkan kan	
548	banyak tho temen temenku yaudah coba aja gitu	
549	kan siapa tahu jodoh siapa tahu cocok. Aku ngga	
550	kayak gitu aku ngga mau coba coba misalkan yah	
551	ada yang ngechat aku nanya ini menurutmu gimana	
552	sih deketin aku ngga? Kebanyak tu bilang, yaya itu	
553	deketin. Aku pasti langsung no, kayak misalkan	
554	aku lagi ngga sreg sama dia aku pasti langsung no,	
555	no nya itu kayak yang misalkan dia ngechat aku	
556	bakal ngasih jarak buat bales, baca kayak gitu-	
557	kayak gitu lah terus kalau ketemu ya biasa aja ngga	
558	hebing gitu padahal aku kalau ketemu gitu kan no	
559	ya no gitu. Terus aku tuh sekarang lagi galau galau	
560	jadi kan aku suka ngeMC dan partnerku MC tu	
561	brondong brondong orang orang yang muda Cuma	
562	mereka kan pembawaannya dewasa sih ada satu	
563	orang yang dia tu bilang sama aku itu kayak gini,	
564	mbak ati ati yah, kenapa? Aku suka cewek yang	
565	lebih tua gitu duh kok langsung	
566	Dia angkatan 2014 coy	
567	Jauh banget	
568	Eh tapi suaranya udah yang gede banget, gegar	
569	kayak gitu lah, ngga bakal ngeliat dia angkatan	
570	2014 yakin emang kenapa gitu kan, ya hati-hati aja	
571	kalau aku suka sama kamu, ya ngga papa, tapi ati	
572	ati aja neka tak tolak gitu nah terus dia tuh kayak	
573	ngasih pertanyaan pertanyan gimana sih cowok	
574	yang terus ngasih perhatian gini gini gini terus aku	
575	nganggep dia itu masih adekku gitu lho masih	
576	adikku, nah terus aku mikir dia itu mempunyai tiga	

577	kriteria yang aku cari, sebenarnya ada yang lain	
578	juga ada tapi masih masa masa yang belu tahu	
579	plusnya adalah aku kan cari orang yang lebih tinggi	
580	dari aku gagak gitu kan, aku ngga tahu dia setia	
581	atau engga cuman yakin dia bisa setia sejak	
582	agamanya juga baik leadershipnya juga baik. Tapi	
583	dia lebih muda dari aku.	
584	Kurang apa coba?	
585	Itu anjlok itu anjlok, aku kayak aduh ngga bisa ini	
586	kayak gitu sih	
587	Kenapa gitu? Bapak ibuku aja tuaan ibuku lho	
588	dua tahun bedanya terus sekarang masih biasa	
589	aja, awet	
590	Apalagi dia suka poto sama aku jadi aku tuh kayak	
591	yang mm makan omonganku sendiri	
592	Sefakultas	
593	Aku tuh kayak makan omonganku sendiri fatina	
594	aku kan dari dulu aku ngga mau punya pasangan	
595	dari satu fakultas satu angkatan apalagi adik	
596	angkatan, brondong apalagi tiba tiba aku	
597	dipetemukan dengan dia, sebenarnya udah lama sih	
598	kita temenan beru kemarin dia ngomong gitu kan	
599	jadi dia itu kalau ngeliatin itu dalem banget gitu	
600	kan	
601	Udah suka dia	
602	Kalau baper piye, duduknya itu pasti deket ke aku	
603	Itu udah ketahuan banget itu udah kelihatan banget	
604	kalau suka sama kamu	
605	Lha iya tah? Eh gimana sih cowok suka sama	
606	cewek?	
607	Lihat deh, kalau aku sih, aku biasanya lihat dari	
608	pandangan dia gimana dia natap aku itu	
609	kelihatan gitu lho.	
610	Aku ngga bisa	
611	Kamu mbandingin gini aja deh, mbandingin	
612	nih, kamu mbandingin dia natap cewek lain	
613	kayak gimana? Terus kamu mbandingin dia	
614	natap kamu itu past ada sesuatu yang beda,	
615	beneran. Apalagi dia ngobrol, misalkan nih dia	
616	ngobrol sama aku sama kamu pasti beda	
617	O.. gitu yah, aku ngga peka soalnya, aku juga	
618	sering dikasih tahu kayak gitu piye tho ngga ada	
619	bedanya	
620	Biasanya kayak gitu yang bisa lihat orang lain yah	
621	yang tahu kalau sama ini gini sama itu gitu.	
622	Nah iya aku biasanya tahu	

623	Tapi kalau dari sendiri ngga bisa?	
624	Bener-bener	
625	Tapi kalau dari tatapannya itu kelihatan kok	
626	Iya kah? Kalau kita, kalau kamu sendiri	
627	Apalagi kamu sering ketemu kan?	
628	Yah sebenarnya ngga Cuma satu, ada beberapa, ada	
629	beberapa gitu kan jadi bingung, Ya allah ini itu	
630	direkam ya allah. Ada beberapa jadi aku mau cerita	
631	lagi nih, ada yang ini kakak angkatan anak fakultas	
632	lain kta temen satu komunitas gitu kan terus satu	
633	bulan yang lalu aku ada seminar delegasiku dari	
634	korea gitu kan aku tuh undang temen-temen dekat	
635	temen temen komunitas, random lah	
636	Kamu pernah ke korea?	
637	He em	
638	Aku Pengin ke sana	
639	Ke sana aja, aku ngundang itu random salah	
640	satunya ada orang nah di komunitas jadi gini	
641	sebelum itu kejadian sebelum aku seminar sebulan	
642	sebelumnya ada temen nikahan di komunitas, itu di	
643	cilacap nah yang ikut itu ada tujuh orang yang	
644	cewek aku sama temenku lima orang itu cowok	
645	salah satunya cowok temenku dari fakultas lain itu	
646	nah sebut saja M gitu. Nah terus diperjalanan itu	
647	aku di bully, aku tuh korban bully soal jomblo aku	
648	jomblo lama banget gitu kan dari lahir gitu kan	
649	mesti di bully musti di bully kayak gini gitu, nah	
650	habis itu dalam perjalanan itu aku dicomblang	
651	comblangin sama si M ini, nah karena dia juga	
652	jomblo dari lahir, nah habis itu udah di bully bully	
653	lagi pokoke pas di sana kita main ke pantai nah pas	
654	banget aku coklat dia kakinya juga coklat terus di	
655	bully sekalian pre wed wae aku kan orangnya agak	
656	piye gitu yah, yuk mas prewed wae dia tuh malu	
657	malu gimana gitu kan terus habis itu pulang dari	
658	situ aku pulang dari cilacap kita dua hari semalem	
659	lah setiap aku post misalkan status di facebook gitu	
660	kan dia tuh pasti ngelike pertama padahal dia itu	
661	kerja	
662	Sempet sempetnya	
663	Terus dia tu komen share, kayak gitu kayak gitu	
664	kan terus dah, dari situ aku ngundang dia di	
665	seminar dlegasiku sebulan stelah itu nah ngga tahu	
666	jadi dia tuh kan belum lulus dia 2011 lulus	
667	November nanti tapi dari tahun lalu dia udah kerja	
668	di parang tritis	

669	Jadi skripsinya tertunda?	
670	Engga udah selesai jadi dia emang kerja ngisi	
671	waktu luang gitu kan terus aku ngga tahu kan ini	
672	pas dia itu bales nanti kalau diijinkan sama nyi roro	
673	kidul aku dateng gitu kan itu hari senin otomatis	
674	kerja tho yah, nah habis itu pas acara dimulai acara	
675	jam satu kan terus MC buka jam 1.10 pas di buka	
676	aku kan aku angkat tangan, jret terus dia masuk di	
677	ruangan terus aku ngapain dating sumpah aku kaget	
678	spechlees jadi temen temen se gengku kan pada	
679	tahu kalau dia suka gini kadang ngechat juga gitu	
680	kan tapi mereka ngga tahu orangnya kayak gimana	
681	pas ngisi nama daftar absen itu mereka hah,	
682	sebenarnya ngga nyangka kalau dating, bukannya	
683	dia kerja di pantai yah ngga nyangka nah pas dia	
684	masuk itu temen temenku yang di luar jaga pintu	
685	pada ketawa terus aku tuh ngga bisa ngomong dia	
686	tuh lewat di belakangku terus hallo, hallo mas udah	
687	gitu maju nah terus kan apa namanya pembagian	
688	oleh oleh gitu kan oleh olehnya Cuma berapa terus	
689	aku salah satunya itu bagi ke itu ke mas M itunah	
690	terus kan dia aku kan bilang buat temen saya jauh	
691	jauh dating dari parang tritis gitu terus aku kasih	
692	kedia terus seruangan itu pada heboh, gossip gossip	
693	dia bilang ngga papa jadi gossip gitu astaga dia	
694	bilang kayak gitu nah setelah itu malah jadi ya	
695	deket sih deket, cuman tu dia itu ikhwan ikhwan	
696	gitu kan dia itu dulunya ketua forum mahasiswa	
697	islam fakultasnya nah	
698	Bukan JS yah?	
699	Bukan bukan fakultasnya terus aku dapet kabar dari	
700	temenku kalau dia itu lagi cari calon istri lho siapa	
701	tahu bisa sama kamu ngene pet. Terus nah gitu aku	
702	tuh ngga tahu dia itu sebenarnya gimana sama aku	
703	aku suka dia sih, tapi ngga mau bergerak juga dan	
704	dia memenuhi kriteria ku banget gitu. Itu dia dah	
705	gitu dia itu suka ngasih kode kadang ngasih kode,	
706	saya itu ini ngga paham kayak gagal faham	
707	Ngodenya kayak gimana emang?	
708	Kayak misalkan mm waktu itu pas idul adha jadi	
709	pas aku Tanya mas ngga pulang gitu kan? Dia asli	
710	tangerang nah terus dia cari momen yang tepat gitu	
711	terus apa mbahas apa, terus aku bilang gini yak	
712	arena wanita slalu benar gtu, terus dia bilang Bukan	
713	wanita yang selalu benar tapi lelaki yang	
714	menganggapnya tidak selalu salah itu kode. Yang	

715	penting memantaskan diri di nanti pasti akan	
716	dating, kayak gitu kayak gitu ini apasih maksude	
717	ngga paham, kode kui heh kode aku tuh ngga tahu	
718	kode kode gitu, los kan aku sibuk aku ngga sering	
719	pegang hp dia ngechat yang ngga penting ngga tak	
720	bales to ngga pentng ngga tak bales terus pas ada	
721	satu acara itu kan itu bukan hari biasa itu hari sabtu	
722	dia itu titip kebetulan aku jadi MC di acara itu di	
723	komunitas itu dia kan salah satu komunitasnya	
724	terus habis itu eh dia dating, aku ngga tahu kalau	
725	dia dating soalnya yang angkatanku, soalnya yang	
726	setiap angkatan Diangkatanku Cuma aku harusnya	
727	jadi MC doing. Dia dating	
728	Kakak angkatan padahal yah?	
729	Iya dia seangkatan sama aku di komunitas itu jret	
730	aku langsung kaget ngapain dateng aku bilang	
731	kayak gitu Ya allah	
732	Dia bela belain datang jauh Cuma buat ketemu	
733	kamu lho	
734	Aku ngga tahu itu maksudnya apa fatina, terus	
735	kamu ngga menanggapi gitu?	
736	Aku tuh bingung gimana nanggapi cowok aku tuh	
737	ngga bisa gimana setelah itu kan los karna da temen	
738	ku yang deketin tiba tiba dateng lagi beda lagi itu	
739	Aku bingung terus aku tuh kan pengen banget	
740	menyegerakan buat menikah bukan buru buru sih	
741	tapi menyegerakan buat menikah. Terus ee kalau	
742	sama yang tadi dengan mas M itu pengen dalam	
743	waktu dekat kayak gitu lho	
744	Tahun depan?	
745	Mungkin karena aku dekat atau gimana ngga tahu	
746	aku sempet ngomong sama ibuku tentang mas M	
747	ini kan ya ibuku setuju setuju aja terus aku ngga	
748	tahu kayak gimana sama mas M sama ini aku ngga	
749	tahu apalagi sama yang brondong aduh makin ngga	
750	tahu.	
751	Yaudah mending kamu milih yang mana	
752	mending kamu kan kamu Tanya Tanya aja	
753	temen deketnya orangnya kayak gimana?	
754	Nah masa tho aku dikasih tahu eh dia itu ini	
755	orangnya emang kayak gitu apa kayak misalkan	
756	chat chatnya emang kayak gitu cuman ada satu	
757	parameter yang dia terapkan ke yang lain apa engga	
758	kayak yang dia dateng jauh jauh dari ini ke seminar	
759	delegasiku, itu tuh satu hal yang ngga penting	
760	banget menurutku buat dia dateng jauh jauh dari	

761	pucuk jogja kesini buat aku pengen Tanya itu	
762	cuman mmm ngga tahu,	
763	Kamu ngga pernah nanya kenapa jauh jauh	
764	belain dateng untuk?	
765	Ngga tahu na, ngga bisa Tanya.	
766	Astaga, jaman sekarang kok. Kalau ngga kamu	
767	mancing mincing ke arah sana gitu	
768	Aku pernah tuh mancing mancing sama temenku	
769	itu kan biar ngode kode aja di temenku ndiktein aku	
770	coba mas jadi wisuda novembe kan? Aku boleh	
771	ndampingin ngga aku merasa bodo banget, hapenya	
772	langsung tak suruh bawa temenku kan, terus di	
773	bales di dibales dia yang bacain kan, dia bilang	
774	kayak gini, kamu wisuda November aja biar aku	
775	yang ndampingin, aku ngga tahu itu maksudnya	
776	apa itu juga ngga tahu maksudnya apa, padahal	
777	cowok lho ngga bisa terjemahin maksudnya apa.	
778	Itu masalahnya tiba-tiba gitu? Kamu ngga ada	
779	ngobrol apa-apa kan? Tiba tiba dia nanya gitu	
780	itu kayak yang..	
781	Iya yah	
782	Soalnya nanya gitu, mending kalau nanya gitu	
783	disela sela kamu ngobrol atau apa, tiba tiba	
784	ngomongin maslah itu terus nyambung	
785	nyambung engga tiba tiba kok Tanya itu kan	
786	Ya aneh juga sih, orang kita ngga ngobrol ngobrol	
787	OMG temenku tuh mblosoke tenanan kok pancen	
788	Yaudah kamu mending nanya ke temen	
789	deketnya dia ngga? Temen deketnya yang	
790	sesama cowok	
791	Ada jadi temenku tuh temen organisasinya dia kan,	
792	dia bilang di dia tuh kayak gitu ke semua cewek.	
793	Ya ngga semua ke beberapa cewek kebanyakan	
794	kayak gitu, tapi kan aku masih kekeh yah yaitu dia	
795	dateng ke seminarku kenapa? Ya Mungkin dia	
796	memang peduli dii, ya ngga peduli. Dia itu tertutup	
797	banget yah, masalah masalah jadi temenku itu	
798	bukan temen deketnya dia, cuman temen organisasi	
799	jadi ngga deket gitu lho, Cuma tahu lha iya temen	
800	deketku ngga usah, padahal temen deketku itu	
801	cowok yah, ngga usah aja deh di, ngga usah ngga	
802	usah kamu mikir skripsi ndisek gitu.	
803	Dia bilang ngga usah ngga usah karena apa?	
804	Dia ngga mau aku PHP in terus soalnya aku sering	
805	di PHP, pengen gitu	
806	Tanya aja..	

807	Aku tuh dulu sebenarnya pengen kayak cowok yang	
808	bisa kua ajak sharing selama ini kan aku hanya	
809	Bukannya temen cowokmu banyak?	
810	Selama ini aku hanya ngga bisa sharing ke mereka	
811	misalkan aku kan sering mbolang itu sendiri	
812	misalkan aku di sini di stasiun nih, pengen aku itu	
813	tapi cowok. Terus temenku yang suka kayak apa ya	
814	cuman cukup mereke aja yang sharing.	
815	Lha kamu merasa nyaman yang mana?	
816	Ada ada temenku yang deketin itu, dia kriteria ku	
817	juga sama sama broken home juga, sayangnya aku	
818	juga ngga menyayangkan apa apa sih aku dapet	
819	kabar dari temennya kalau, kamu LDII bukan?	
820	Apaan engga,	
821	LDII, jadi temnku bilang, mba itu LDII lho, dia cari	
822	ceweknya LDII aku langsung mikir aku bukan	
823	LDII aku bukan LDII juga. Masalahnya kan kayak	
824	apa yah, pemahaman agama kayak apayah, aku	
825	orang NU dia LDII ngga bisa besatu atau kita bisa	
826	bersatu tapi pasti ada perbedaan di situ kan.	
827	Apalagi masalah agama itu kadang susah lho,	
828	apalagi kalau sama-sama kentel megang kan	
829	temen aja yang DN tu mantunya harus NU juga	
830	jadi kalau emang nyari itu mending yang	
831	sepemahaman aja jadi lebih	
832	Yaudah lah nunggu, padahal kita udah pas	
833	ngobolnya nyambung banget	
834	Kalau sama yang mas M itu kamu pernah cerita	
835	masalah mu?	
836	Pernah	
837	Keluargamu? Dia menerima?	
838	Iya aku kan sempet bikin post tentang hamur dia	
839	ngeshare post ku itu dan dia ada caption kayak gini,	
840	siapa bilang, dia itu kayak muji mauji aku	
841	Yaudah, itu tuh udah kelihatan di, cuman	
842	mungkin kalau cowok itu masih masa masa	
843	penjajakan yang ke cewe ini cewe ini, se olah	
844	olah mereka itu PHP PHP ke banyak cewe gitu	
845	lho mereka masih penjajakan terus yang	
846	mereka paling pas gitu tho	
847	Ngono kui cowok tuh, nah cewe kena juga ya	
848	digituin sama cewe cewe kaya gini jadi itu	
849	caranya mereka buat nyari ini ya harusnya kta sih	
850	mau menerima dia apa engga gitu mau buka hati	
851	engga? Mau buka hati yaudah	
852	Buka hati, terus aku harus gimana, gimana?	

853	Kamu bilang gini aja kamu terus terang kalau	
854	misalkan kamu dari temen temenku kok banyak	
855	yang bilang kamu suka aku kamu ngomong gitu	
856	aja terus mengkonfirmasi bener atau engga,	
857	kalau bener yaudah mau dibawa kemana kalau	
858	engga yaudah kamu harus mengikhlaskan dia,	
859	lha dari pada kamu di PHP terus.	
860	Aduh, terus sempet kita kan yang beberapa hari, ya	
861	lama empat hari lima hari kan ngga contac-an kan	
862	kadang contac-kan ngga setiap hari cuman apa	
863	missal ngabari apa tok, jadi cuman tiga mungkin	
864	dia ngechat aku bales dia ngechat lagi aku bales dia	
865	ngechat lagi yaudah kalau missal itu udah, selama	
866	lima hari kita ngga contac-an terus dia ngabari dia	
867	butuh MC jam dua eh jam satu sedang acaraku kan	
868	sampe jam dua jadi aku kan ngga bisa dia itu	
869	bilangnya kayak gini, ngeMC dari tanggal delapan	
870	sama tanggal Sembilan di parang tritis dari jam dua	
871	sampai jam Sembilan malam itu nanti kamu bisa	
872	nginep di mess nya di parang tritis, terus aku	
873	kabarin aku ngga bisa di tanggal delapan tapi aku	
874	bisa nih kalau tanggal delapan malem dan tanggal	
875	Sembilan malem terus dia bilang, eh yang ini udah	
876	sama MC lain sih, lah pie kok PHP pie sih wong	
877	wong ngabari	
878	Yaelah	
879	Padahal cocok	
880	Dia ngeMC juga?	
881	Engga dia kadang suka ngeMC sih ya cocok kalau	
882	missal guyon guyon gitu frekuensinya nyambung	
883	tapi ngga tahu, temenku bilang jangan	
884	Jangan itu pasti ada alasan, kadang opini orang-	
885	orang beda yah kadang temen temen	
886	menganggap yang itu mungkin ngga terlalu	
887	bagus untuk kamu engga gitu lho tapi kan itu	
888	pandangan kita dan pandangan orang lain beda	
889	emang kenapa tho ngga boleh sama dia? Kamu	
890	Tanya, itu alas an kamu ngga boleh sama dia itu	
891	pasti ada alasannya.	
892	Ya itu tadi	
893	kalau pengen aja kalau menurutmu dia	
894	orangnya kayak gimana? Menurutmu lho yah.	
895	Kalau di awal aku kan nanya sama dia yah dil	
896	menurutmu M itu kayak gimana sih orangnya dia	
897	ngga tahu dia belum tahu kalau si M itu ndeketin	
898	dia mantep di baik gini gini gini oh sama berarti	

899	kayak persepsiku barulah ke kita aku tuh gini gini	
900	gini gitu kan. Yaudah aku cari informasi pernah	
901	deketin siapa aja gini gini ngga cuma satu di ngga	
902	Cuma kamu dia bilang mending yang lain aja di	
903	mending cari yang lain atau dia itu bilang dia itu	
904	kekeh nyelesein skripsimu dulu bingung juga	
905	Yaudah kamu Tanya sih	
906	Ke orangnya langsung yah? Caranya gimana?	
907	Yaitu tadi aku udah	
908	Tapi kan bukan mmm bukan temen temenku tahu	
909	kalau dia suka sama aku,	
910	Tapi mengira-ira jadi orang lain itu kaya lihat	
911	kode gitu lho katanya ngode kamu deh masa	
912	aku kata orang orang kamu lagi ngode aku, lha	
913	ketemu langsung	
914	Masa ketemu langsung?	
915	Kamu ada suka sama cewe belum kamu Tanya	
916	kayak gitu neh	
917	OMG	
918	Itu malah kayak kita yang ngode yah	
919	Iya banget.. wha itu langsung.. tapi kadang cara	
920	kayak gitu digunain yah?	
921	Mending sama bercanda itu tuh. Kan kamu	
922	sering bercanda toh, nah di tengah bercanda	
923	kamu sisipin sisipin itu, siapa tahu dia	
924	jawabnya. Tapi kamu masih sering ketemu	
925	orangnya ngga?	
926	Engga, dia di parang tritis kan Beda beda kampus	
927	juga kan, tapi kemungkinan tanggal Sembilan itu	
928	anak anak ngajakin ke parang tritis nah itu lagi ada	
929	acara. Ya aku tuh bingung gimana ngomongnya.	

Verbatim wawancara kedua informan 2

Nama : Dira

Usia : 22

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 2 Oktober 2016

Waktu : 09.00 – 11.00

Lokasi wawancara : Fisipol UGM

Tujuan wawancara : Mengetahui latar belakang masalah keluarga, penyebab perceraian dan apa yang subjek rasakan.

Wawancara ke : 2

Keterangan : pertanyaan = dicetak tebal
Jawaban = cetak biasa

No	Transkrip Verbatim	Keterangan
1	Mulai tak rekam ya, mungkin sekarang aku	
2	lebih tanya ke dalam dirimu, kepribadianmu,	
3	hubungan kamu dengan keluarga, mungkin ibu,	
4	gimana pengaruh ibu terhadap	
5	perkembanganmu? Menurutmu nih, sekarang	
6	kamu itu orangnya gimana?	
7	Menurutku?	
8	iya	
9	<u>Aku <i>easy going</i> hahaha..teruus <i>humble</i>, week</u>	Aku orangnya easy going, terus humble, suka menetralkan forum gitu, penurut dan penyayang. (D. W2. L9-16)
10	<u>sombong banget akuu.. Ga tau aku suka</u>	
11	<u>menetralkan</u> forum gitu loh banyak yang ego-egoan	
12	mungkin nah aku biasanya tuh suka, sejujurnya aku	
13	tu kayak bukan mauku, tapi kayak bukan ambisiku	
14	cuman kayak ngalir ajalah, jadi aku lebih ke orang-	
15	<u>orang yang suka menengahkan, kayak gitu kayak</u>	Informan merasa dulu adalah orang yang tidak nurut dengan guru, ibunya karna informan percaya bias melakukan semuanya sendiri (D. W2. L 17-19)
16	<u>gitu, serius, hehe terus orangnya gimana ya?</u>	
17	<u>penyayang, nurut, yakin aku tu dulu tu gak nurut</u>	
18	<u>sama sekali sama guru, sama ibukku, Ya karna aku</u>	
19	<u>percaya aku bisa sendiri.</u> Terus sekarang semakin	
20	kesini tu kayak misalkan dikasih tau orang gitu kan	
21	ya mesti tak pikirin dulu,, Oo iya ini baiknya gini	
22	gini. Kalo misalkan enggak, misalkan yang nggak	
23	sesuai gitu nanti aku tak tanyain lagi, gak langsung	
24	bilang nggak gitu loh. Jadi sekarang tu aku lebih	

25	nurut dari yang kemaren-kemaren.. <u>Iya, dulu egois</u>	Perubahan
26	<u>banget kayak gitu. Iya aku tu sekarang kayak</u>	kepribadian yang
27	<u>fleksibel, terus dinamis, terus kayak gitulah,</u>	dialami Dira (D.
28	<u>penyabar..dweeh..</u>	W1. L 25-28)
29	dengan kepribadian yang kayak gini nih, kamu	
30	merasa puas gak sih atau kamu pengen	Dira merasa kurang
31	mengembangkan lagi kayak gitu?)	bijaksana, dalam
32	Pengen ngembangin lagi sih Yang lebih bijaksana,	memutuskan suatu
33	terkadang mungkin apa ya, mmm <u>aku merasa</u>	hal. (D. W2. L 33-
34	<u>kurang bijaksana, dalam memutuskan suatu hal.</u>	34)
35	Tapi kaitannya tuh jadi, kadang tu aku lebih	
36	mementingkan orang lain daripada aku sendiri. Nah	
37	aku sendirinya tu keteteran kayak gitu loh. Jadi	
38	mungkin aku ya kurang bijaksana sama diriku	
39	sendiri malahan kan. Kenapa? tapi aku gak	
40	menyesali hal itu sih, cuman kayak rasa, kadang,	
41	kayak misalkan gini : Ee, nih contohnya tuh	
42	kemarin ya, kemarin tu kan kok bisa seharian tu	
43	aku nge-MC dari pagi sampek malem jam sebelas.	
44	Jadi dari jam tujuh sampe jam sebelas malem, ituu	
45	aku ga dibayar, itu acara UKM, ada acara (lustrem)	
46	UKM yang ke delepan, terus kita emang ngundang	
47	orang luar gitu kan. Tapi, aku udah alumni kan	
48	sebenarnya di UKM itu aku udah alumni, aku	
49	diundang buat nge-MC dan itu bener-bener kayak	
50	free of charge kayak gitu kan. Terus, di hari itu tu	
51	aku udah ber-niat buat ya ketemu kamu, terus habis	
52	itu aku ngerjain skripsiku kan terus he.em aku	
53	ngolah data, pokoknya udah selesai di hari itu	
54	untuk data-data yang perlu aku selesaiin. Terus	
55	karna beberapa hari sebelumnya tu dikontak, tiga	
56	hari sebelumnya tu aku dikontak, mbak jadi MC ya	
57	gini gini gini. Nah aku tu MC tunggal, bener-bener	
58	tunggal sendirian dari pagi sampek kayak gitu.	
59	Nah,, itu trus mm selesai. Aku seneng sih aku have	
60	fun sebenarnya, aku gak masalahkan, jadi skripsi	
61	agak terbengkalai gitu katanya, gak	
62	mempermasalahkan, kan kalo misal kan mikir,, mm	
63	setidaknya aku bisa lebih cepet selesai sih, kayak	
64	misalkan, kalo misalkan ini terjadi berulang-ulang	
65	sih, kayak ee bisa selesai tapi ya gapapa. Nah	
66	ujung-ujungnya aku nanti kayak mempressure	
67	diriku sendiri gitu loh He.e jadi aku nanti	
68	begadang, apa gimana yang harusnya mungkin di	
69	sehari gitu acara,,eh, seharian dari pagi sampek	
70	malem lumayan banget buat ngerjain skripsi kan.	

71	Yaudah gitu,	
72	Menurut kamu, kalo misalkan kamu ada	
73	masalah dan kamu merasa tertekan dan itu	
74	membuat kamu stress, nah itu apa yang kamu	
75	lakukan? Kayak copying stress mu tu kayak	
76	gimana gitu?	
77	Stress..stress.. aku.. aku malah merindukan aku	
78	stress..hheeh. sumpah, tapi aku gak tau ya dibilang	
79	stress tu kayak gimana	
80	Misalkan banyak tuntutan nih, banyak tekanan,	
81	dari misalkan tekanan dari keluarga, tekanan	
82	dari teman-temanmu untuk harus, kamu harus	
83	kayak gini kayak gitu, nah itu membuatmu	
84	tertekan gitu loh, ada gak masa masa kayak	
85	gitu?	
86	Ga nyampek tertekan sih. Kalo dulu ada ya sampek	
87	tertekan, cuman tu gak tau sekarang-sekarang ini	
88	ya, setahunan <u>hampir setahunan ini lah, gak</u>	
89	<u>ngerasa tertekan sama sekali, malah aku kayak</u>	
90	<u>kangen aku stress,, haha,, ga tau..</u>	
91	Emang dulu kalo kamu stress kamu ngapain?	
92	Kalo dulu nih?	
93	Oh <u>Kalo dulu, pasti aku hangout sama temen, entah</u>	
94	<u>makan bareng, trus habis tu semaleman tu cerita</u>	
95	<u>atau kekos temen kita nonton tv, eh tivii ya dulu</u>	
96	<u>ya? Film kayak gitu kayak gitu, bareenngg kayak</u>	
97	<u>gitu, terus ngemil sih biasanya, ngemil sumpah</u>	
98	<u>ngemil, terus keliatan sama temen, nonton film,</u>	
99	<u>ngemil, tapi harus sama temen sih, gak sendirian.</u>	
100	Kan kalo misalkan orang stress tu kayak ngurung	
101	diri, Nggak. <u>aku harus keluar kayak gitu</u> yaya Ya	
102	ya ya denger ini, denger keramaian, liat keramaian,	
103	paling seneng itu kalo malem misalkan dijalan liat	
104	liat lampu motor gitu sering. Nggak, nggak.	
105	Atau kalo misalkan kamu ada masalah gitu,	
106	kamu paling bisa langsung cerita ke siapa?	
107	<u>Temen, iya yang besok ada disini he eh, pasti apa</u>	
108	<u>apa langsung cerita ke dia, voice note, nanana..</u>	
109	Kalo ga bisa ketemu, kalo biasanya aku tu kalo	
110	Nita ada kegiatan aku voice note oo jadi gak text ga	
112	ketik,, terus gak ada feelingnya gitu kalo texting	
113	kan iya huwuuuuu (ekspresi nangis) hahah paling	
114	nggak dari suaranya tau ekspresinya kayak gimana.	
115	Oh ya, untuk sekarang ini, berarti kan kamu	
116	udah mulai memaafkan ayahmu, bapakmu to?	
117	Dan itu gimana proses kamu memaafkan itu?	
		Hampir setahunan ini lah, gak ngerasa tertekan sama sekali, malah aku kayak kangen aku stress. (D. W2. L 88-90)
		Coping stress Dira dengan cara hangout bareng temen, ngobrol sampai malam nonton tv bersama dan ngemil (D. W2. L 93-101)
		Teman, pasti apa apa langsung cerita ke Vira. (D. W2. L 107-108)
		Pertemuan hamur pertama kali

118	Gimana kamu bisa memahami sampai kamu	membuat informan
119	memahami dan memaafkan bapakmu yang	terbuka dengan
120	meninggalkan dan lain-lain itu?	orang lain dan
121	Prosesnyaa,, eee sebenarnya itu malah prosesnya	mencoba
122	itu <u>ketika jadi kumpul hamur pertama kali, kumpul</u>	memaafkan ayahnya.
123	<u>besar, itu kita forum buat cerita soal keluarga kita</u>	(D. W2. L122-128)
124	<u>gitu gitu kan. Nah aku tu melihat temen-temenku</u>	
125	<u>kok, Kita tanyain ya soal kamu maafin ayahmu</u>	baru tahun kemaren
126	<u>atau ibukmu yang menyimpang itu gak? Ya aku</u>	juga sih kayak udah
127	<u>maapin. Terus mikir, mereka kok bisa maafin sih?</u>	bener legowo gitu
128	<u>Terus, eem aku coba gitu loh coba, baru tahun</u>	(D. W2. L 128-129)
129	<u>kemaren juga sih kayak udah benar legowo</u>	
130	<u>gitu..Coba, oke. Okeoke, jadi terus aku mulai</u>	ketika
131	<u>mencari kontak ayahku dengan kayak penuh rasa</u>	mendengarkan lagu
132	<u>harap gitu loh, bukan lagi kayak dendam apa</u>	yang berhubungan
133	<u>gimana, ketemu pengen apa enggak, kayak belajar</u>	dengan ayah, Dira
134	<u>dari temen temen. Dari temen temen di hamur.</u>	merasa sedih dan
135	<u>Teruus, gimana ya? Eee ini. sering, aku tu dulu tu</u>	kangen. (D. W2. L
136	<u>sering ini loh denger lagunya ayah seventeen.ya</u>	136-143)
137	<u>aku mulai sering nge-play lagu itu itu loh, kayak</u>	
138	<u>mengingatkanku pada sosok ayah, terus kayak</u>	Dira mencoba
139	<u>menimbulkan kenangan, terus kayak biar kangen</u>	memaafkan ayahnya.
140	<u>gitu kan, terus jadi tu kayak seolah-olah terkikis,</u>	(D. W2. L 143)
141	<u>terus biasa aja, terus sekarang kayak biasa aja</u>	
142	<u>bukan berarti dendam dan...ya mungkin aku udah</u>	
143	<u>maafin, aku udah maafin.</u>	
144	Misalkan kamu ketemu nih, itu kamu ngomong	
145	apa sama..?	
146	Nah ituu, hhaha bingung hahaha. Aku paling tanya,	
147	sehat ta?	
148	Tanya keadaan gimana dan lain-lain?	
149	Ho'o ho'o..	
150	Kamu dulu ada kepikiran gak, untuk	Dira berharap orang
151	menyambungkan lagi antara bapakmu sama ibu	tuanya tinggal
152	kayak gitu?	bersama lagi. (D.
153	O iya jelas. Caranya?	W2. L 156)
154	Apa yang kamu lakukan kayak gitu?	
155	Ngomong ke ibukku..soalnya waktu itu kecil	
156	ya.. <u>terus kayak, ma mbok ee sama papa lagi,, gitu</u>	
157	<u>kan. Ya, menurut kita SMA masih masa-masa yang</u>	
158	<u>labil dan masih kecil gitu kan dan belum tau apa-</u>	
159	<u>apa terus nyambung kayak gitu..terus pas eem,, ee</u>	
160	<u>halal bihalal, kayak ketua RT ku dirumah, itu tu</u>	
161	<u>kayak mereka tu tau mama-papaku pisah kan.</u>	
162	<u>Terus sempet aku tubilang ke mereka, eem pak,</u>	
163	<u>minta tolong dong mama sama papa biar bersatu</u>	

164	<u>lagi. Itu pun ada mamaku haha, terus aku sampe</u>	Dira merasa sedih
165	<u>rumaah aku dihajar ngeng ngeng ngeng ngeng.. Iya</u>	saat awal masuk
166	<u>ho'o hahaha suwer. Terus bilang ke mbahku, ke</u>	kuliah dengan
167	<u>omku, ke bulekku, kayak gitu sih, bilang kepihak</u>	perpisahan orang
168	<u>dari ibukku sih. Tapi menurutku itu bukan usaha</u>	tuanya. (D. W2. L
169	<u>sih, ck cuman berharap-harap. Usahanya gak ada.</u>	172)
170	Terus setelah kamu berharap nih, ini tu apa	
171	yang kamu rasakan saat itu?	
172	<u>Sedih..hehe, sedih yaa hoo sedih apalagi pas awal-</u>	Tetapi sekrang
173	<u>awal masuk itu,, pas masuk kuliah. Sedih..tapi ya</u>	sudah mulai
174	<u>lama-lama kesini makin sadar kalo gak bersatu itu</u>	menerima, karena
175	<u>malah mungkin jalan terbaiknya he.he.he hmm</u>	dira meyakini bahwa
176	<u>gitu,,</u>	mungkin ini jalan
177	Menurutmu sejauh mana faktor agama	terbaiknya. (D. W2.
178	mempengaruhi kamu menghadapi peristiwa	L 172-175)
179	itu?	
180	Wah. Sejauh mana? Jauh bangeet, jauh banget sih.	
181	Berdampak signifikan, walah skripsi. Serius,	Dira merasa sedih
182	berpengaruh nyata. Ya berpengaruh nyata	ketika mengikuti
183	sih..dulu,, ee gimana?	kajian tentang
184	Apa namanya pemahamanmu tentang agama	keluarga, yang
185	itu mempengaruhi banget gak sih gimana	kadang membahas
186	menhadapi peristiwa itu?	tentang perceraian
187	<u>Iya Ya, ee..kalo misalkan ada pengajian, apalagi</u>	(D. W2. L 187-189)
188	<u>bahas-bahas soal birul walidain. Suka nangis, gitu.</u>	
189	<u>Kadang kayak ustadznya tu bilang ya..sempet</u>	Dengan kajian
190	<u>nyrempet soal perceraian kayak gitu kayak gitu</u>	tentang keluarga
191	<u>kan? Terus jadi keingeet, nangis. Cuman terkadang</u>	membantu dira
192	<u>kan, apa ya itu tu kayak jadii sst penyadaraan sih</u>	untuk memaafkan
193	<u>buat aku. Yaa emang itu adalah qodar-qodarNya</u>	dan menerima
194	<u>Allah yang segala macem kayak gitu. Dan aku</u>	takdir. (D. W2. L
195	<u>sering banget, kayak eem dari situ aku sering dzikir</u>	191-194)
196	<u>pagi sama sore, do'a terus buat bapak ibuku. Tapi</u>	Dira lebih
197	<u>itu terus..jadi ya setelah setelah aku lulus SMA sih</u>	mendekatkan diri
198	<u>hoo hoo lulus lulus SMA itu aku baru kayak..</u>	pada Allah, dengan
199	<u>soalnya aku dari dulu.. ya aku menjalankan sholat,</u>	terus mendoakan
200	<u>puasa, cuman kayak ga menghayati. Jadi selesai</u>	orang tuanya.(D.
201	<u>SMA tu kayak feeling of lost..peralihannya tu</u>	W2. L 195-196)
202	<u>kayak bingung kan? Ini tu mau transisi gitu kan,</u>	
203	<u>trus kayak aku tu gak ada talinyaa. Dari orangtua</u>	Semakin kuat untuk
204	<u>nggak ada, terus kayak tali dari Agama juga aku</u>	menghadapi takdir
205	<u>menjalankan tapi aku ga menghayati gitu kan, terus</u>	(D. W2. L 205-212)
206	<u>aku mulai ikut-ikut pengajian gitu gitu, baca baca</u>	
207	<u>dzikir-dzikir gitu gitu, suka baca terjemahan, tafsir</u>	
208	<u>dikit-dikit kayak gitu. Terus kayak itu kuatkan</u>	
209	<u>sendiri. Oke. Jadilah semakin percaya bahwa</u>	

210	<u>apapun yang ada di this universe itu,</u>	
211	<u>yaudah..berketetapan semua, berketetapan. Jadii,</u>	
212	<u>kayak aku ga ada rasa takut gitu.</u>	
213	Kamu trus, pas jaman jaman kamu SMA itu	
214	apa yang kamu rasakan? Itu kan jaman-jaman	
215	SMA itu kan jaman-jamannya labil gitu ya,	
216	emosi dan bla blab la itu..nah itu kamu	
217	menghadapi masa masa itu gimana? Sedang	
218	dalam keluargamu sendiri dalam keadaan	
219	kayak gitu, nah kamu tetep bantu dengan temen	
220	temenmu gak?	
221	SMA iya he'em. Terbantu..Aku ikut pramuka	
222	waktu itu, bener bener pramuka sejati, tidur di	
223	sanggar kayak gitu dan itu kan alumni alumni	
224	sering datang. Dan alumni alumni kan mereka	
225	dewasa gitu, dari situ juga aku belajar gitu loh.	
226	<u>Selain dapet keluarga di pramuka, yang mana</u>	
227	<u>mungkin gak aku dapetin kehangatannya di rumah</u>	
228	<u>gitu kan.</u> Aku seneng aja sih dan merasa aku gak	
229	sendiri. Ya meskipun mereka gak tau sih ceritaku	
230	kayak gimana.	Di organisasi Dira mendapatkan kehangatan yang tidak didapat di keluarganya. (D. W2. L 226-228)
231	Terus ee gimana sih peran ibumu gitu untuk	
232	meyakinkan bahwa ayahmu tu..maksudnya	
233	kamu untuk memaafkan ayahmu tu ada gak sih	
234	peran dari ibumu tu? Gak gak ada? Ibumu ada	
235	memberi pemahaman kekamu gitu?	Ibu Dira belum bisa memaafkan. (D. W2. L 236-237)
236	He'em, <u>ibuku itu malah sampai detik ini gitu masih</u>	
237	<u>benci</u> contohnya makan malam, kalo misal	
238	keluargamu..ga usah nyebarin gini gini gitu. Kamu	
239	kerja kamu dapet duit, duitmu diminta gitu gitu..	
240	Yee hoo trus kayak..aku udah gede dalam hatiku.	
241	Tapi ya sejauh ini aku diem aja gak mau bantah ya	
242	liat nanti lah gitu.	
243	Berarti dari ibumu sendiri masih ada	
244	ketakutan-ketakutan dengan ayahmu gitu ya?	
245	He'em.	
246	Jadi kalo kamu sendiri sama adekmu, adekmu	
247	misalkan kamu kasih pengertian ke adekmu	
248	juga gak?	
249	Aku ngasih pengertian ke adekku?	
250	Ho'o tentang ayahmu gitu?	
251	Iya iya	
252	terus dia tanggepannya gimana?	
253	Sekarang sama sih, kita satu persepsi sih Ho'o	
254	ho'o. <u>Cewek cewek. Udah..semester tujuh..</u>	
255	<u>setahun.. Iya, dan adekku udah punya calon suami.</u>	Dira mempunyai adik perempuan (D. W2. L 254-255)

256	Iyaa, dan tau gak sih kemaren..ck pokoknya ada	
257	cerita menyedihkan lah 2 minggu kemaren tu akuu,	
258	sedih. gak sedih juga sih kayak..tapi, sedih. Jadi	
259	adekku itu udah ditembung sama seseorang, dan	
260	adekku kuliah di UPN. Orangtuanya udah ketemu	
261	sama ibuku terus minggu depan tu mau datang	
262	kerumahku gitu gitu kan..yaa udah ditemuin calon	
263	suami..ya calon suami. Dan adekku tu mau lulus	
264	besok Mei, bulan Mei. Aku mau wisuda bulan	
265	Februari, selisih berapa bulan coba? Terus,	
266	mungkin aku teko dilangkahi. Ha gak tau	
267	lah..adekmu cewek? tu kan Adekku juga ho'o ho'o	
268	Ho'o ho'o.. aku,, aku sekarang malah mikir ya gini	
269	sih eee ck yaudah lah mau dilangkahi atau terserah	
270	jalan orang beda-beda. Berkali-kali kan sempet kita	
271	ketemu kan sama adekku yang cewek itu. Mbak	
272	kalo tak langkahi gimana? Kayak gitu terus kode	
273	kode..trus, "aku gak bisa jawab" sekarang, aku	
274	pasti..aku bilang gitu.	
275	Mencoba membuka hati lagi kayak gitu?	
276	Membuka hati lagi, yang kemaren gimana?	
277	haha	
278	yang cowok?oh iya aku lupa, iya ini yang ngisi	
279	brondong itu semakin dekat denganku. huu..uuu	
280	nanti aku kabarin lah..	
281	Ada perubahan gak sih persepsi kamu tentang	
282	keluarga sebelum dan setelah perceraian	
283	gitu?yang sebelum gimana?	
283	<u>Sebelum, keluarga tu gak ada artinya.Yakin,</u>	Setelah perceraian
284	<u>sumpah. Ga ada artinya buat aku, gak</u>	Dira menganggap
285	<u>berdampak..ya aku bisa menjalankan semuanya tu</u>	keluarga sesuatu hal
286	<u>tanpa ada dukungan keluarga. Emang beneran,</u>	yang tidak ada
287	<u>kayak jaman dulu tu mama papa tu ga ada..ya</u>	artinya. (D. W2. L
288	mungkin mama..yaudah mama. Tapi aku gak ada	283-287)
289	feeling, gimana sih spot keluarga disini? gitu..terus	
290	misalkan aku sakit, aku cuman dirawat doang gitu.	
291	Gak ada yang ku andalin..nenekku apa apa ke aku	Sekarang Dira
292	juga..biasa gak ada rasanya. em, <u>sekarang aku</u>	menganggap
293	<u>menganggap keluarga itu adalah sebuah hal yang</u>	keluarga itu sangat
294	<u>sangat berharga..gitu kan..harus diciptakan dengan</u>	berharga, harus di
295	<u>kesungguhan..dijaga, dirawat, kayak gitu kayak</u>	ciptakan dengan
296	gitu..maksudnya..udah..bedaalah pokonya sama...	kesungguhan,
297	Berarti kamu udah ada bayangan untuk	dirawat, dijaga. (D.
298	keluargamu kedepan besok ketika kamu..	W2. L 292-295)
299	bener banget.	
300	Itu gimana yang kamu bayangkan keluarga	

<p>301 untuk kamu besok? 302 hahahah Baper gue buk..aduu..membayangkan.. 303 keluargaku.. gimana ya? <u>Ya jadi kenapa aku dulu</u> 304 <u>mikirnya itu juga, kayak keluarga tu gak ada apa-</u> 305 <u>apanya. So, dulu aku gak mau nikah kan..ya karna</u> 306 <u>itu, karna aku nganggep keluarga tu.. apa ya.. gak</u> 307 <u>penting, gak berharga gak penting, gak berharga</u> 308 <u>gitu kan..terus habis tu setelah tau sekarang,,duh</u> 309 <u>keluarga itu berharga banget gitu. ee harus</u> 310 <u>diciptakan..haa kayak gitulah kayak gitu..pokoknya</u> 311 <u>berharga banget emang..jadiiii, bayangku kedepan,</u> 312 <u>keluargaku itu harus diusahakan harmonis,</u> 313 <u>seimbang, selaras, sejalan, terus em masing-masing</u> 314 <u>utamanya sih dari segi suami sama istri ya.</u> 315 <u>Misalkan aku sama suamiku kelak, gitu kan. Harus</u> 316 <u>bisa saling menahan ego gitu kan, demi</u> 317 <u>keberlanjutan keluarga yang lebih sejahtera gitu.</u> 318 <u>harus bisa menjaga komitmen, harus</u> 319 <u>bertanggungjawab, percaya pada keluarga sendiri,</u> 320 <u>memaksimalkan potensi keluarga,,kayak gitu kayak</u> 321 <u>gitu..hahhaahaha..kayak gitu sih..</u> 322 Untuk ini loh, apa namanya..kan kamu 323 merasakan nih sebagai anak kayak gitu 324 kan..lagian kamu juga besok memikirkan 325 anakmu kayak gimana kayak gitu.. 326 ya..Eem mikirkan anakku gimana maksudnya? 327 Ee kan pasti jangan sampailah kayak aku kayak 328 gitu.. 329 eem ya jelas..jelas.. 330 upaya untuk kamu me.. besok kayak apa ya 331 parenting..masak parenting sih? kamu udah 332 memikirkan itu belum? 333 Buat anak-anak maksudnya? Hehem..Cara pola 334 pengasuhan po? Apa gimana? 335 Ya bisa jadi pengasuhan kayak gitu.. 336 pertama-tama,, ni ni planku ya ni mboh kamu tulis 337 gimana aku bingung ngomonge soale. Pertama, 338 pertama-tama aku bergantung pada keputusan 339 suami, antara melanjutkan karir yang lebih tinggi 340 atau enggak. Kalo misalnya cita-cita jelas aku 341 pengen karir yang lebih tinggi, yang luas gitu. tapi 342 kalo misalnya suami bilang enggak, oke aku 344 enggak..gitu. ya ya aku akan menurut pada 345 suamiku, dan memaksimalkan potensi dalam 346 keluarga. Aku gak mau jadi ibu yang 347 membangkang anak-anaknya buat, gak boleh ini,</p>	<p>Dira sempat berfikir untuk tidak menikah. (D. W2. L 303-307)</p> <p>Harapan Dira untuk keluarga yang akan datang, yaitu harmonis, selaras, seimbang. (D. W2. L 309-313)</p> <p>Ada harapan untuk mempunyai keluarga yang lebih baik dari orang tuanya. (D. W2. L 314-320)</p>
---	--

348	gak boleh itu..aku pengen eem mereka menemukan	Dira ingin menjadi teman untuk anak-anaknya kelak, karena itu tidak ia dapatkan ketika Dira kecil. (D. W2. L 349-352/359-362)
349	dan menggali potensi mereka gitu.. <u>aku pengen jadi</u>	
350	<u>temen buat anak-anakku..</u> aduh aku pengen nangis..	
351	<u>jadi selama ini aku gak merasakan hal itu gitu.</u>	
352	<u>kayak duluu</u> , dulu banget. Kalo sekarang kan ya	
353	aku sama mamaku bisa curhatan kaya gitu, cuman	
354	aku yang curhat tapi ibuku tertutup sampe	
355	sekarang.gitu..menganggap..jadi aku yang sekarang	
356	menganggap ibuku temenku. Tapi mungkin em	
357	mamaku masih menutup diri jadi kayak aku	
358	merasa aku bukan dianggap temen sama mamaku.	
359	Nah aku pengennya aku begitu dulu.. <u>ehem kelak</u>	
360	<u>gitu aku pengen jadi temen buat anak-anakku, jadi</u>	
361	<u>sahabat pertama mereka, jadi orang yang mereka</u>	
362	<u>curhat...aku kok pengen nangis..orang yang mereka</u>	
363	curhati pertama kali ketika mereka menemukan	
364	rasa apapun ituu.gitu..jadi solusi terbaik buat	
365	mereka,..aah,,hah.hah.hah kayak gitu kayak gitu	
366	deh, ya bayangin mah yang indah-indah ya,,kayak	
367	gitu kayak gitu..	
368	Terus sekarang, mungkin balik ke ini lagi	
369	ya..hubunganmu dengan, dulu..hubunganmu	
370	dengan saudara-saudara dari bapak tu kayak	
371	gimana?	
372	Hah? Dari bapak? Kan aku gak tau saudaraku dari	
373	bapak siapa aja	
374	berarti gak kenal sama sekali? Sama sekali,	
375	ho'oh. Gak sama sekali. Gak tau.	
376	Darii..itu emang karna kamu itu karna gak	Dira tidak mengenal keluarga dari ayahnya. Karena tidak dikenalkan. (D. W2. L 379)
377	diperkenalkan atau memang karena terlalu	
378	jauh?..	
379	<u>iya emang karna gak dikenalin.</u> Kalo jarak, aku	
380	gak..aku yakin itu banyak juga di daerah-daerahku	
381	kayak misal di Klaten mungkin ada juga gitu loh,	
382	tapi emang gak pernah dikenalin.	
383	Kenapa gak pernah dikenalin?	
384	Itu pertanyaan besarku sampai detik ini. Mungkin	
385	aku mati, aku mati dengan penasaran, mungkin.	
386	yakin! aku juga gak tau kenapa? He'em yakin.	
387	Kalo aku tanya, aku bakalan ditembak mati sama	
388	mamaku, sama keluarganya, dari pihak ibuku. Ah	
389	udah..ah bahas papaku tu kayak..heem..rautnya tu	
390	kayak udah kayak srigalaa kayak gitu.	
391	berarti kayak masih banyak yang disembunyiin	
392	dari ibumu juga?	
393	Bangeet bangeet bangeet.	

394	Itu ibumu gak mau berbagi dengan anak-	Ibu Dira masih banyak menyembunyikan cerita tentang ayahnya. (D. W2. L 399-402)
395	anaknya gitu po? Misalnya, kan ya pasti dia	
396	menanggung beliau menyimpan sendiri itu	
397	berat ya? Itu kamu gak mencoba untuk berbagi	
398	dengan aku atau adik-adikmu kayak gitu?	
399	Ya Allah, <u>mamaku tu dikulik-kulik susah banget.</u>	
400	<u>Sekalinya dikulik pasti bohong, dan pasti kita tau</u>	
401	<u>kalo itu bohong. Kayak emang gak mau kita tahu,</u>	
402	<u>kayak gitu loh.</u>	
403	Sampe sekarang ya?	
404	Sampe sekarang he'em.	
405	Yang significant othernya tu temen satu	
406	angkatan juga?	
407	Satu angkatan, satu daerah,,haha, itu temen dekeet	
408	banget Awal, dari awal masuk semester satu sampe	
409	sekarang, udah deket banget. Keluargaku udah tau	
410	dia, keluarga dia juga tau aku.	
411	Satu kos jangan-jangan?	
412	Nggak, tapi kos kita itu kebetulan tu.	
413	Deketaan...deketan.. kebetulan banget Kita tapi	
414	beda jurusan sih, tapi satu fakultas,,ngampus? Ya	
415	nggak, sendiri-sendiri. Ho'oh, iya gak janji	
416	Kamu kenal dia dimana?	
417	Dii kampus, ee pas ospek kenal..kenal doang, tapi	
418	pertama kali kita bercakap-cakap itu pas mau hari	
419	pertama kuliah, jadii hari pertama kuliah dan itu	
420	kelas masih ditutup terus kita nunggu diluar gitu	
421	kan. Naah aku tu gak tau nyamperinnya tuh diaa	
422	gitu, terus kenalan 'mbak asal mana?' Boyolali, loh	
423	aku yo Boyolali gitu kan. Terus oo iya to, terus	
424	tanya-tanya kayak gitu. ternyata temenku temennya	
425	dia juga. Temen desaku temennya dia. Terus aku tu	
426	gak..jadii,, hmm banyak kebetulan lah..kita tu	
427	kayak..kita tu udah kayak kenal itu sebelum kita	
428	ketemu. Jadi dia tu punya hobi sama kayak aku,	
429	jadi nulis cerpen pas SMA. Cerpen..dikitik, di print	
430	jadiin buku gitu kan.. nah aku juga kayak gitu. iya	
431	aku SMA juga kayak gitu, aku bikin buku kayak	
432	dijilid tebal kayak skripsi gitu lah. Isinya tu cerpen-	
433	cerpenku. Nah pas itu, temenku yang di desa itu	
434	bawa..kayaknya tu Vivi Fahruzi,, aku inget banget	
435	nama itu.. nah pas ketika loh kok kayaknya aku	
436	pernah denger nama ini. Terus aku inget, loh kamu	
437	bukannya ini..ini..ini..ya aku inget betul itu judul	
438	fisik..judul cerpen itu nilai soal nilai fisika gitu	
439	kan..loh iya..waah..loh kamu yang bikin itu?...terus	

440	kita kayak tau tau..lohiya..loh..yo..jodoh..wes	
441	akhirnya dekeet banget sampai itu..ya tau segalanya	
442	tentang kita.. Iyaa..ho'o..ho'o bener bener ho'o	
443	Jadi kamu semua cerita cerita semuanya itu ke	
444	dia kayak gitu apa ke temen yang lain juga?	
445	Ceritaa,..hampir semua yang aku...tapi gak	Awal kuliah Dira
446	semuanya sih, aku cerita ketemen.. <u>temenku itu gak</u>	belum terbuka
447	<u>tau kalo aku dari keluarga broken home. Bahkan</u>	dengan teman-
448	<u>mereka tau baru semester lima apa enam ya aku</u>	temannya tentang
449	<u>kasih tau ke mereka.</u> Tapi, sejauh itu kalo aku	kelurganya. (D. W2.
450	cerita ke temenku ini Vivi, namanya Vivi. Itu kalo	L 446-449)
451	misalnya masalah cowok, terus misalkan masalah	
452	skripsi, ya misalkan ada masalah apa..yang.. belum	
453	aku temuin solusinya sendiri aku tanya gitu loh.	
454	Berbagi pendapat. Aku mau beli antara ini sama ini	
455	aku bingung, duitnya segini piye? Yo beli ini wae	
456	gitu kayak gitu..kayak gitu..	
457	Berarti masalah masalah juga, masalah ini	
458	ya..maksudnya penting sih cuman gak ini..gak	aku lagi mencari
459	anu banget..tapi kalo misalkan masalah hati	bapakku (D. W2. L
460	atau masalah keluarga, ada yang bener	462)
461	semuanya tau tentang kamu gitu?	
462	Sekarang dia tau, kayak <u>aku lagi mencari bapakku.</u>	
463	Ya, sekarang dia tau, sekarang dia tau. Karena aku	Dira ingin bertemu
464	ceritain juga dari awal kayak gimana.	ayahnya, dan
465	Terus tanggapan dia kayak gimana?	mencoba mencari
466	Biasa aja..hahahha.ya <u>karna aku udah.kayak udah</u>	keberadaannya. (D.
467	<u>gak ada masalah gitu loh pas cerita..aku pas cerita</u>	W2. L 462)
468	<u>ke dia aku juga gak nangis nangis,</u> ya biasa aja..ya	
469	cuman oh..oh..oh..gitu gitu. terus gak ada gimana	Dira sudah tak
470	gak..	masalah ketika
471	Jadi dulu itu kamu gak pernah cerita sama	bercerita tentang
472	siapa pun tentang itu?	keluarganya. (D.
473	Gak..gak..sama sekali.	W2. L 466-468)
474	Kenapa gak mau cerita? Perasaan apa?	
475	<u>Gak mau dikasihani.</u> Oh gitu, kamu menganggap	
476	kalo	Dira tidak ingin
477	kamu cerita ntar orang mengasihanimu kayak	dikasihani oleh
478	gitu?	orang lain, ketika
479	soalnya, aku sempet cerita ini kesatu orang. Itu	orang lain tahu
480	dulu alumni di pramukaku, satu orang. Eh tiba-tiba	tentang keluarganya.
481	aku menitikkan air mata gitu kan. Terus dia tu puk	(D. W2. L 475/494-
482	puk puk wes to ini tu..oposih? gituloh, wong aku	489)
483	pengen cerita dan itu memang gak sengaja nangis	
484	gitu loh, aku gak butuh di puk puk apa di... jadi ya	
485	aku ya yaudah gak cerita aja, malah mungkin nanti	

486	dikasihani, kayak aku ngerasa kayak dikasihani puk	
487	puk puk kayak gitu loh. Kayak wes to semua itu	
488	udah cobaan, pasti udah ini ini.. Yaa,,itu kayak	
489	omong kosong aja sih. jadi aku males buat cerita.	
490	Tapi mungkin, setelah bercerita itu kan ada	
491	rasa plongnya juga gitu kan didalam diri?	
492	Kamu merasakan gitu gak? ketika kamu udah	
493	berceritaiya sih.. Ho'o ho'o merasa plong, cuman	
494	ya itu sih aku lah..emang ya dulu itu aku mikir	Dira merasa plong
495	<u>kayak gitu lebih kayak dikasihani dan aku gak</u>	
496	<u>mau.</u> Kayak yaudah.ben aku kuat sek gitu kan.	ketika berbagi cerita
497	Sebetulnya udah keliatan hasilnya, baru aku	
498	ngomong siapa sebenarnya aku.	ke orang lain. (D.
499	Tapi dari, misalkan nih kan kamu liat dari	
500	temen temenmu kebanyakan orang di deketmu	W2. L 493)
501	itu kayak gimana?	
502	Kecenderungannya gitu?	
503	iya, yang kamu kenali dari komunitas itu?	
504	Keras dan aku juga dulu, keras kepala, ambisius,	
505	susah dikasih tau, bandel, nurut..ni yang jelek	
506	banget loh ya..nurt..gak nurutan, terus menang	
507	sendiri, maunya menang sendiri gitu, terus acuh,	
508	ngeselin, terus kalo misalkan lagi seneng banget dia	
509	bisa meledak kayak uwaa seneng banget dia bener	
510	bener kayak lupa daratan gitu kan. Kalo misalkan	
511	sedih, sedih banget dan gampang..kayak gampang	
512	broken juga hatinya, gitu. terus ya mungkin ada	
513	trauma trauma gitu,biasanya ada trauma kan	
514	kayakgitu..trauma..trauma..teruss,, ya itu..	
515	Biasanya lebih ini gak sih, menjauhkan kayak	Dira tidak menarik
516	menarik diri dari..	
517	iya..iya..	diri dari sosial,
518	Itu kamu merasakan itu gak?	
519	iya, tapi ee <u>aku gak menarik diri sih, aku seneng</u>	hanya saja
520	<u>berbaur..seneng..cuman kalo aku lebih</u>	
521	<u>kecenderungan itu gak mau dengerin apa kata</u>	cenderung tidak
522	<u>orang gitu loh.</u> Kayak misalkan dikasih tau	
523	apa..apasih, gitu.	suka mendengarkan
524	Jadi kamu cuman yakin dengan dirimu sendiri	
525	naah yaaa...	pendapat orang lain.
526	apa yang kamu yakini itu yang kamu lakukan..	
527	he'em,,tapi emm ya <u>mungkin positifnya dia tu</u>	(D. W2. L 519-520)
528	<u>kayak tangguh, karna dia harus membuktikan</u>	
529	<u>ambisinya itu kan, maksudnya kayak gitu sih.</u>	Konsep diri dan
530	<u>temeen temen juga harus kayak gitu. kayak</u>	
531	<u>sebenarnya dia itu lebih kuat, lebih tangguh, karna</u>	kepribadian Dira (D.

532	<u>dia punya goals, dia punya ambisi, dan dia tu gak</u>	
533	<u>mau dianggap rendah sama orang lain gitu,</u>	
534	<u>biasanya gak mau dianggap rendah sama orang</u>	
535	<u>lain, jadi kayak mau menang sendiri sebenarnya.</u>	
536	<u>Tapi kalo berhasil tu emang bagus banget.</u>	
537	<u>Yakin..baguss banget, hasilnya tu pasti bagus gitu.</u>	
538	<u>he'em..terus dia..</u>	
539	itu bekal untuk kedepan?	
540	<u>Iya, terus juga rata-rata tu helpful sih anak anak</u>	
541	<u>hamur tu, penolong. Jadi kalo misalkan ee aku juga</u>	
542	<u>gitu soalnya, misalkan dibantuin minta tolong apa</u>	
543	<u>gitu kan ya..pasti langsung.oke.gitu.pasti. karna</u>	
544	<u>disitu kayak jadii arena buat nambah keluarga lagi</u>	
545	<u>gitu loh, seneng, seneng nolong kayak gitu.</u>	
546	Ini dari kamu sendiri ada gak sih rasa cemburu	
547	dengan orang lain yang mempunyai keluarga..?	
548	<u>Jelas,,ho'o..jelas..jelas itu sampai sekarang kalo</u>	
549	<u>itu.cemburu kan? Iya, jelas. Tapi ya gak..ya dikit</u>	
550	<u>dikit sih kalo sekarang cemburu dikit. Ah,</u>	
551	<u>andaikan...gitu..tapi gak sampe baper sih enggak.</u>	
552	<u>Terus tapi ini, kalo misalkan aku liat ke keluarga</u>	
553	<u>keluarga muda mas mas, mbak mbak, bayi kecil.</u>	
554	<u>Itu aku pasti selalu berdo'a kan Ya Allah semoga</u>	
555	<u>mereka keluarganya harmonis, ga tau selalu</u>	
556	<u>berdo'aa buat mereka seneng bangeet..semoga</u>	
557	<u>yang laki-laki gak nyimpang, aku pasti kayak</u>	
558	<u>gitu..terus ya yang perempuan jugaa..</u>	
559	gapapa kamu mendo'akan kayak itu tandanya	
560	itu kamu mendo'akan buat dirimu sendiri.	
561	<u>Iya, he'e, nurut.</u>	
562	Siapa tau mereka meng aamin kan itu terus	
566	Allah mengabulkan itu gitu	
567	<u>Pasti..makanya aku tu kayak jangan lagi</u>	
568	<u>deh..apalagi aku liat anaknya misalkan jangaan lagi</u>	
569	<u>deh jadi victim atau survival berikutnya kayak</u>	
570	<u>gitu..</u>	
		Hamur menjadi sarana berbagi dan merasakan seperti keluarga. (D. W2. L 543-545)
		Dira merasa cemburu dengan keluarga yang Harmonis (D. W2. L 548-558)
		Dira merasa empati melihat anak yang bernasib sama dengannya. (D. W2. L 568-569)

Verbatim wawancara Significant other informan 2

Nama : Vira

Usia : 23

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 14 November 2016

Waktu : 11.00 – 11.29

Lokasi wawancara : Fakultas kehutanan UGM

Tujuan wawancara : Mengetahui latar belakang masalah keluarga, penyebab perceraian dan apa yang subjek rasakan.

Wawancara ke : 1

Keterangan : pertanyaan = dicetak tebal
Jawaban = cetak biasa

No	Transkrip Verbatim	Keterangan
1	Oya mba kenalan dulu, mbaknya nama lengkapnya	
2	mbak?	
3	Vira	
4	umurnya berapa mbak?	
5	23	
6	Alamat tempat tinggal sekarang?	
7	Di jln kali urang KM 4.5	
8	Satu kosan sama dira?	
9	Engga diakan swakara aku tolongsari	
10	Mm hubungan dengan mbak dian?	
11	Temen deket dari semester satu. Sekitar empat tahun.	
12	Terus sejauh mana sih mbaknya mengenal mbak	
13	dian?	
14	Mmm kenalnya yaa dari kisahnya masa lalunya sampai	
15	sekarang terus sifatnya dia, dia juga udah kenal aku aku	
16	kenal dia tahu semuanya ya kira kira seperti itu	
17	walaupun engga semuanya tapi sedikit banyak saya	
18	paham	
19	Yang mbak tahu masalah dari mbak dian masalah	
20	dari orang tuanya itu apa aja mbak?	
21	Masalah keluarganya itu broken home kan, kalau	
22	masalah temen temennya itu lebih ke masalah cowok	
23	yang galauan seperti itu, kalau masalah temen temen ya	

24	ngga begitu	
25	Udah ngga galau kan yah dia udah ada yang	
26	menangani?	
27	Masih galau	
28	Mm mbak Vira tahu nggak pandangan mbak Dira	
29	tentang keluarga?	
30	Kalau setahu saya <u>menurut dira keluarga itu penting</u>	Dira menganggap
31	<u>banget</u> lah bagi dia keluarga kemarin akhirnya ketemu	keluarga suatu hal
32	sama papahnya itu seneng banget kalau dnger kisah	yang penting
33	kisahnya ya <u>keluarga itu bagian dari hidupnya yang</u>	sekarang. (V. W1. L
34	<u>penting banget.</u>	30-34)
35	Kemarin kan mbak dan udah ketemu sama	
36	bapaknya terus gimana cerita setelah pertemuan	
37	dengan bapaknya?	
38	Akhirnya <u>seneng banget setelah 10 tahun akhirnya</u>	Setelah berpisah 10
39	<u>ketemu bisa cerita cerita sama adiknya mm ya aku juga</u>	tahun, akhirnya Dira
40	ikut seneng ikut bekaca kaca juga	bertemu dengan
41	Ya aku juga ikut seneng mbak pas keteu kan aku	ayahnya. (V. W1. L
42	nanya ai kan besok bakal ketemu lagi ngga? Kan	38-39)
43	katanya ngundang buat wisuda juga kan?	
44	Ya he em Buat nkah katanya nyari wali tapi belum	
45	dapet pasangan	
46	Jadi adiknya dulu, adiknya itu udah dilamar belum	
47	sih?	
48	Belum tapi kayak udah petemuan keluaganya si pria	
49	dengan adiknya	
50	Untuk prestasi mbak Dira sendiri gimana di	
51	kampusnya? Mbak Vira baru kenal pas di	
52	kampusnya ini yah? Dulu gimana prestasinya pas	
53	awal kuliah gitu mungkin?	
54	Pas awal kuliah belum <u>ikut kayak BEM beapa lama ikut</u>	Dira menjadi anak
55	<u>event lomba masukin karya tulis dan buku inspirasi</u>	yang aktif organisasi
56	<u>bikin novel terus ikut wapres terus nyoba MC sekarang</u>	dan termasuk dalam
57	<u>jadi profesi,</u> terus kita kan juga sempet nyoba ikut	mahasiswa
58	pencak silat juga	berprestasi. (V. W1.
59	pencak silat di UGM?	L 54-57/292)
60	Perisai diri	
61	Ooo perisai diri, ikut lomba lomba juga?	
62	Kemairn kejunas yang dijakarta, tapi ngga dapet piala.	
63	Mbaknya asli sini?	
64	Iya	
65	Ketika mbak Dira ada masalah tu yang dilakukan	
66	apa kira kira?	
67	<u>Biasanya dia langsung cerita sih mbak</u>	Copying stress Dira
68	Cerita sama kamu atau temen yang lain?	dengan bercerita ke
69	Setahu saya ke saya kalau engga entar di floor in di grup	teman-temannya.

70	karena kita itu kan punya gang temen deket banget gitu	(V. W1. L 67-73)
71	lah, terus dia biasanya ceritain ke grup kalau engga dia	
72	message pribadi sama aku gitu, kadang kadang bikin	
73	status galau terus tak tanyain kenapa? Terus cerita.	
74	Ada perubahan ngga sih menurut mbak Vira	
75	sebelum dan sesudah perceraian itu? Mbak	
76	diceritain nggak? Tentang gimnana sebelumnya?	
77	Mmm kalau perubahan ngga begitu cerita sih mbak, tapi	
78	kalau setahu saya setelah perceraian itu dia sama sekali	
79	ngga ketemu sama ayahnya dan sama ibunya juga	
80	sama sekali dilarang untuk ketemu ayahnya kan,	
81	mungkin <u>dari dira sendiri secara ekonomi itu</u>	
82	<u>berpengaruh. Kemarin dia kualiah juga nyari uang</u>	
83	<u>sendiri, beasiswa beasiswa gitu</u>	Mempengaruhi
84	Tapi sekarang penghasilannya udah lumayan?	ekonomi Dira, untuk
85	Iya, tapi kemarin juga sempet cerita kalau mmm <u>kalau</u>	berkuliah Dira
86	<u>perceraian itu bikin dia frustrasi pengen bunuh diri.</u>	mencari uang sendiri
87	Nah itu pas masa masa mbak Dira mau bunuh diri	dan mencari
88	itu udah kenal sama mbak Vira kan?	beasiswa. (V. W1. L
89	Belum	81-83)
90	Kan iu dia SD atau SMP gitu mbak,	Perceraian orang tua
91	He em terus habis itu dia masuk kuliah ada masa	menyebabkan Dira
92	masanya terpuruk banget mau bunuh diri itu udah	frustrasi dan
93	kenal mbak Vira belum?	menimbulkan
94	Belum itu SMP mbak	keinginan untuk
95	Oh SMP	bunuh diri. (V. W1.
96	Dia cerita sama aku kan kalau sempet diomongin	L 85-86)
97	sma orang orang kampung Terus pas waktu kuliah	
98	itu kan dia pernah cerita pernah mau percobaan	
99	bunuh diri pernah nyilet nyiletin tangannya gitu	
100	Itu SMP kayaknya mbak	
101	Bukan kuliah yah?	
102	<u>Bukan kalau kuliah itu dia malah nutupin kalu broken</u>	Awal kuliah dira
103	<u>home kemudian baru mulai cerita.</u>	belum terbuka
104	Terus hubungan dengan ibunya adiknya itu	tentang keluarganya
105	gimana mbak?	kepada teman-
106	<u>Baik banget erat, ibunya itu sering kesini njengukin dia</u>	temannya (V. W1. L
107	<u>kalau ada apa apa juga cerita sama mamahnya, kalau</u>	102-103)
108	<u>mamahnya ulang tahun Dira juga cerita sama</u>	
109	<u>mamahnya ngingetin kita, eh ayo ngucapin sama</u>	Hubungan dengan
110	<u>mamah terus mamahnya responnya juga baik bales sms</u>	ibunya mulai
111	<u>terima kasih ya de, jadi temennya Dira, aduh tante</u>	membaik. (V. W1. L
112	<u>adiknya juga baik mbak sempet main bareng juga.</u>	106-113)
113	Tapi itu ngga ada yang kenapa kok ibunya mbak	
114	Dira melarang ketemu sama bapaknya?	
115	Kalau menurutku sakit hati gitu mbak	
116		

117	Belum bisa memaafkan?	
118	He em belum bisa memaafkan apalagi ditinggal buat	
119	ngurusi anaknya.	
120	Tapi setelah itu ngga menikah lagi yah?	
121	Engga	
122	Tapi Dira sendiri awalnya ngga memaafkan gitu	
123	yah?	
124	Dia pernah jelasin ke aku kalau kayak gitu tuh ada step	
125	stepnya <u>awalnya tuh ngga bisa memaafkan terus lama</u>	
126	<u>lama bisa memaafkan gitu.</u>	
127	Yang mbak Vira lihat maksudnya dampak apa aja	
128	yang terlihat dari mbak Dira pas orang tuanya	
129	becerai?	Dira sudah bisa memaafkan ayahnya. (V. W1. L 125-126)
130	Psikologis pasti mbak kan <u>namanya juga anak segitu</u>	
131	<u>ditinggal ayahnya kan yang banting tulang terus lihat</u>	
132	<u>buknya yang pedih gitu. Terus ibunya kan pernah pergi</u>	
133	<u>juga setelah ayahnya yang kayak gitu beberapa hari</u>	Dira merasa terpuruk karena perceraian orangtua, ibunya banting tulang untuk menhidupi Dira dan adiknya. (V. W1. L 130-132)
134	Terus dia tinggal sendiri?	
135	Sama budhanya atau sama mbahnya gitu,	
136	Terus setelah itu balik lagi kan?	
137	Iya	
138	Mmm menurut mbak Vira itu apa aja yang	
139	dilakukan mbak dian ketika tertekan atau stress	
140	ngaaian?	
141	Dian biasanya negejak keluar mbak biasanya dia sendiri	
142	yang cerita, ayo fi temenin aku jalan jalan atau maem	
143	bareng oya gitu si	
144	Kalau yang dari mbak Vira lihat tuh faktor Dira	
145	bisa memaafkan orang tuanya bisa bangkit dari	
146	traumanya, dan udah ada yang nemenin si mas itu	
147	Jomblo dia mbak	
148	lho kok jomblo lagi? Siapa yang terakhir yang mbak	
149	tahu?	
150	Yang itu yang adik angkatan, udah putus kemarin,	
151	kemarin hari apa yah, baru minggu kemarin kok, hari	
152	jumat apa yah	
153	Itu kenapa mbak?	
154	Aku ceritain, apa namanya itu si cowoknya itu mungkin	
155	gara gara masih bocah mungkin yah mbak Dira	
156	seminggu ngga ngehubungin dia kan terus dapat info	
157	mengatakan kalau cowoknya boncengan sma cewek lain	
158	ya kayaknya udah ngga respect.	
159	Terus Diranya gimana?	
160	Yaudah dilepas aja toh baru baru aja kan? Juga belum	
161	lama sama yang baru ini, sebelum lebih dalam mending	
162	ditegasin aja soalnya kamu kan lebih tua yan dia lebih	

163	muda serius ngga nih, <u>dira kan mikirnya udah nikah</u>	Dira sudah memikirkan untuk menikah (V. W1. L 163-164)
164	<u>oriented kan mbak</u>	
165	Kirain tuh bakal lama, soalnya dia cerita kalau	
166	cowoknya udah dewasa walaupun masih dua tahun	
167	di bawah dian mungkin bakal langgeng gitu, kalau	
168	Dira ceita orangnya udah agak dewasa gitu	
169	Tapi kemarin waktu itu kan ditanyain terus kamu gini	
170	gini terus cowoknya bilang yaudah mbak kita temenan	
171	aja, terus habis itu dia kirim broadcast minta Dira	
172	testimony	
173	Astaga	Dira tidak peka dengan cowok. Ketika ada yang suka dengan Dira. (V. W1. L 192-193)
174	Dia itu mau nyalon ketua BEM dia atasnya BEM F,	
175	minta testimony dia kan dia ngeshare di group kan cerita	
176	itu, di read aja ngga usah di bales tapi ngga penak, ah	
177	pokokmen di read wae	
178	Kok malah kayak memanfaatkan gitu sih?	
179	Karena kan dira kan terkenal juga kan, jadi dapet	
180	testimony bisa mempengaruhi Iya he em minta	
181	penjelasan, terus cowoknya itu minta penjelasan ngga	
182	di? Kayak ngelawak Sedih dia jadinya aku ki dipikir	
183	piker wis di selingkuhi, ditinggal nikah, kemarin	
184	ngechatnya dia	
185	Tapi dia ngga takut tho kalau missal mau hubungan	
186	lagi?	
187	Engga	
188	Sebenarnya dia itu kalau sama cowok kalau aku lihat ya	
189	mbak, dia itu gampang sebenarnya kalau dia mau	
190	Soalnya banyak banget yang deketin dia kan?	
191	Iya makanya Dia itu masalahnya ngga tahu kode kode	
192	dari dia lho masalahnya tuh <u>dia ngga peka kalau ada</u>	
193	<u>kode kode dari cowok gitu</u> kan dia bilang coba deh	
194	kamu tanya temenmu gimana soalnya kan misalkan	
195	temen lebih peka dari dia sendiri kan coba tanyai aja	
196	siapa tahu memang iya biar ngomong langsung gitu lho	
197	jadi kan engga dia juga	
198	Cuman itu mau nyoba taaruf kan	
199	He em “Ada kenalan lah yang dikenalin dia suruh bukan	
200	proposal taaruf, terus tak tanyai lah proposalmu gimana	
201	yan?”, “Gak sido ah”, “Lha ngopo?”, “Ngga direstui	
202	papa”, “Kenapa emang?”, “Suruh kerja dulu katanya”	
203	Diannya suruh kerja dulu mungkin karena anak	
204	pertama juga kali yah?	
205	Iya he em tapi kalau cewek ngga kerja juga gimana juga	
206	sih Iya tapi kalau dia dapet cowoknya udah kerja udah	
207	mapan ngga gitu ntar dianya ngga kerja	
208	Manut orang tua lah Iya,	

209	Apalagi bapaknya yah merestui enggaknya	
210	Iya wali soale	
211	Iya jadi walinya, oya untuk spiritual gimana sih	
212	mempengaruhi berkembangnya dira?	
213	Maksudnya?	
214	Ya dari terpuruk bangkit lagi	
215	Hmmm, maksudnya spiritual gimana mbak?	
216	Ibadahnya mungkin atau perubahan pola pikir	
217	tentang agama gitu?	
218	Kalau perubahan ngga begitu mencolok sih mbak kalau	Ibadah Dira
219	agama. <u>Tetep rajin kok mbak dia ibadahnya, tapi kadang</u>	bertambah dengan
220	<u>kita sering diskusi maslaah agama sekarang</u>	diskusi tetang
221	Kalau tentang pemahaman kayak misal itu cobaan	agama. (V. W1. L
222	buat aku, kayak spiritual untuk menjali kehidupan	219-220)
223	ke depan itu gimana?	
224	Ya kalau aku curhat seirng banget ngasih tahu tapi kalau	
225	dia sedang terpuruk kaya ngga bisa. Kayak misal kamu	
226	kalau nasehatin temenmu bisa kalau saat kamu sendiri	
227	dia ngga bisa, kadang aku yang ngingetin dia wong kuat	
228	ya cobaane gede, tak gituin	
229	Menurut mbak Vira dukungannya dari siapa aja sih	
230	yang membuat mbak Dira bangkit lagi?	
231	Mamahnya, terus	
232	Mamahnya gimana memberikan dukungan pada	
233	mbak Dira?	Hubungan Dira
234	Sering nasihatn sih mbak kalau dian cerita ke aku Dira	dengan teman
235	cerita apa sama mamahnya terus mamahnya sering	temannya semakin
236	nasihatn kayak gitu terus dari mmm saudaranya dari	baik. (V. W1. L
237	<u>kita temen temennya dira itu kelihatan banget kalau</u>	237-238)
238	<u>bener bener sayang sama kita gitu lho temen bareng</u>	
239	<u>bareng, kalau ada apa apa di share kalau ada rejeki lebih</u>	Dira kalo udah
240	<u>dia sering nraktir kaya gitu</u>	temenan sayang
241	Baik banget sekali	banget sama
242	<u>Baik banget dia tuh</u>	temannya. (V. W1.
243	Oya untuk yang mbak Vira tahu kepribadaian mbak	L 237-240/252-254)
244	dira sekarang kaya gimana?	
245	<u>Sekarang dia lebih dewasa lebih sehat hatinya</u>	Sekarang Dira lebih
246	Dulu kenapa?	dewasa. (V. W1. L
247	<u>Dulu gampang sakit mbak sekarang enggak, terus</u>	245)
248	<u>sekarang dia jga lebih sabar kalau ada masalah apa apa</u>	
249	<u>ditanggapi pelan pelant terus suka nolong juga total dia</u>	Dulu Dira gampang
250	<u>rtuh, totalitas</u>	sakit. (V. W1. L
251	Temennya juga nyaman gitu yah?	247)
252	<u>Dia sayang banget sama orang yang emang sayang sama</u>	
253	<u>dia, dia bakal lebih sayang lagi Dan orangnya juga easy</u>	Sekarang sudah
254	<u>going gitu diajak ngobrol</u>	lebih sabar, ketika

255	Iya, ngga canggung	ada masalah
256	Mbak Vira tahu sejauh mana tentang traumanya	diselesaikan dengan
257	mbak Dira yang masalah perceraian, kayak	baik, suka
258	misalkan dia pernah ngrasain trauma terhadap om	menolong. (V. W1.
259	om gitu yang sebaya dengan bapaknya?	L 247-250)
260	Ngga cerita mbak, Oo ngga tahu aku heem ngga pernah	
261	cerita, itu cerita masalah broken juga baru tahun	
262	kemarin <u>diakan bisa cerita gara gara disemangatin</u>	
263	<u>mantannya dulu itu yang diselingkuhi</u>	
264	Pernah yah?	
265	Iya yang sama rio	Dira beberapa kali
266	Aku tahunya yang ditinggal nikah	pernah berpacaran,
267	Sebelum itu lama dia mbak dari 2013 terus diselingkuhi	setelah terbuka
268	sama cowoknya itu bareng bareng mereka tuh	dengan teman-
269	Pacar yang sama sama broken home juga? Yang	temannya. (V. W1.
270	ekonomi itu bukan?	L 264/279-280)
271	Iya yang ekonomi	
272	Aku pernah lihat profilnya dia itu ada yang mbuat	
273	kan si dira terus anak psikologi sama satu lagi anak	
274	ekonomi itu, aku juga minta sama dira sih orang	
275	orang yang bisa diwawancara gitu tapi dia ngga	
276	nyebut pacarnya, terus baru sama yang ditinggal	
277	nikah itu?	
278	He em ini sebenarnya tragis gitu, sebenarnya pas sama	
279	rio itu <u>dia diajak nikah di kode, dan dian kan bimbang</u>	
280	<u>milih yang mana, yang lama atau yang baru kok tiba</u>	
281	tiba udah ngajak ke rumah, nah kita kan sebagai temen	
282	temennya ngasih nasihat mending sama rio aja lah yang	
283	udah lama terus juga sama sama dari bawah kan, dari	
283	bener benar dian di bawah oya wes sama rio, eh terus	
284	sudah berapa minggu mbak diselingkuhi sama rio mbak.	
285	Astaga Padahal dia udah nolak yang ngajakin nikah	
286	itu?	
287	Iya, jadi kita temennya jadi merasa bersalah aduh	
288	kasihan banget	
289	Ya ampun, selang berapa bulan gitu ditinggal nikah	
290	gitu?	
291	Setelah itu masih temenan masih komunikasi, terus	
292	nikahnya <u>itu waktu dian ke korea habis dari korea itu</u>	
293	Berarti masih tahun kemarin yah?	
294	Tahun ini,	
295	Oh berarti dian baru balik dari korea kapan sih?	
296	Lebaran, dia lebaran di korea Ditinggal yah Iya padahal	
297	kayaknya bakalan diajak lagi deh gitu ternyata	
298	Diannya juga udah suka sama orang ini kan?	
299	Iya udah kenal sama adiknya juga	

300	Tapi dian ngga pilih pilih banget kan masalah cowok?	
301	Engga yang penting bisa bikin dian nyaman itu udah	
302	Ini mau ada acara mbak?	
303	Mau	
304	orasi.....	
305	Kayaknya ngga kedengeran deh mbak, mau pindah	
306	kemana?	
307	Sana po?	
308	(tes satu tuuutttt)	



Kategorisasi informan Dira

No	Kategorisasi	Sub kategorisasi	Kode	Verbatim
1. Profil informan				
a	Identitas diri informan	Dira merupakan anak pertama	(D. W1. L 83)	Dira sebagai cucu tertua dan anak pertama.
		Dira memiliki adik	(D. W2. L 254-255)	Dira memiliki adik perempuan, sudah berkuliah sekarang semester tujuh.
		Usia Dira 22 tahun	Catatan penelitian	
		Kuliah di jogja		
		Riwayat pendidikan.		
b	Latar belakang keluarga	Dira tidak mengetahui penyebab perceraian	(D. W1. L 10-11)	Perceraian terjadi ketika Dira usia 7 tahun atau kelas 2 SD.
			(D. W1. L 15-16)	Penyebab perceraian disembunyikan dari anak-anaknya.
			(D. W2. L 399-402)	Ibu Dira tidak bercerita dan menyembunyikan semuanya.
			(D. W2. L 379)	Tidak dikenalkan kepada keluarga ayah.
		Pandangan keluarga besar	(D. W1. L 69-74)	Mendapat sorotan negatif dari keluarga besar ibu Dira.
			(D. W1. L 76-80)	Menyalah ibu Dira karena menikah dengan ayah Dira.
		perasaan iri dengan orang lain	(D. W2. L 548-558)	Ada rasa cemburu pada Dira dengan orang lain yang memiliki

				keluarga utuh
		Tidak terima dengan perceraian	(D. W2. L 155-168)	Meminta kepada ibunya untuk bersatu dengan ayahnya.
c	Traumatic event	Perubahan emosi	(D. W1. L 17-18)	Perubahan emosi yang meledak ledak
		Mengalami trauma	(D. W1. L 19-20)	Takut dengan sosok laki-laki umur 30 keatas
			D. W1. L 441-444)	Ketakutan mendapat pendamping seperti ayahnya.
2. Proses Post Traumatic Growth				
A	Masa krisis/terpuruk	Merasa menjadi beban	(D. W1. L 104-108)	Menyesal masuk kuliah karena tidak ingin menjadi beban
			(D. W1. L 112)	Dira merasa menjadi beban ibunya.
		Keinginan untuk bunuh diri	(D. W1. L 122-125)	Tidak ingin menjadi beban, ada keinginan untuk bunuh diri
			(D. W1. L 126-130)	Seperti menyebrang jalan dengan asal, terjadi saat SMP
			(D. W1. L 134-148)	Menggunakan setrika sebagai sarana bunuh diri
		Feeling of lost		Merasa kehilangan arah, tidak ada pegangan.
			(V. W1. L 130-133)	Ibu dira sempat meninggalkan dira beberapa hari.
b	Perenungan	Perasaan sedih dan kecewa	(D. W1. L 113-115)	Merasa sedih dan kecewa serta marah kepada ayah Dira

			(D. W2. L 172-175)	Sedih dengan perpisahan orang tua. Awal masuk kuliah
			(D. W2. L 136-143)	Mencoba memaafkan
C	Keterbukaan / pengungkapan diri	Penyebab Dira enggan bercerita	(D. W2. L 475/484-489)	Dira tidak ingin dikasihani karena kondisi keluarganya.
		Awal mula terbuka dan bercerita	(D. W1. L 207-211)	Bercerita kepada teman-temannya tetapi blom bisa mengungkapkan semuanya.
			(D. W2. L122-128)	Mulainya bercerita keoda publik dan orang banyak ketika di HAMUR
		Terbuka dengan teman-teman	(D. W1. L 183-185)	Bersahabat selama 3 tahun baru bisa bercerita.
			(D. W2. L 446-449)	Teman Dira tidak ada yg mngetahui latar belakang keluarganya.
D	Penerimaan masa lalu dan proses memaafkan	Menerima perceraian	(D. W2. L 172-175)	Dira menyadari bahwa perceraian adalah jalan terbaik.
		Merasa legowo	(D. W1. L 327-329)	Sudah merasa legowo
			(D. W2. L 128-129)	Baru dekat dekat ini dapat menerima
3. Aspek-aspek PTG				
a	Hubungan dengan orang lain		(D. W1. L 96-102)	Susah untuk terbuka, karena tidak dekat dengan ibu
			(D. W2. L 353-358)	Dekat dengan ibu hanya sekedar

				semangat.
			(D. W2. L 519-520)	Dira suka berbaur
			(V. W1. SO. L 38-39)	Setelah 10 tahun akhirnya bertemu dengan ayahnya
			(V. W1. SO. L 106-113)	keakraban Dira dengan ibunya.
			(D. W2. L 543-545)	Seperti mendapat keluarga baru.
			(V. W1. SO. L 237-238)	Sama temen bener-bener sayang banget
b	Kemungkinan-kemungkinan baru atau prioritas hidup baru.	Perubahan persepsi keluarga	(D. W2. L 283-287)	Menganggap keluarga tidak ada artinya.
			(D. W2. L 292-295)	Perubahan persepsi tentang keluarga
			(D. W2. L 314-320)	Harapan keluarga kedepan
			(D. W2. L 54-57/292)	Ingin memperbaiki untuk anak-anak kedepan
		Menemukan kriteria calon pasangan	(D. W1. L 445-446/451/453)	Adanya kriteria untuk mencari pasangan.
			(D. W1. L 465-487)	Kriteria calon pasangan
		Ingin berprestasi	(D. W1. L 44-48)	Sering ikut lomba-lomba
			(D. W1. L 161-167)	Orang yang lebih berprestasi menjadi pemantik bagi Dira.
c	Kekuatan dalam diri	(D. W1. L 81-87)	Adanya motivasi untuk melakukan lebih.	
		(D. W1. L 376-385)	Perceraian orang tua membuat Dira menjadi orang yang kuat	
d	Perubahan spiritual	(D. W1. L 369-371)	Memperdalam pemahaman	

			agama.
		(D. W2. 195-196)	Dzikir setiap pagi dan sore.
		(D. W1. L 318-322)	Adanya peningkatan spiritual yang dirasakan Dira
e	Penghargaan hidup dan diri.	(D.W1. l 269-273)	Pandangan anak-anak broken home menjadi positif
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi PTG			
a	Faktor eksternal Dukungan sosial	(D. W1. L 167-174)	Dira memiliki banyak teman untuk bercerita.
		(D. W1. L 168-183)	Mendapat perhatian dari temen-teman Dira
		(D. W1. L 186-187)	Teman-teman Dira mendukung untuk menjadi lebih baik lagi.
b	Faktor internal	(D. W1. L 65-67)	Pandangan keluarga besar terhadap Dira dan ibunya.
	Optimisme dan harapan	(D. W2. L 314-320)	Mempunyai harapan untuk membangun rumah tangga yang harmonis

Hasil Observasi subjek 2 wawancara 1

Nama : Dira

Usia : 23

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal Observasi : 2 Oktober 2016

Waktu : 09.00 – 11.00

Lokasi observasi : Fisipol UGM

Alamat :

Tujuan wawancara : Mengetahui latar belakang keluarga subjek, permasalahan keluargadan perasaan yang dirasakan oleh subjek.

Observasi ke : 1

No	Catatan Observasi	Koding
1	Wawancara dilakukan pada tanggal 2 oktober 2016	Informan antusias ketika bercerita tentang dirinya dan komunitas yang dibuat. (S2, O1 8-9, W1)
2	bertempat di halaman fakultas ilmu sosial dan politik,	
3	wawancara berlangsung selama kurang lebih 2 jam.	
4	Tema yang dibahas pada wawancara pertama ini	
5	adalah, bagaimana latar belakang keluarga subjek,	
6	proses perceraian itu terjadi dan perasaan yang	
7	subjek alami.	
8	Saat wawancara <u>informan banyak bercerita mengenai</u>	
9	<u>dirinya dan juga komunitas yang informan buat yaitu</u>	
10	komunitas yang menaungi anak –anak dari keluarga	
11	broken home yang berada di jogja, informan juga	
12	sangat antusias untuk bercerita. Keadaan sekitar pun	
13	mendukung karena dilaksanakan pada hari minggu	
14	sehingga fakultas terlihat sepi dan jarang orang.	
15	Wawancara berjalan dengan lancar.	

Hasil Observasi subjek 2 wawancara 1

Nama : Dira

Usia : 23

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal observasi : 17 Oktober 2016

Waktu : 15.30 – 16.21

Lokasi observasi : Fisipol UGM

Alamat :

Tujuan wawancara : wawancara mendalam tentang proses PTG.

Observasi ke : 2

No	Catatan Observasi	Koding
1	Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2016	
2	bertempat di halaman fakultas ilmu sosial dan politik,	
3	wawancara berlangsung selama kurang lebih 40	
4	menit. Tema yang dibahas pada wawancara kedua ini	
5	adalah wawancara mendalam tentang proses PTG	
6	yang dialami oleh informan, dan menggali lebih	
7	dalam bagaimana hubungan subjek dengan	
8	keluarganya.	
9	Suasana wawancara kurang kondusif karena	
10	banyaknya orang yang datang silih berganti dan	
11	terkadang beberapa orang berteriak atau berbicara	
12	dengan suara keras, sehingga sempat mengganggu	
13	berjalannya wawancara karena harus memilih tempat	
14	yang lebih tenang.	
15	<u>Ada sedikit perbedaan ekspresi ketika informan</u>	Terlihat sedih ketika bercerita tentang keluarga dan bagaimana hubungan mereka. (S2, O2 W2)
16	<u>bercerita pada pertemuan kedua ini, karena</u>	
17	<u>pertanyaan yang diajukan lebih sensitif berkaitan</u>	
18	<u>dengan keluarga informan dan bagaimana hubungan</u>	
19	<u>informan dengan keluarga ayah yang kurang</u>	
20	<u>harmonis.</u>	
21		
22		

Hasil Observasi *Sighnificant Other* subjek 2 wawancara 1

Nama : Vira

Usia : 23

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 14 November 2016

Waktu : 11.00 – 11.22

Lokasi wawancara : Fakultas kehutanan UGM

Alamat :

Tujuan wawancara : validasi data dari informan

Wawancara ke : 1

No	Catatan Observasi	Koding
1	Wawancara dilakukan pada tanggal 14 November	
2	2016 bertempat di halaman fakultas kehutanan UGM,	
3	wawancara berlangsung selama kurang lebih 30	
4	menit. Tema yang dibahas pada wawancara pertama	
5	adalah menanyakan tentang informan dan sejauh	
6	mana sighnificant other mengenal informan. Selain	
7	itu peneliti juga menanyakan ulang apa yang telah	
8	informan katakan kepada peneliti atau yang biasa di	
9	sebut kroscek data yang sudah didapat oleh peneliti.	
10	Wawancara berjalan lancar akan tetepai masih	
11	terdapat beberapa kendala seperti daerah kampus	
12	yang terlalu berisik karena adanya orasi oleh	
13	mahasiswa, sehingga informan dan peneliti memilih	
14	untuk mencari tempat yang tidak terlalu berisik.	
15	Setelah wawancara selesai penelii sighnificant other	
16	dan informan makan siang bersama.	
17	Saat makan siang peneliti menggunakannya untuk	
18	mengobservasi bagaimana hubungan informan	
19	dengan teman temannya. Informan sangat akrab	
20	dengan temannya dan banyak bercerita juga	
21	bercanda, ketika bercerita informan terlihat ekspresif	
22	dan menjadi pendengar yang bagi teman temanya.	

Dokumentasi

KILAS : HIKMAH GAGAL BUNUH DIRI SEKIAN KALI (Bag. I)

[November 25, 2016](#)



“Karena kau menulis, suaramu takkan padam ditelan angin, akan abadi sampai jauh, jauh kemudian hari.”

Satu pepatah dari Pramoedya Ananta Toer menggerakkan tangan saya untuk menulis sekilas perjalanan hidup selama saya tumbuh dan berkembang di bumi yang subur ini. Saya menulis untuk tak terhitung anak korban (*survivor*) *broken home* yang masih abu – abu dalam menghadapi getirnya hidup. Saya menulis untuk tak terhitung anak dari keluarga dengan perekonomian pas – pasan yang jungkir balik untuk membantu perekonomian keluarga. Saya menulis untuk tak terhitung anak dengan keluarga utuh dan perekonomian stabil yang mungkin masih sering mengeluh. Saya menulis untuk anak cucu saya di masa depan.

Saya tekankan di awal, saya menulis dengan sadar. Tidak ada niatan mengumbar aib karena saya pikir ini bukan aib. Tidak ada niatan untuk kemudian jadi tenar karena lebih baik jadi manfaat, bukan jadi tenar.

Sejujurnya apa yang saya tulis di blog ini belum pernah saya ceritakan secara detail kepada siapapun, khususnya keluarga dan sahabat dekat, sampai usia saya 21 tahun kemarin. Kemudian setahun belakangan ini saya kerap kali menjadi subjek penelitian para calon psikolog dan psikolog yang pada akhirnya juga mendorong saya untuk *coba deh* mengekalkan kisah. Oh ya, penelitian para calon psikolog dan psikolog tersebut beragam seperti daya kerentanan menghadapi masalah, *post traumatic growth*, dampak keluarga bercerai terhadap psikis remaja dewasa, dan masih banyak lagi. Umumnya seputar pengalaman saya sebagai penyintas *broken home*.

Beberapa waktu lalu, Tuhan mengamanahkan pada saya sebuah predikat “Mahasiswa Terinspirasi” versi Rimbawan Awards 2016, Fakultas Kehutanan UGM. Saya kemudian mikir, *hal – hal apa ya yang bisa menjawabantahkan predikat tersebut?* Terbesitlah dalam benak untuk menulis di blog lagi. Namun kali ini blog dengan alamat dan nuansa berbeda.

Gagal Bunuh Diri Sekian Kali

Barangkali beberapa pembaca sempat terkaget – kaget dengan *statement* saya di judul. Ya, sedari kelas II SMP sampai kuliah di semester II saya cukup sering melakukan percobaan bunuh diri. Beberapa alasan mengapa saya melakukan hal tersebut, antara lain :

- 1. Saya memiliki orangtua *single parent*.** Semenjak Papa ‘pergi’ saat saya berusia 8 tahun, Mama adalah *single fighter* di keluarga saya. Saat itu Mama bukanlah seorang wanita karier atau perempuan bekerja yang memiliki pekerjaan

tetap. Mama serabutan kesana kemari. Mulai dari menjual gordyn, selimut, spre, membuka pijat refleksi, ikut peruntungan undian ini itu, dan masih banyak lagi.

Semenjak Papa ‘pergi’ jelas kehidupan keluarga berubah drastis, utamanya perihal perekonomian. Dian kecil saat itu adalah seorang yang sehari – hari makan nasi krupuk kecap *aja*. Terkadang bikin mie instan, satu mie instan dibagi bertiga, itu sudah sangat membahagiakan. Lebih membahagiakan lagi kalau pohon mangga di halaman rumah berbuah, sehingga mangga – mangga muda bisa dibuat tumis.

Dian kecil saat itu adalah seorang yang sangat gemar bercocok tanam secara mandiri. Melihat sisa tanah di belakang rumah yang cukup luas, ditanaminya bayam yang bijinya diambil dari ladang bayam tetangga, ditanaminya tomat dan cabai yang bijinya dikeringkan dari tomat dan cabai busuk, ditanaminya singkong yang batangnya diperoleh dari sisa pencabutan singkong tetangga, ditanaminya pepaya, daun pandan dan masih banyak lagi. Hasilnya? Sangat memuaskan dan mampu membantu urusan dapur keluarga. Jika mengingat masa kecil saya, saya jadi tersedu. Saat ini saya begitu bangga pada saya di masa kecil.

Berjalannya waktu, karena melihat Mama semakin kerepotan mengurus keluarga (kebetulan saya punya satu adik perempuan yang usianya hanya terpaut satu tahun) juga jengahnya saya saat itu sering menghadapi Mama yang sangat amat gampang meledak, saya memutuskan untuk mencoba bunuh diri yang pertama.

Cara saya waktu itu yaitu dengan mengiris - iriskan silet (bagian tumpul) ke nadi tangan. Saya melakukannya di sekolah dan walhasil berdarah. Karena saat itu saya penakut, saya nangis dan ngacir sendiri. Namun usaha ini saya lakukan berkali – kali dan gagal karena ketakutan sendiri.

Usaha paling konyol yang pernah dan juga sering saya lakukan menyeberang pelan – pelan di jalan raya supaya ditabrak mobil. Bukannya ditabrak, mobil – mobil selalu menurunkan lajunya, padahal dari jauh kelihatan ngebut.

2. Saya punya pemikiran “Kasih Mama. Kerja pontang – panting sendiri. Harus ngurus dua anak. Akan lebih baik Mama ngurus dek Tika (nama panggilan adik saya) aja.”

Selain usaha – usaha bunuh diri konyol yang saya lakukan semasa SMP, menginjak masuk kuliah hasrat untuk mengakhiri hidup semakin besar. Karena jauh dari pengawasan Mama dan pemikiran – pemikiran saya di atas masih saja mengganggu maka usaha bunuh diri saya lebih ekstrim

Saya sering ‘nge-drugs’ minum Myla*ta cair sebotol isi 50 ml sekali tenggak. Minum panadol 4 biji sekali tenggak. Dan masih banyak lagi. Usaha itu sukses membuat saya dehidrasi berat. Kejadian dehidrasi berat seperti tiba – tiba pingsan dan keringat dingin sekujur tubuh selalu saja ditemukan oleh teman – teman saya sehingga saya pun dilarikan ke rumah sakit. Beberapa kali saya melakukan hal ini, eh saat lagi sakit – sakitnya malah diketahui teman akhirnya dilarikan rumah sakit lagi. Berkali – kali masuk rumah sakit selalu tidak terdengar kabarnya di telinga Mama. Alhamdulillah.

Namun ada satu kali waktu itu efek dari ‘nge-drugs’ benar – benar hebat dan saya harus masuk ICU serta opname hampir dua minggu lamanya.

Well, percobaan bunuh diri gagal lagi.

Usaha ‘nge-drugs’ dengan dosis yang tidak biasa ini pada akhirnya saat ini malah menyebabkan saya memiliki batu ginjal dan gastritis :) Sungguh saya meminta maaf untuk semua pihak yang sudah saya repotkan saat itu. Saya benar – benar khilaf. Mohon maaf dan mohon dimaafkan.

3. Terkadang saya mengalami fase depresi berat. Entah saya nggak tahu namanya apa.

Sejak semester I kebetulan saya aktif di 6 organisasi sekaligus baik lingkup fakultas hingga internasional. Saat berkuliah dan berorganisasi ya saya berusaha seceria dan sebahagia mungkin. ~~Meski jujur, saat itu hanya kepalsuan belaka.~~

Setiba di kos, saya selalu merasakan keanehan dalam diri saya. Tiba tiba ziinkkkk.. Seolah hidup saya hampa. Hampaaaaaa sekali. Sudah saya kuat – kuatkan dengan shalat dan mengaji, namun kehampaannya selalu sangat terasa. Jika sudah demikian, saya jadi aneh.

Suka tertawa – tawa sendiri di dalam kamar kos. Kemudian mengambil setrika. Ujung setrika (bagian yang lancip) saya tusuk – tusukkan ke kepala sambil tertawa kecil sampai kepala berdarah. Entah ini namanya apa. Yang jelas sangat sering hal ini saya lakukan. Dan jika sudah depresi, godaan untuk mengakhiri hidup kembali lagi. Depresi berat ini saya alami selama satu tahun lebih.

(bersambung)

PS.

Part I ini saya dedikasikan untuk pihak – pihak yang menyelamatkan saya di masa sakit saat dehidrasi berat (yangmana masih belum tahu kisah ini).

Teruntuk :

Sahabat kental seorganisasi dan se-Gelanggang : Fifi Fauruzi, Mita Hanifah, dan Andrinalia Buya Afia

Sahabat se-kos : Sekar Ayu Woro Yunita

Teman – teman UKM Perisai Diri UGM

Yogyakarta, 25 November 2016

KILAS : HIKMAH GAGAL BUNUH DIRI SEKIAN KALI (Bag. II)

[November 27, 2016](#)



“Dian, apa kamu punya gangguan jiwa?”

Banyak yang menanyakan hal di atas semenjak saya *post* tulisan di blog [kemarin](#), baik ditanyakan secara langsung maupun tidak langsung. Saya lantas dengan santai menjawab “Nanti baca *part* selanjutnya yaa! Heheheheuu” yang kemudian dibalas dengan beberapa runtukan dan muka masam yang kurang lebih menjelaskan *kenapa nggak sekarang aja ceritanya*.

Sebelum mulai cerita ke bagian II saya mengucapkan banyak **terimakasih** kepada para pihak yang sudah membaca kemudian membagikan link blog saya kepada yang lain untuk dibaca. Ketika saya melihat statistik kunjungan blog saya, sangat

fantastis angkanya. *Alhamdulillah*. Saya berdoa semoga banyak hikmah yang bisa diambil dari sekilas cerita perjalanan hidup saya ini.

Di bagian I saya menceritakan beberapa upaya yang saya lakukan untuk mengakhiri hidup, namun kandas semuanya. Kemudian pada suatu masa saya baru tersadar bahwa saya telah tersesat jauh, jauh sekali.

Upaya saya untuk mengakhiri hidup, karena pemikiran konyol saya ‘mama akan lebih ringan hidupnya jika hanya mengurus satu anak saja’, membawa saya pada depresi selama setahun lebih di tahun 2012 – 2013. Tapi ada yang unik. Jika mungkin di luar sana banyak orang depresi dan ‘kedepresiannya’ dimunculkan dalam keseharian mereka, saya tidak demikian. Depresi saya muncul ketika saya dalam keadaan **sendiri**.

Di waktu itu, saya dinilai orang cukup ceria meski terkadang suka tiba – tiba murung nggak jelas. Saya juga memiliki banyak teman, bahkan sahabat yang bener – bener dekat. Namun beberapa hal yang musti saya sampaikan ke pembaca :

- Saya ceria namun tidak bahagia. Pembaca pernah mengalaminya?
- Suka tiba – tiba murung karena menganggap saya hanya satu – satunya orang yang punya masalah di dunia ini.

- Banyak teman dan sahabat tapi tidak pernah nyaman untuk menceritakan hal – hal privasi ke mereka. Mengapa? Saya belum bisa memberikan kepercayaan, khawatir mereka tidak bisa menjaga privasi. Ditambah lagi saya saat itu masihlah mahasiswa baru yang mengalami berbagai hal “baru”.
- Meskipun saya depresi saat sendirian, saya merasa maksimal di bidang akademik. IPK saya semester I - II saat itu adalah 3,78.
- Selain bidang akademik, saya juga merasa maksimal dalam berorganisasi. Bahkan saat itu beberapa kali ikut kompetisi dan puji syukur menang.

So, sebenarnya saya juga merasa **aneh**. Ketika benar – benar sendiri, depresi saya seperti muncul. Seolah ada banyak pikiran buruk menyergap otak saya. Jika sudah demikian, saya uring – uringan sendiri, nangis sendiri, dan akhirnya timbul keinginan bunuh diri lagi.

Maka saya pun akan beli Myla*ta cair atau panadol atau yang lain dan mulai ‘nge-drugs’ (seperti yang saya ceritakan di bagian I). Mulai dehidrasi berat lagi. Dan ujungnya upaya saya kandas lagi.

Menemukan Titik Balik

Di tahun 2013, tepatnya di semester III saya mengalami kesakitan yang hebat di pinggang saya. Saya juga mengalami mual, muntah, pusing, meriang, sesak nafas, nggak karuan pokoknya. Dan kejadian itu terjadi saat saya tengah mengerjakan Ujian Tengah Semester (UTS). Sangat beruntung saat itu adalah mata kuliah terakhir dari 2 minggu saya menjalankan UTS.

Di malam harinya saya benar – benar tidak kuasa menahan sakit. Lantas entah apa yang menggerakkan saya waktu itu, saya kemudian berjalan sempoyongan ke kamar sahabat saya, Sekar Ayu Woro Yunita dan mengeluhkan gejala saya. Sekar kemudian menghubungi sahabat saya yang lain. Jadilah malam itu saya dilarikan ke rumah sakit, ke Instalasi Gawat Darurat (IGD).

Saya benar – benar tidak berdaya saat itu. Badan rasanya kaku. Dingin. Mata nanar. Mulut seperti asaaaaam sekali rasanya. Seperti punya firasat *mungkin ini saatnya 'pulang'* .

Pagi hari saat saya membuka mata, saya kaget. Ada Mama di samping saya!

Setengah mati rasanya ingin lari dari bangsal saya terbaring.

Kenapa ada mama disini?! Pikir saya.

Raut muka Mama benar – benar sedih. Disampingnya ada tante yang juga turut membesarkan saya sejak kecil, nangis sesenggukan.

Oh Tuhaaaaaan. Hancur hati saya saat itu. Hancur!

Saya yang tengah memakai masker oksigen rasanya ingin bilang ke mama saat itu juga, ‘Ma, maafkan Dian. Maafkan Dian.’ Namun kelu lidah saya. Hanya butiran air mata yang kemudian terkumpul di pelupuk mata.

Mama kemudian memijit tangan saya ‘*Nggak papa, mbak. Bentar lagi kamu pulang.*’

Makin menangislah saya. Saya sangat terpukul mama mengatakan hal itu.

Siangnya saya melakukan berbagai cek laboratorium. Hasilnya saat itu ada batu di ginjal saya, juga lambung yang luka parah. Selama hampir dua minggu saya dirawat dan saya mendapatkan tamparan begitu besar.

Pertama, melihat Mama yang begitu tegarnya menguatkan saya. Mama sungguh tidak tahu bahwa ulah saya sendirilah yang menyebabkan saya sakit. Ditambah saat itu kondisi perekonomian sedang kurang bagus saya kemudian mikir *darimana Mama mendapatkan biaya pengobatan yang sungguh tidaklah murah?*

Kedua, melihat sahabat – sahabat saya yang dengan begitu baiknya merawat saya. Meluangkan waktu mereka setiap sehari dua hari untuk mampir ke bangsal. Kemudian dengan gaya khas mereka mulai bercerita ngalor ngidul dan alhasil membuat saya terbahak – bahak, melupakan rasa sakit yang saya dera.

Ketiga, banyaknya teman – teman kampus yang menjenguk saya. Mereka nyatanya begitu mengasihi saya. Dulu saya berpikir, teman hanya akan ‘datang’ jika ada ‘maunya’. Salah! Pemikiran itu salah besar. Saya melihat raut – raut ketulusan di wajah mereka.

Selama hampir dua minggu terbaring itulah saya merasakan penyesalan yang luar biasa. Atas segala upaya konyol untuk mengakhiri hidup yang malah menumbuhkan penyakit di tubuh saya. Atas segala upaya konyol yang justru membuat Mama semakin terbebani, sangat jauh dari cita – cita saya untuk membuat Mama bahagia.

Terimakasih Tuhan, tampanMu begitu besar.

(bersambung)

Yogyakarta, 27 November 2016

KILAS : HIKMAH GAGAL BUNUH DIRI SEKIAN KALI (Bag. III)

[November 29, 2016](#)



Setiap orang pasti punya masalah. Masalah adalah elevator kita supaya naik level kehidupan yang lebih tinggi. Menurut saya kemungkinannya: take or leave. Hadapai atau tinggalkan (hindari) saja masalahnya, cari zona yang paling nyaman.

Pedih dan Iri Hinggap Tanpa Ampun

Sejak saya usia 8 tahun saya sudah menghadapi masalah berupa perceraian orang tua yang dampaknya mengikut hingga saya beranjak dewasa. Bisa dibayangkan, anak ingusan seperti saya di waktu itu sering dihinggap rasa iri ketika momen pengambilan raport tiba, ketika musim liburan, ketika lebaran, dan banyak momen lainnya.

Jika banyak kawan sekelas yang orangtuanya lengkap hadir saat pengambilan raport, maka hanya Mama saya sendirilah yang datang. Untuk selanjutnya lambat laun saya jadi tahan kuping ketika kawan bertanya ‘Kok yang ngambil raport Ibu-mu aja?’.

Jika banyak kawan sepermainan selalu mengagendakan liburan semester bersama Ayah Ibunya, maka saya tidak akan demikian. Saya memilih tinggal di rumah membantu Mama, merawat ladang bayam saya, atau menulis cerita pendek untuk kemudian dikirim ke surat kabar. Mama sangat jarang mengajak kami liburan. Sangaaaaaat jarang. Saya dan adik terkadang juga merengek namun seringnya ditanggapi dingin oleh Mama. Sejurus kemudian kami berdua menjadi terbiasa : tiada kata liburan keluarga saat liburan semester.

Oh ya, momen lain yang paling menyakkan saat liburan adalah saat membeli peralatan belajar baru di swalayan. Setiap berdiri di swalayan, pedih hati saya melihat keluarga yang begitu bahagia dipandang. Melihat anak seusia saya memilih tas baru ditemani oleh Ayah dan Ibunya kemudian saya menengok ke diri sendiri, di samping saya hanya ada Mama dan adik saya. Pedih dan iri hinggap tanpa ampun. Mata saya panas, hati saya gemetar. Ya, saya sudah sering merasakan hal itu di masa yang masih sangat belia.

Lain lagi saat momen lebaran. Saya dan adik dibawa ke rumah nenek dari garis Mama saya. Tanpa Papa, jelas. Setelah shalat Idul Fitri, seperti ritual keluarga pada umumnya, sungkeman. Maka urutan saya bersungkem adalah seperti ini : Kakek, Nenek, Mama, Tante, Om. Tanpa Papa, jelas.

Hal yang belum disampaikan ke pembaca yakni se usai perceraian orangtua saya, saya dan adik menjadi sangaaaaaat terbatas untuk bertemu Papa. Kami dan Papa bertemu hingga sampai saya duduk di bangku SD kelas IV. Cara pertemuan kami pun unik. Mama akan memberitahu saya dan adik bahwa (misal) *hari ini Papa mengajak bertemu di SD*. Maka sepulang sekolah, saya dan adik akan menunggu Papa di jam yang telah ditentukan di toko samping SD kami saat itu. Setibanya Papa akan memberikan uang saku, dan kemudian pergi. Kami hanya bertemu sepekan sekali atau bahkan sebulan sekali saja.

Namun pertemuan tersebut tidak berlangsung lama sampai akhirnya Papa tidak menemui kami sama sekali hingga hampir 10 tahun lamanya. Bahkan selama hampir sepuluh tahun itulah saya tidak tahu apakah Papa saya masih hidup atau sudah wafat. Sama sekali tidak ada kabar karena konon Papa pindah keluar kota.

Lantas bagaimana momen lebaran setelah perceraian orangtua saya sampai akhirnya Papa benar – benar ‘pergi’?

Ini lebih unik lagi. Setelah puas berlebaran di rumah nenek, saya dan adik akan diantar Mama ke terminal salah satu kota di Jawa Tengah. Selanjutnya kami diminta menunggu di suatu toko dan tak lama setelah itu Papa menjemput kami. Kami dibawa ke rumahnya (saat itu Papa tinggal di rumah sendiri) dan berlebaran dengan Papa dua sampai tiga hari saja. Usai berlebaran dengan Papa, kami dibawa ke terminal dan dijemput oleh Mama.

Jika mungkin pembaca terheran – heran ‘Dian kok berani banget cerita masalah ini ke publik?’

Karena tidak setiap orang menghadapi masalah layaknya saya di waktu kecil. Apabila pembaca diberkahi dengan keluarga yang utuh, harmonis, bahagia, sudah sangat sepatutnya bersyukur. Sudah sepatutnya berbenah diri jika selama ini masih banyak mengeluhkan masalah yang dihadapi, apalagi untuk masalah yang remeh temeh. **Betul?**

Rasa pedih dan iri yang saya rasakan sejak kecil seolah seperti terpupuk dan berkembang. Karena menjadi terbiasa untuk pedih dan iri, utamanya dengan kebahagiaan keluarga lain, maka ada emosi negatif yang tersimpan dalam diri saya.

PS : Cerita saya di *part* berikutnya (*part IV*) akan jadi *part* terakhir.


Yogyakarta, 29 November 2016.

KILAS : HIKMAH GAGAL BUNUH DIRI SEKIAN KALI (Bag. IV-end)

[Mei 11, 2017](#)

Kita tidak bisa memilih dilahirkan seperti apa ke dunia. Jika kita bisa memilih, tentu kita akan pilih hal – hal yang terbaik. Wajah yang rupawan, tubuh yang sehat, otak yang cerdas, harta berlimpah, keluarga yang harmonis.

Tapi karena kita tidak bisa memilih, maka kita dilahirkan sesuai ketetapanNya. Yang dengannya **Tuhan ingin kita belajar bersyukur dan berjuang tanpa kecuali.**



HIKMAH
gagal bunuh diri
sekian kali

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PART IV (END)
"SELF HEALING"

Salah satu hal yang tidak saya miliki adalah keluarga yang utuh dan harmonis.

Tidak terhitung berapa kali saya marah dan menuntut pada Tuhan, "*Tuhan,*

kenapa harus saya yang dibesarkan di keluarga seperti ini? Kenapa Papa dan Mama memilih berpisah?” Namun yang saya dapatkan di setiap kemarahan itu hanya keterpurukan yang semakin menjadi – jadi.

Terima!

Bertahun – tahun melewati masalah ini akhirnya saya paham bahwa penerimaan adalah kunci. Kurang lebih 3 tahun setelah melakukan percobaan bunuh diri berulang kali, saya mencoba untuk sungguh – sungguh mengevaluasi hidup. Beberapa kali saya datang ke psikolog untuk berkonsultasi namun ada rasa ketidakpuasan. Sehingga saya mencoba untuk melakukan perenungan dengan cara saya sendiri.

Saya memulainya dengan menanyakan kabar pada diri saya sendiri. Setiap bangun pagi (usai shalat Subuh) saya mulai dengan bertanya pada diri sendiri (*mbatin* dalam Bahasa Jawa). Upaya ini selanjutnya saya sebut "Self Healing". Begini kira – kira :

“Pagi, Dian. Apa kabar?”

Pertama kali saya melakukan hal ini, air mata saya tumpah tidak tertahankan. Ada rasa sesak yang menyeruak di dada. Saya menangis sesenggukan. Bahwa ternyata selama lebih dari 20 tahun saya hidup, saya tidak pernah menanyakan kabar diri saya sendiri. Bahwa mungkin jiwa saya butuh untuk dicintai, hal yang selama itu tidak saya pedulikan. Bahwa mungkin ketika saya melakukan banyak hal, jiwa saya butuh istirahat meski raga selalu prima.

Tepat seusai saya menanyakan kabar, banyak bayangan (juga kenangan) melintas di kepala. Mulai dari masa kecil saya yang suka main panas – panasan di sawah, raut wajah riang saya tiap menang lomba 17 Agustus, raut wajah lelah tiap bersepeda saat bersekolah, raut wajah kesal tiap nilai ulangan jeblok, raut wajah bahagia saat diterima di UGM, dan masih banyak lagi. Kenangan itu datang tumplek blek.

Kemudian saya lanjut lagi dengan pertanyaan lainnya,

“Kamu bahagia nggak dengan hidup kamu, Dian?”

Saya semakin menangis sesenggukan. Tiba – tiba terlintas wajah Mama, adik, para sahabat,. Saya tidak bisa menceritakan dengan detail peristiwa itu, yang jelas rasanya begitu dahsyat.

Di tengah menangis, saya seolah spontan berujar *“Maafin aku ya, Dian...”*

Kemudian lambat laun tangisan saya reda. Perlahan saya bisa mengontrol diri. Dan ploooong.... rasanya seperti udara dingin yang dihembuskan dalam rongga dada.

Hari – hari berikutnya saya melakukan hal yang sama, menanyakan kabar diri saya tiap pagi. Sampai pada suatu hari saya merenungi perpisahan Papa dan Mama. Logika saya bekerja.

Hal yang tidak pernah saya lakukan pasca perceraian mereka adalah **menerima dan memaafkan**. Maka sejak mulai mengevaluasi diri, saya membenamkan suatu pernyataan dalam diri kurang lebih begini :

“Papa Mama, terimakasih telah mengajarkan Dian arti perjuangan hidup. Dian jadi belajar banyak hal. Jika Papa dan Mama nggak berpisah, mungkin Dian tidak sekuat dan setegar ini. Dian terima hal yang tidak pernah setiap anak mimpikan. Dian memaafkan Papa yang memilih pergi, mungkin dengan hal itu Papa lebih bahagia maka Dian saat ini juga akan ikut bahagia. Dian memaafkan Mama yang menjadi lebih temperamental pasca bercerai, dengan hal itu Dian belajar ikhlas dan sabar. Terimakasih Pa, Ma.”

Pernyataan tersebut saya benamkan setiap pagi dan setiap menjelang tidur. Pertama kali rasanya sungguh berat namun berikutnya setelah berbulan – bulan saya mengupayakan, hati saya menjadi ringan sekali. Saya menemukan sebenar – benarnya kebahagiaan. Hari – hari saya menjadi lebih ceria. Saya menjadi pribadi yang jauh lebih matang dari sebelumnya.

Banyak rekan yang turut menyadari perubahan dalam diri saya. Tidak jarang saya dengar dari mereka, *“Kamu kok lebih keliatan seger ya sekarang?”*. Bahkan di suatu kesempatan saya beberapa kali mendapat pertanyaan dari adik tingkat 2 tahun di bawah saya di kampus yang kurang lebih menanyakan *“Gimana sih mbak biar riang terus? Beneran riang gitu lho kayak mbak Dian.”*

Saya nggak bisa menjelaskan hal apa yang sudah saya lewati ke mereka, maka sesekali saya timpali dengan guyonan saja.

Konsisten dan Persisten

Setelah menemukan titik lenting, saya mulai berpikir *“Kalo dulu saya yang selabil itu aja bisa melakukan banyak hal, maka hal berfaedah apa yang bisa saya lakukan dengan jiwa saya lebih bahagia ini?”*

Pada bulan April 2015, terlintas obrolan ringan dengan sahabat saya, Nofendianto Rahman dan Abdul Jalil tentang cita – cita membangun komunitas untuk anak dari keluarga bercerai. Saat itu sekitar bulan Februari saya iseng tanya ke mereka *“Ada nggak sih komunitas buat anak broken home? Semakin hari semakin banyak anak yang jadi korban broken home ya.”*

Saya bersama mereka kemudian mewujudkan mimpi itu. Dan kini komunitas kami telah memiliki lebih dari 100 anggota tersebar di seluruh Indonesia. Komunitas Inspirasi HAMUR, namanya.

Upaya yang sudah saya lakukan untuk menjadi pribadi yang lebih matang perlu dijaga **konsistensi dan persistensinya**. Bersyukur dengan mengembangkan HAMUR (<http://hamurmenginspirasi.blogspot.co.id/>) saya mampu menjaga kedua hal itu hingga detik saya menulis *part* ini, dan semoga terus terjaga sampai akhir hayat.

Beda orang, beda masalah, beda cara menyikapinya. Empat *part* tentang sekelumit kisah saya, sudah saya tulis dengan penuh kesadaran dan kesungguhan. Jika mungkin saat itu saya meninggal dalam keadaan bunuh diri, maka saya sungguh akan sangat menyesal di alam baka karena tak menikmati perjuangan hidup yang ternyata sangat mengagumkan.

Saya ucapkan terimakasih banyak untuk semua orang yang sudah mendukung saya sampai sejauh ini. **I am definitely nothing without you.** Bagi teman – teman yang suka dirundungi rasa ‘sesak akan kehidupan dunia’, ada baiknya mencoba *self healing* seperti saya disamping juga menggiatkan diri dengan ibadah.

Terimakasih untuk semua pembaca yang mengikuti *part I* hingga *part IV* ini. Terimakasih banyak. Semoga keberkahan senantiasa mengiringi hidup kita semua :)

Jakarta, 11 Mei 2017.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA